

PATEMBAYATAN JATI

Prestasi Balai Bahasa DIY Tahun 2007-2017
di Hati Sastrawan Yogyakarta

Editor:

Iman Budhi Santosa

Herry Mardianto

Latief S. Nugraha



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

PATEMBAYATAN JATI

Prestasi Balai Bahasa DIY Tahun 2007-2017
di Hati Sastrawan Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Patembayatan Jati
Prestasi Balai Bahasa DIY Tahun 2007-2017
di Hati Sastrawan Yogyakarta

Editor:

Iman Budhi Santosa
Herry Mardianto
Latief S. Nugraha

Rancang Sampul:

Shohifur Ridho Ilahi

Foto:

Muslim Marsudi, Herry Mardianto, Latief S. Nugraha,
Alfian Bagus Saputro, Effy Widjono Putro.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Patembayatan Jati: Prestasi Balai Bahasa DIY Tahun 2007-2017
di Hati Sastrawan Yogyakarta, Iman Budhi Santosa, dkk. (ed.)
Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017
xvi + 176 hlm., 16 x 23 cm.

ISBN: 978-602-5057-43-4

Cetakan pertama, Agustus 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku
ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

Sekadar Pengantar Catatan Kecil buat Buku Ini

Ketika sejumlah kawan, lebih tepatnya rekan-rekan kerja, khususnya penyair, cerpenis, novelis, dramawan, esais, kritikus, penerbit, pendongeng, guru, dosen, dan para pegiat seni-bahasa-sastra lainnya dari berbagai kalangan di Yogyakarta membuat semacam kesaksian terhadap Balai Bahasa DIY yang menurut sudut pandang tertentu terasa agak berlebihan tetapi nyata yang kemudian terekspresikan ke dalam berbagai tulisan dalam buku ini, terus terang saya dihindangi sesuatu yang mengarah kepada perasaan besar kepala. Mengapa? Karena, berbagai kesaksian yang dinyatakan itu secara dominan mengarah ke dalam ruang dan waktu tertentu, tepatnya ke dalam sebuah perjalanan sejarah pendek (tahun 2007 hingga 2017) pada saat saya — bukan suatu kebetulan — duduk sebagai pangembating praja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski begitu, mau tak mau, dengan tulus saya wajib berterima kasih kepada kawan-kawan yang telah mengungkapkan kesaksiannya sebagaimana dapat dibaca dalam buku ini.

Hanya saja, setelah mencermati dan menengok kembali ke belakang serta menapaki jejak-jejak bayang yang masih tersisa, malu rasanya membaca ulang kesaksian-kesaksian itu; dan rasanya salah besar jika kemudian saya menjadi besar kepala. Mengapa? Karena, siapa pun harus sadar, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa DIY, adalah lembaga (entitas, perangkat) yang berjalan dengan dan di bawah kendali sistem negara, dan karenanya, andai pun kemudian lembaga itu dirasakan banyak berguna bagi banyak orang, memang itu sudah seharusnya; dan tentu semua itu bukan karena siapa-nya, melainkan karena apa dan bagaimana ia menjalankan sistemnya. Maka, yang terpenting dan utama adalah sistem itu sendiri; dan sistem akan mungkin beroperasi

dengan baik jika seluruh komponen sistemnya bergerak bersama, saling memberi dan menerima, saling menegaskan patembayatan-jati-nya.

Tidaklah salah orang menyebut, siapa itu menjadi hal penting, bahkan sangat penting, sehingga terkadang ada orang yang terlalu mengagumi dan menganggap siapa (dirinya) itu sebagai yang terpenting. Tetapi, kita harus ingat, dalam sebuah sistem yang benar, siapa itu tidak pernah benar-benar menjadi subjek yang tunggal, karena ia hanyalah menjadi salah satu dari sekian banyak siapa-siapa lain yang tidak jarang hanya dianggap objek-objek padahal sebenarnya adalah juga subjek-subjek. Oleh karenanya, dengan begitu, siapa itu tidak akan pernah menjadi penting tanpa siapa-siapa yang lain. Kalau demikian halnya, berarti bahwa siapa itu tidak lagi menjadi penting karena ia harus berbagi.

Nah, sampai pada kata berbagi inilah yang terkadang sangat sulit. Sebab, kata itu harus diletakkan pada konteks kita, bukan kami, lebih-lebih saya (aku). Hanya kita-lah yang memungkinkan munculnya sebuah keterbukaan; hanya keterbukaan-lah yang memungkinkan lahirnya kebersamaan; hanya kebersamaan-lah yang memungkinkan terbangunnya kejujuran; hanya kejujuran-lah yang memungkinkan terjadinya rasa saling memiliki; hanya rasa saling memiliki-lah yang memungkinkan lenyapnya dikotomi dan dominasi; dan hanya lenyapnya dikotomi dan dominasi-lah yang memungkinkan kita bisa berbagi, dengan bersama-sama menciptakan patembayatan jati.

Dan, mudah-mudahan, ke depan Balai Bahasa DIY tetap bisa berbagi, tidak sekadar melaksanakan tugas, tetapi lebih mengedepankan fungsi; tidak berkiblat pada kami, tetapi bermunajat untuk kita. Jujur saja, sebenarnya, yang diperbuat Balai Bahasa DIY belum seberapa, masih jauh dari apa yang diharapkan masyarakat.

Akhir kata, terima kasih.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Tirto Suwondo

Pengantar Editor

Manjing Ajur Ajer, Saiyeg Saeka Kapti

Perlu diakui dan dicatat bahwa hubungan serta kerja sama antara Balai Bahasa DIY (BBY) dengan para sastrawan dan praktisi bahasa dalam menumbuhkembangkan sastra dan kebahasaan di Yogyakarta hingga tahun 2017 sudah demikian erat, tak ubahnya sedulur sinarawedi. Hasilnya, Balai Bahasa DIY seakan sudah menjelma menjadi “rumah kedua” bagi para sastrawan (Indonesia dan Jawa) lintas generasi di Yogyakarta. Pencapaian inilah yang melatarbelakangi diterbitkannya buku berjudul *Patembayatan Jati: Prestasi Balai Bahasa DIY 2007-2017 di Hati Sastrawan Yogyakarta*.

Penerbitan buku ini sudah direncanakan oleh Balai Bahasa DIY bersama para sastrawan Yogyakarta sejak bulan Juni – Juli 2017 sebagai kelanjutan dari dua buku sebelumnya – *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016) dan *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017) – yang proses penulisannya melibatkan para sastrawan dan praktisi kebahasaan. Berbeda dengan dua buku sebelumnya yang mengangkat liku-liku proses kreatif para sastrawan, buku *Patembayatan Jati* sengaja diarahkan untuk mendokumentasi kesaksian para sastrawan mengenai “proses kreatif” Balai Bahasa DIY selama satu dasa warsa terakhir, yakni 2007–2017, ketika para sastrawan menjadikan institusi ini sebagai “rumah bahasa dan sastra” di Yogyakarta. Dari kesaksian jujur para sastrawan dalam buku ini, diakui bahwa seluruh jajaran kepegawaian di Balai Bahasa DIY (mulai kepala hingga para karyawan) benar-benar telah menjadi bagian nyata dari gerak dinamika proses komunalisme kreatif sastra dan kebahasaan di DIY. Balai Bahasa DIY dinilai mampu manjing ajur ajer, saiyeg saeka kapti, momor-momot-momong-nggendhong-nyunggi, ing ngarsa sung tuladha-ing madya mangun karsa-tut wuri

handayani, bukan lagi sekadar “abdi negara”, namun benar-benar hadir menjadi “abdi masyarakat”.

Berkaitan dengan pemilihan judul, ada dua hal yang perlu dijelaskan. Pertama, mengenai ungkapan Patembayatan Jati yang sengaja dijadikan simbol dari terciptanya hubungan kekeluargaan antara Balai Bahasa DIY dengan masyarakat sastra dan kebahasaan di Yogyakarta. Patembayatan artinya ‘bersepakat atau seia-sekata’; sedangkan jati artinya ‘nyata atau tulen’. Dengan demikian, isi tulisan dalam buku ini adalah upaya mengungkapkan wujud kebersamaan yang dilandasi semangat kekeluargaan antara Balai Bahasa DIY dengan masyarakat sastra dan kebahasaan dalam menyukseskan program kelembagaan setiap tahunnya.

Dengan terciptanya patembayatan yang sejati (tulus) seperti ini, sama halnya Balai Bahasa DIY telah nguwongke para pelaku bahasa dan keasastraan Indonesia dan Jawa karena mereka benar-benar diajak, dilibatkan, diberi ruang berlatih dan berkespresi, juga diberi ruang dalam mengemukakan dan mewujudkan ide-ide kreatif. Strategi tersebut membuat Balai Bahasa DIY seakan menjelma menjadi “Malioboro”, sebuah ruang publik terbuka yang menampung berbagai macam pemikiran seputar bahasa dan sastra yang berguna untuk masa kini dan masa depan.

Mengenai penggunaan judul Patembayatan Jati yang diangkat dari ungkapan kearifan lokal berbahasa Jawa, lebih merupakan uji coba seperti halnya dua buku sebelumnya. Artinya, mungkinkah kiranya Balai Bahasa DIY yang wilayah kerjanya di Yogyakarta (Jawa) ikut mengenalkan bahasa dan kearifan lokal Jawa ke ranah Indonesia? Mungkinkah penggunaan ungkapan kearifan lokal dapat dijadikan semacam “identitas” manakala digunakan dalam penerbitan buku selanjutnya? Mungkinkah penggunaan ungkapan lokal sebagai judul buku dapat berperan dalam membangun kebinekaan bahasa dan kebudayaan Indonesia? Mungkinkah dengan penggunaan ungkapan berbahasa Jawa, seperti patembayatan, antara masyarakat sastra Indonesia dan sastra Jawa di Yogyakarta dapat lebih mesra lagi di hari nanti?

33 penulis buku ini merupakan “kerabat dekat” Balai Bahasa DIY, yakni para tutor kegiatan Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan, juri kegiatan lomba penulisan karya kebahasaan dan kesastraan, mitra bestari, anggota Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, anggota Sanggar

Sastra Jawa Yogyakarta, mitra kerja komunitas, peserta Gerakan Literasi Nasional, pengelola penerbit buku, akademisi berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, guru, dan terutama adalah para sastrawan Yogyakarta yang acap kali dimintai bantuannya. Para praktisi sastra dari berbagai kalangan dan generasi bersatu padu menyampaikan kritik, saran, gagasan, rerasan, keresahan, bahkan kecemasan berkenaan dengan Balai Bahasa DIY. Kesaksian berupa tulisan berkaitan dengan kinerja, prestasi, dan pencapaian Balai Bahasa DIY dari tahun 2007 hingga tahun 2017 ini tentu saja amat mahal harganya dan amat penting nilainya bagi sejarah dan masa depan Balai Bahasa DIY. Dari berbagai tema yang dihadirkan, kami kemudian membaginya menjadi enam bab, yakni “Plataran”, “Sanggar”, “Pringgitan”, “Pendhapa”, “Senthong”, dan “Pawon” sebagai representasi pandangan-pandangan yang ada. Barangkali, memang demikianlah adanya Balai Bahasa DIY di hati sastrawan Yogyakarta.

Sebagai “rumah yang terbuka”, penulis dalam buku ini seolah memiliki kebebasan dalam “memotret” Balai Bahasa dari sudut manapun yang mereka inginkan. Ada yang berangkat dari dapur sebagai ruang demokrasi (ranah kebebasan), para sastrawan yang merasa nyaman dan aman di Balai Bahasa DIY seperti di rumah sendiri, hingga sumbang saran dan pujian terhadap karya-karya dan program Balai Bahasa DIY yang dianggap monumental. Bahkan sebuah makna filosofis mengenai Balai Bahasa DIY yang hadir sebagai pohon kebudayaan. Catatan demi catatan dari berbagai sudut pandang yang menarik serta tak terduga, menghasilkan “potret” mengenai Balai Bahasa DIY menjadi lebih berwarna. Semoga buku ini memberi manfaat bagi masyarakat dan Balai Bahasa DIY, juga untuk Dr. Tirta Suwondo, M.Hum. yang di akhir proses penyusunan buku ini tanpa diduga harus mengemban tugas sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah.

Iman Budhi Santosa
Herry Mardianto
Latief S. Nugraha

Daftar Isi

Sekadar Pengantar

Catatan Kecil buat Buku Ini	v
<i>Tirto Suwondo</i>	

Pengantar Editor

<i>Manjing Ajur Ajer, Saiyeg Saeka Kapti</i>	vii
Daftar Isi	xi

PLATARAN

Kegiatan Bengkel Sastra Suatu Keniscayaan

<i>B. Rahmanto</i>	3
--------------------------	---

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Lokomotif Literasi Kaum Muda Yogyakarta

<i>Budi Sardjono</i>	10
----------------------------	----

Balai Bahasa DIY dan Pengajaran Sastra yang Dilakukannya

<i>Eko Triono</i>	15
-------------------------	----

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

<i>Hairus Salim Hs.</i>	20
-------------------------------	----

Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan: *Senthong* Literasi Yogyakarta

<i>Joko Gesang Santoso</i>	24
----------------------------------	----

Merangkak di Jalan Menanjak?

<i>P. Ari Subagyo</i>	30
-----------------------------	----

SANGGAR

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Serupa ‘Racun’ <i>Anindya Puspita</i>	39
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Rumah Nyaman bagi Sastrawan <i>Ardini Pangastuti Bn.</i>	43
Berteduh di Bawah Naungan Balai Bahasa DIY <i>Mini G.K.</i>	46
Lebih Sedasawarsa Kenangan Bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Retno Darsi Iswandari</i>	51
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Senantiasa Memberikan Sembur, Tuttur, dan Uwur <i>Yohanes Siyamta</i>	55
Manjing Ajur Ajer <i>Y. Adhi Satioko</i>	58

PRINGGITAN

Sastra Media Massa: Salah Satu Karya Monumental Dr. Tirta Suwondo, M.Hum dalam Antologi Perempuan Bermulut Api <i>Dhanu Priyo Prabowo</i>	65
Pupur, Bedak, dan Gincu: Upaya Memoles Balai Bahasa DIY dari Sisi Desain <i>Herry Mardianto</i>	70
Resep Patembayatan <i>Landung Simatupang</i>	82

Dinamika Proses Kreatif Praktisi Sastra Bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta	
<i>R. Toto Sugiharto</i>	87

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Sebuah Kisah, dan Upaya-upaya Lainnya	
<i>Risda Nur Widia</i>	94

PENDHAPA

Sastra Yogya, Sastra Indonesia	
<i>Hamdy Salad</i>	101

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Keakraban yang Melintas-lintas	
<i>Mustofa W. Hasyim</i>	105

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Tentang Sebuah Batang Pohon	
<i>Sukandar</i>	109

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Masyarakat Sastra Yogyakarta	
<i>Ulfatin Ch.</i>	114

Balai Bahasa DIY: Kawah Candradimuka	
<i>Umi Kulsum</i>	118

SENTHONG

Saya dan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta	
<i>Agus Leyloor Prasetya</i>	123

Mengawal Efek Egaliter Mas Tirto Suwondo	
<i>Aprinus Salam</i>	127

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Kesan Pertama Begitu Memesona, Begitu Pula Selanjutnya	
<i>Arif Rahmanto</i>	130

Sepuluh Tahun Terakhir Balai Bahasa Yogyakarta: Rekaman Ingatan dan Kesan Singkat Saya	
<i>Kris Budiman</i>	134

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di Mata Seorang Penulis Ecek-Ecek	
<i>Krishna Miharja</i>	139

Pak Tirta Suwondo di Mata Saya	
<i>Rina Ratih</i>	143

PAWON

Antara Belenggu dan Layar Berkembang	
<i>Ikun Sri Kuncoro</i>	151

“Rembuk Gubuk” ala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta	
<i>Iman Budhi Santosa</i>	154

Balai Bahasa DIY: Dapur, Yu Mur, dan Gagasan-gagasan yang Tumbuh Subur	
<i>Latief S. Nugraha</i>	159

Birokrat yang Berbaur, Imbas Penghargaan Karya Sastra, dan Undang-Undang Keistimewaan	
<i>Satmoko Budi Santoso</i>	166

Pohon Kebudayaan	
<i>Suminto A. Sayuti</i>	171

Lampiran	177
-----------------------	-----



PLATARAN



Kegiatan Bengkel Sastra Suatu Keniscayaan

B. Rahmanto

I

Apa yang dikhawatirkan oleh Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. pimpinan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam diskusi pada Rapat Koordinasi Balai Bahasa Jawa Timur dengan MGMP se-Jawa Timur bulan September 2013, bukan sesuatu yang mengada-ada. Menurutnya, pengajaran sastra di sekolah-sekolah selama ini memang kurang diarahkan pada tujuan pemahaman, apresiasi, dan ekspresi sastra, tetapi cenderung pada upaya untuk memperoleh pengetahuan tertentu atau bahkan hanya untuk mencapai target kelulusan tertentu. Di sekolah, siswa hanya diberi materi yang sifatnya hafalan akibat tuntutan kurikulum dan keterbatasan kemampuan guru, sementara materi yang mengarahkan siswa agar lebih bersikap apresiatif, aktif, dan kreatif justru terlupakan. Tidak mengherankan jika pada akhirnya kecintaan dan kemampuan apresiasi, kreasi, dan ekspresi siswa terhadap sastra sangat terbatas.

Lalu kita yang berada di perguruan tinggi harus bagaimana?

Merengek-rengok? Melanjutkan keluhan ke mana-mana dan di mana-mana?

Boleh juga. Akan tetapi, lebih baik ... lupakan saja, kesampingkan saja keluhan bahwa kondisi pengajaran sastra sampai saat ini semakin parah, semakin terpuruk. Pengajaran sastra hanya dititipkan dan menjadi bagian kecil dari pengajaran bahasa. Kompetensi guru di bidang sastra rendah, dan sifat sekolah yang menjadi mesin pengajar pengetahuan untuk keperluan ujian. Itu semua sudah cukup diteriakkan oleh almarhumah Dr. Boen Srie Oemarjati. Kita harus mencari cara

lain. Mengupayakan strategi lain dalam rangka membangun kecintaan siswa khususnya dan masyarakat umumnya terhadap sastra.

Pak Tirtosuwondo telah menunjukkan jalannya. Menyelenggarakan kegiatan ekstra, yakni Bengkel Sastra. Kegiatan ini tidak menekankan perhatian pada konsep atau teori-teori seperti yang diajarkan di kelas, tetapi pada praktik atau pelatihan apresiasi dan ekspresi (kreasi) sastra (puisi, cerpen, naskah drama, dll.), baik lisan maupun tulis. Melalui sebanyak-banyaknya praktik diharapkan para peserta memiliki kemampuan yang memadai dalam hal apresiasi dan ekspresi sastra sehingga kelak mereka lebih mencintai dan bersikap positif terhadap sastra. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata sudah memulainya sejak awal abad ke-21 pada setiap hari Minggu dari bulan Juli sampai September.

II

Terkait dengan penghargaan bahasa dan sastra tahun 2014 saya diminta menyampaikan orasi budaya dengan tajuk “Bahasa, Sastra, dan Mentalitas Bangsa”. Topik ini memang sangat bagus. Akan tetapi, bagi saya, topik ini begitu luas untuk disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas. Oleh karena itu, saya membatasi pada fungsi sastra yang terkait dengan mentalitas anak bangsa khususnya di dunia pendidikan karakter melalui karya sastra. Saat itu, saya menyampaikan *story telling*/membaca cerita alias mendongeng sebagai wahana pendidikan karakter di sekolah rendah sampai menengah atas. *Story telling* sebagai bagian kegiatan dari Bengkel Sastra dalam hal pelatihan apresiasi dan ekspresi puisi, cerpen, naskah drama, dll (pada bagian dan lain-lain ini saya masukkan kegiatan mendongeng) perlu digalakkan terus-menerus.

Saya mengawali orasi dengan menyampaikan kesedihan dan keprihatinan. Kekerasan dan korupsi terus berlangsung secara masif, terjadi dalam skala besar dan di mana-mana, di era reformasi ini. Prihatin, karena kekerasan dewasa ini telah melebar, menjadi idola anak-anak muda sejak sekolah dasar sampai mahasiswa di perguruan tinggi dalam bentuk kegemaran mem-bully temannya dan bertawuran. Ternyata, kesedihan dan keprihatinan seperti itu ditengarai sebagai akibat adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan

pornografi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Pertanyaannya, apakah bahasa dan khususnya sastra dapat turut menjadi wahana untuk mengatasinya?



Gambar 1: Kegiatan *outbound* Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017 di Ledok Sambi, Pakem, Sleman.

Saya menjawab dengan penuh keyakinan, jika disampaikan dengan benar, sastra dapat ikut berperan untuk membangun mentalitas bangsa. Hal ini sudah ditunjukkan oleh Horatio, penyair Yunani Kuna dengan frasa singkatnya yang mendunia dan abadi sampai sekarang, *dulce et utile* yang dipadankan dengan tepat sebagai tontonan dan tuntunan. Dalam arti setiap karya sastra enak dinikmati sebagai sebuah tontonan yang sekaligus bermanfaat sebagai tuntunan bagi yang menikmatinya. Di samping itu, sastra merupakan bagian dari ilmu-ilmu humaniora yang memberikan wawasan yang luas, kapasitas untuk berubah, visi yang kreatif, kepekaan untuk implikasi sosial dan kultural, dan kemampuan untuk melihat *the whole picture*. Melalui humaniora dapat dikembangkan juga bakat untuk memimpin. Melalui humaniora siswa dan mahasiswa dirangsang untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan

holistik. Pada posisi inilah humaniora (khususnya sastra), berperan untuk membangun mentalitas bangsa.

III

Berangkat dari latar belakang seperti itu, saya menyampaikan gagasan mendongeng, *story-telling*, untuk mendukung serta ikut berperan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah kita yang sudah terlanjur carut-marut ini. Mengapa gagasan mendongeng saya lontarkan sebagai salah satu wahana termurah dan berperan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah? Saya memaparkan permasalahan ini dengan panjang lebar dalam Seminar Nasional di USD tahun 2013 “Bahasa Indonesia sebagai pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas” dengan makalah berjudul “*Story Telling* sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Indonesia.”

Secara ringkas saya merujuk pada Norma J. Livo ahli *story telling* dan hasil penelitian Daniel T. Willingham, Ph.D psikolog kognitif dari Universitas Harvard. Dalam buku berjudul *Bringing Out Their Best: Values Education and Character Development Through Traditional Tales* (2003), Norma J. Livo berucap, “Anda tidak bisa hidup tanpa cerita, tanpa menyapa cerita dan membuat cerita. Sesungguhnya Anda sendiri adalah cerita. Sebuah kisah tentang bagaimana Anda berharap, bagaimana Anda menjadi, dan bagaimana Anda menjadi mungkin, Anda tidak bisa menahannya. Anda mimpi di malam hari, dan otak Anda memberitahu Anda tentang cerita. Anda bangun di pagi hari, Anda membaca koran, dan itu dikemas dengan cerita. Anda menghidupkan radio atau TV, dan apa yang Anda dapatkan? Cerita, cerita, dan lebih banyak lagi tentang cerita.”

Oleh karena itu, ia menawarkan penggunaan cerita yang mengandung nilai-nilai yang kuat untuk mengembangkan karakter terkait dengan pendidikan karakter. Mengapa? Cerita membantu kita untuk tetap setia pada perjalanan hidup kita. Cerita menghubungkan generasi demi generasi dan berfungsi sebagai peta dan penanda yang ditinggalkan oleh orang-orang yang telah berhasil sukses mendahului kita. Cerita memiliki kekuatan yang dahsyat, dapat memerintah emosi, memaksa kita untuk terlibat, dan membawa kita menuju keabadian.

Cerita menyuguhkan cara berpikir, mengorganisasikan secara prima ide-ide dan informasi, rohnya budaya, serta kesadaran manusia.

Sementara itu, khusus, untuk menjawab pertanyaan dari para guru mengapa siswa-siswinya dengan gampang mengingat apa saja secara detail sinetron yang ditayangkan di televisi, tetapi melupakan apa saja yang diajarkan oleh para guru secara susah payah di sekolah? Daniel T. Willingham memberikan jawaban dalam bentuk penelitian kepada murid kelas 7 dan 8 dengan teks dalam bentuk ekspositori dan dalam bentuk *personal story*/naratif. Hasilnya, melalui teks narasi para siswa jauh lebih mudah memahaminya dan bahkan akan selalu mengingatnya. Ia berkesimpulan bahwa otak manusia sangat suka mengerti dan menyukai cerita. Tipe informasi dalam bentuk cerita ternyata tipe informasi yang paling disukai oleh otak manusia. Dan akhirnya ia menyimpulkan ada tiga alasan mengapa model *story-telling* ia rekomendasikan kepada guru yang akan mengajarkan mata ajar apa saja. **First**, *stories are easy to comprehend, because the audience knows the structure, which helps to interpret the action.* **Second**, *stories are interesting. Stories are consistently rated as more interesting than other formats (for example, expository prose), even if the same information is presented.* **Third**, *stories are easy to remember* (hlm. 68).

Persoalannya adalah bagaimana cara menuturkan cerita agar menarik pemirsa atau pendengarnya? Ini mengingatkan kita pada konsep Teori Resepsi Sastra. Di dalam teori ini terdapat konsep bahwa apabila kita membaca dongeng yang dibukukan dan yang berasal dari kisah lisan, sebenarnya kita berhadapan dengan suatu ketegangan antara makna kesejarahan dan makna kekinian. Dengan kata lain, di satu sisi kita tidak dapat mengelak akan arti yang timbul pada minat masyarakat penikmatnya dalam perjalanan waktu dengan minat konteks pembaca masa kini di sisi lain.

Teoretis, munculnya suatu versi baru, sebut misalnya *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata atau *Kitab Omong Kosong* karya Sena Gumira Ajidarma—dua-duanya penafsiran atas *Ramayana*—memberi gambaran akan adanya penyambutan dan sekaligus penciptaan kembali berkaitan dengan faktor-faktor sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Beranekaragamnya versi yang ada, menunjukkan adanya kreasi yang beraneka ragam dari para penikmatnya dan ini dapat juga menjadi tanda adanya daya estetik yang cukup tinggi dari karya tersebut.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana si pengolah dongeng itu meresepsi dongeng dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk tulisan atau lisan. Hanya menuturkan ulang sama persis dengan yang dituturkan oleh para pendahulunya, ataukah menafsirkannya kembali. Apabila yang dilakukan oleh pengolah dongenghanya terbatas pada mengulang kembali sesuai dengan pakem sebenarnya ia telah melupakan faktor kekiniannya. Penutur dongeng tersebut telah melupakan salah satu faktor penting bahwa pendengar atau pembaca itu faktor yang variabel, sangat tergantung pada satu massa, tempat, dan keadaan sosio-budaya yang melatari pembacaannya.

Dongeng klasik perlu ditulis ulang. Tak kurang justru Daniel T. Willingham psikolog kognitif dari Universitas Harvardini berucap, “Struktur cerita yang baik dan dapat menarik perhatian para siswa, harus mengandung unsur empat K, yaitu kausalitas, konflik, komplikasi, dan karakter. Dan penuturan yang baik harus berbentuk *action*, *jangan tuturan melulu*.” Jika Anda ingin mendongeng Si Malin Kundang misalnya, karakter Si Malin Kundang, Ibunya harus dipaparkan entah melalui tindakan atau reaksi, bukan hanya pemberitahuan bahwa Si Malin Kundang wataknya tidak baik. Konflik apa yang terjadi antara anak dan Ibu, komplikasi apa yang terjadi, dan apakah terkait dengan sebab akibat (kausalitas) harus dideskripsikan secara faktual-aktual dan detail. Dan yang pokok anak-anak dapat menyimpulkan nilai apa saja yang bisa dipetik/ditiru atau dibuang lewat pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka setiap selesai menuturkan ceritanya.

IV

Akhirnya, bagaimana bentuk pembelajarannya? Mendongeng. *Story-telling*. Pilihlah cerita tradisional atau modern, dalam bentuk dongeng, legenda atau cerita pendek yang mengandung tema, misalnya: *love*/kasih sayang, *appreciation*/menghargai, *perseverance*/ketekunan, *trustworthiness*/layak dipercaya, *self-discipline*/disiplin diri, *self-confidence*/rasa percaya diri, *compassion*/bela rasa, *responsibility*/bertanggung jawab, *cooperation*/bekerja sama, *respect*/rasa hormat, *fairness*/kejujuran, dan *dealing with bullies*/bagaimana menghadapi para pengganggu. Dan jangan lupa agar para siswa tertarik, tidak bosan, serta lebih gampang memahaminya dan mampu mengingatnya lebih

lama, sampaikan mata ajar lain dalam bentuk cerita seperti resep Prof. Daniel T. Willingham, Ph.D tersebut.

Pak Tirto, saya menunggu bagaimana mendongeng bisa menjadi bahan ajar dalam Bengkel Sastra, agar para siswa-siswi kita bukan hanya menggemari puisi, cerpen, dan drama, tetapi juga andal mendongeng, mengkreasi dan menyampaikannya.

Rujukan

- Bryant, Sara Cone. 2009. *How to Tells Stories to Children*. London: The Floating Press.
- Livo, Norma J. 2003. *Bringing Out Their Best: Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Connecticut: A Division of Greenwood Publisgning Group, Inc.
- Parkinson, Rob. 2009. *Transforming Tales: How Stories Can Change People*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Willingham, Daniel T. 2009. *Why Don't Students Like School? A Cognitive Scientist Answers Questions About How the Mind Works and What it Means for the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Lokomotif Literasi Kaum Muda Yogyakarta

Budi Sardjono

Menjadi juara di berbagai lomba penulisan (cerpen, novelet, novel, naskah sandiwara) sudah pernah saya alami. Mulai dari juara harapan sampai juara pertama. Hal itu bermula ketika pada Desember 1976 saya meraih juara pertama Sayembara Menulis Naskah Drama Natal. Waktu itu yang menyelenggarakan majalah *Hidup*, Jakarta. Itu naskah sandiwara pertama yang saya tulis.

Tidak pernah saya duga tiga tahun kemudian saya meraih juara II Sayembara Mengarang Cerpen *Femina*. Padahal cerpen itu saya buat mendadak, kira-kira seminggu sebelum batas akhir pengiriman. Dengan hadiah kemenangan itulah saya mampu membeli mesin ketik merek Royal (saya simpan sampai sekarang).

Dua kemenangan tersebut memberi daya dorong yang luar biasa. Begitu percaya diri saya setiap kali mengikuti sayembara mengarang. Belum pernah naskah saya tidak lolos meraih kejuaraan. Minimal keluar sebagai juara harapan.

Ketika Dewan Kesenian Jakarta masih menjadi “kiblat” seniman Indonesia, paling tidak ada tiga naskah sandiwara saya yang pernah menang di situ. Dua kali juara harapan untuk sayembara penulisan naskah sandiwara remaja, dan sekali masuk 10 besar (tidak ada pemenangnya waktu itu) untuk naskah sandiwara dewasa.

Motivasi yang paling kuat ketika mengikuti sayembara mengarang, terus terang, ya hadiahnya! Waktu itu boleh dianggap sangat menggairkan. Sekali keluar sebagai juara mengarang novel minimal bisa membeli dua sepeda motor baru!

Beberapa tahun kemudian ketika saya menjadi koresponden majalah *Kartini* untuk wilayah DIY dan Jawa Tengah, saya tidak pernah lagi mengikuti sayembara mengarang. Saya suntuk menulis feature. Waktunya seolah habis untuk melakukan investigasi dan liputan. Imajinasi fiksi saya tersalur lewat feature. Lagi pula uang yang saya peroleh sebagai koresponden sudah lumayan, dengan begitu saya kurang tergiur dengan hadiah sayembara mengarang lagi (Sombong? Iya dong!)

Untuk persiapan hari tua setelah tidak menulis fiksi lagi, saya lebih banyak menulis buku-buku kerohanian (*gajah diblangkoni – isa kojah ora isa nglakoni*). Saya berharap dari buku-buku kerohanian itu saya bisa memperoleh royalti tiap enam bulan sekali. Terbukti sampai sekarang!

Ketika dunia buku *booming* dengan novel-novel sejarah, saya tak berminat untuk *anut grubug*. Saya baru mau menulis novel setelah pembicaraan yang lama dengan Abdul Azis Sukarno (waktu itu sebagai pemimpin redaksi penerbit Divapress). Saya tidak menulis novel sejarah, namun menafsir ulang mitos tentang sosok Nyi Roro Kidul. Maka pada Maret 2011 lahir novel *Sang Nyai*.

Tanggapan pembaca luar biasa, di luar dugaan saya!

Saya tampil di berbagai forum berkat novel *Sang Nyai*!

Tetapi segera semua itu saya lupakan karena saya harus nulis novel yang baru untuk memperoleh *fresh money*. Pada bulan Oktober 2012 saya (untuk pertama kali) mendapat undangan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menghadiri acara Penghargaan Bahasa dan Sastra, puncak acara Bulan Bahasa dan Sastra. Tempatnya bergengsi di hotel bintang lima. Hampir saja undangan itu saya terlantarkan karena saya kurang berminat hadir. Untung ada yang memberitahu kalau novel *Sang Nyai* masuk nominasi untuk memperoleh Penghargaan Sastra Indonesia Tahun 2012. Ternyata novel *Sang Nyai* yang menang mengalahkan dua novel nominasi yang lain. Hadiahnya? Lumayan!

Sejak kemenangan itu setiap kali ada kegiatan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta saya dapat undangan. Saya jadi tahu lebih dalam bahwa di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ada Sanggar Sastra Jawa dan Sanggar Sastra Indonesia. Berbagai kegiatan literasi diselenggarakan di kantor yang letaknya di seberang Kali Code itu.

Tahun 2015 saya diminta Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi mentor kegiatan Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan

bagi Siswa SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu itu saya mendapat tugas mendampingi 35 siswa dari SLTA dari Bantul untuk bidang penulisan feature.

Saya agak kaget juga. Karena menulis feature dibutuhkan keahlian khusus. Tidak semua wartawan yang ahli menulis berita mampu menulis feature dengan baik. Bahkan ada adagium bahwa menulis feature itu merupakan “kenaikan tingkat” bagi seorang jurnalis. Di mata saya yang sudah biasa menulis feature, seseorang harus bisa menggabungkan dua disiplin ilmu agar bisa menulis feature. Jurnalistik dan fiksi. Tanpa kemampuan berimajinasi yang kuat maka feature yang ditulis akan kering. Untunglah kelas penulisan feature itu saya tangani bersama Pak Tirto Suwondo (sama-sama alumni *Kartini*).



Gambar 2: Penyerahan buku hasil kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016 kepada perwakilan peserta dan tutor dalam acara penutupan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lewat tujuh kali pertemuan di kelas akhirnya peserta pun tahu apa itu feature dan bagaimana cara menulisnya. Mereka pun tahu bagaimana melakukan investigasi agar materi tulisan menjadi kuat. Ada siswa yang harus menyamar jadi buruh penggali pasir di Kali Progo. Ada siswa yang jatuh bangun ketika harus mendatangi lokasi kebun buah Mangunan, Imogiri. Ada juga yang harus lari terbirit-birit

karena di Goa Jepang, Pundong, Bantul pada siang hari mendengar suara *drumband*. Konon mereka itu prajurit Jepang lagi latihan baris-berbaris.

Dari pendampingan itu lahirlah antologi feature berjudul *Dari Kali Progo Sampai Mangunan*. Sebagai mentor saya bangga dan sekaligus memberi apresiasi kepada Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagaimana tidak, anak-anak yang tampak *culun* dan mengaku tidak bisa menulis *babar blas* itu bisa melahirkan antologi feature yang bagus. Saya berani memastikan beberapa di antaranya bisa lolos jika dikirim ke media cetak.

Kekaguman saya kepada anak-anak muda Yogyakarta terjadi lagi ketika saya kembali ditunjuk menjadi mentor mendampingi kelas penulisan esai. Masih dalam rangkaian program Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan bagi Siswa SLTA DIY. Lagi-lagi sama berpasangan dengan Pak Tirto Suwondo.

Tidak mudah menerangkan apa itu esai kepada para siswa. Kelas yang mestinya isi 35 terkadang hanya terisi separohnya saja. Namun *the show must go on*. Pelan-pelan kami berdua memberi contoh apa itu esai. Sebagai akademisi, Pak Tirto lebih banyak memberi penjelasan terstruktur dan rinci. Sementara saya melompat-lompat karena mengandalkan pengalaman. Bukan hanya menulis esai yang kami ajarkan, juga bagaimana mereka melakukan editing. Sebagai bahan praktik tulisan teman sendiri.

Lagi-lagi saya angkat topi untuk Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta! Anak-anak *culun* dan tampak malas-malasan itu toh menjelang *dead line* bisa mengirimkan esainya. Memang, kami berdua harus melakukan editing secara ketat. Tapi semangat anak-anak itu untuk tidak menyerah di tengah jalan, layak diberi acungan jempol. Maka terbitlah antologi esai berjudul *Yogyakarta dalam Perubahan*.

Dari pengalaman dua kali mendampingi para siswa itu saya berani membayangkan, jika kelak mereka jadi penulis feature atau esais yang tangguh di negeri ini, mereka pasti tidak akan melupakan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan kedua mentornya.

Sebagai penulis, saya bangga jika novel saya dijadikan bahan kajian skripsi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Namun kebanggaan itu harus dibayar dengan kesabaran ekstra bahkan kejenuhan mendapat pertanyaan yang sama berulang-ulang. Hal itu bisa terjadi jika

sebulan ada tiga atau empat mahasiswa mengkaji novel yang sama atau beda judul. Berdasar pengalaman itulah saya lalu menggagas ada antologi proses kreatif novelis di Yogyakarta. Ketika hal itu saya sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa DIY, jawabnya spontan sangat menggembirakan: “Bagus Mas. Segera saja buat proposal.”

Proposal? Ah, saya bukan orang yang pintar menjual proposal di sana sini untuk mengeruk duit lembaga negara demi keuntungan pribadi. Saya hanya buat draf 3 halaman. Langsung disetujui dan langsung saya kerjakan bersama R. Toto Sugiharto, Herry Mardianto, dan Latief S. Nugraha. Tanpa saya sadari ternyata antologi itu bolehlah dianggap sebagai kelanjutan proses kreatif sastrawan Yogyakarta dengan judul *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku*. Antologi proses kreatif novelis Yogyakarta judulnya *Njajah Desa Milang Kori*. Sebelumnya para cerpenis Yogyakarta boleh bangga karena karya mereka dijadikan satu dalam antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api*.

Tanpa mengurangi jasa dan peran media cetak serta individu-individu yang tak kenal lelah menggerakhidupkan napas sastra di mana-mana, jagat literasi Yogyakarta berdenyar-denyar karena peran aktif Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Bukan hanya Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan bagi Siswa SLTA yang ditangani setiap tahun, namun juga penyelenggaraan berbagai lomba penulisan untuk kalangan remaja (cerpen, puisi, feature, musikalisasi puisi, dll.).

Semoga Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tetap menjadi lokomotif gerakan literasi, bukan hanya di kalangan remaja, namun juga di kalangan sastrawan Yogyakarta!

Balai Bahasa DIY dan Pengajaran Sastra yang Dilakukannya

Eko Triono

April 2016, ada anomali cuaca, dua kesesuaian dan satu pertanyaan. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, di bawah kepemimpinan Dr. Tirta Suwondo, M.Hum., mengirim surat kesediaan menjadi tutor Bengkel Sastra untuk Guru SLTP Kota Yogyakarta. Kesesuaian itu, *pertama*, secara akademik saya memang menekuni pengajaran sastra, sejak di Universitas Negeri Yogyakarta, hingga di program magister di Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan menulis buku tentang pengajaran sastra di sekolah dan sejarah pengajaran sastra dan kurikulumnya dari masa ke masa. *Kedua*, secara praktis saya menulis sastra, khususnya prosa. Satu pertanyaannya kemudian, usia saya 27 tahun. Tidak wajar dalam ledakan kaidah institusional formal mengajak anak muda untuk terlibat sebagai tutor atau pelatih atau apa namanya – yang lumrah, adalah mereka yang sudah “*sepuh*”.

“Balai ingin melibatkan anak-anak muda dengan spirit generasinya dipadukan dengan yang lebih senior,” kata Latief S. Nugraha, karyawan Bidang Pembinaan Sastra BBY, setelah menerima pertanyaan dari saya.

April – Mei 2016, jadilah saya terlibat pertama kalinya dalam program Bengkel Sastra. Tiap hari Selasa, kami, tutor dan perwakilan guru-guru bahasa Indonesia SLTP Kota Yogyakarta berkumpul di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk berlatih menulis cerita, lebih tepatnya cerita pendek. Bekal pengalaman di Akademi Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta, coba saya terapkan dengan metode konsultasi tiap individu, sebab masalah menulis, mirip-mirip penyakit tiap orang, beda-beda, tentu “obatnya” juga beda-beda. Tidak mungkin yang sakit jantung diberi obat panu. Ketika itu bersama sastrawan senior, Krishna Mihardja.

“Saya baru pertama kali menulis cerpen, Mas,” ujar seorang guru, yang tidak akan saya sebutkan namanya di sini. Selasa itu saya tekejut. Guru bahasa Indonesia baru pertama kali menulis cerpen. Ini serius atau bagian dari sikap rendah hati yang dijunjung tinggi? Saya kira, yang kedua lebih tepat. Ketika kasus ternyata banyak yang kesulitan, maka saya menangkap, karena inilah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta “ikut campur” dalam “mendidik kembali” guru-guru bahasa Indonesia untuk menulis.

Sejatinnya, memang, produk yang keluar dari sebuah institusi harus sudah terjamin. Tapi ini bukan barang pabrik. Rutinitas, kerja administratif, bisa jadi telah menggerus bekal-bekal keterampilan dasar menulis, yang mestinya telah dikuasai sebagaimana prinsip dasar pedagogik, oleh guru untuk diajarkan kepada muridnya. Jika ada perusahaan rajin mengecek produk keluarannya kembali, maka yang kali ini melakukan bukan perusahaan pengeluar ijazah, melainkan Balai. Bukan hanya mengadakan pelatihan rutin semacam ini, melainkan juga menerbitkan karya mereka secara bersama. Inisiatif yang cemerlang. Paling minimal, ketika mereka berdiri, suatu hari yang mendung, di mana gerimis mempercepat kantuk siswa, sang guru mengangkat tinggi-tinggi buku karyanya itu, sembari berkata; lihat, guru kalian sudah menulis dan berkarya, sekarang giliran kalian! Hal sederhana adalah kita tidak akan belajar silat sama orang yang tidak bisa silat.

Untuk mengikuti kelas memasak, peserta didik harus mencicipi bahwa masakan mentornya enak dan pantas dipelajari caranya. Ini kasus mendasar. Kalau guru tidak menulis, lantas bagaimana bisa siswa diyakinkan untuk menulis. Guru itu, dirunut lagi, berguru pada siapa dan seterusnya. Memang, pengajaran sastra bukan hanya kreasi, tetapi juga apresiasi, bukan mengajarkan siswa menjadi sastrawan, tetapi menikmati karya sastra, akan tetapi kemampuan dasar harus dimiliki oleh pengajarnya. Dibuktikan dengan berkarya. Balai tidak mengambil posisi untuk menundungkan tangan, tetapi mengulurkan tangan, memberikan ruang pelatihan dan ruang publikasi kekaryaannya untuk meningkatkan literasi sastra guru bahasa Indonesia. Guru-guru ini targetnya jelas, memegang satu kunci pengajaran sastra untuk membuka banyak pintu bernama peserta didik, selama bertahun-tahun lamanya sampai kunci itu pensiun.

“Kami juga ingin menyelenggarakan pelatihan untuk umum,” Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. berkata dalam rapat.

September – Desember 2016, kelas itu dimulai. Kali ini tiap Sabtu, di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesertanya umum. Saya kali ini berkesempatan duet bareng beliau Indra Tranggono, esais dan cerpenis terkemuka. Pesertanya variative, termasuk di dalamnya, mahasiswa, dan di dalam mahasiswa itu ada mahasiswa sastra. Pertanyaannya, apakah tidak cukup di kampus? Mungkin ruang dan waktunya yang terbatas kalau di kampus, kira-kira begitu barangkali, atau beberapa kampus tidak lagi mengadakan kuliah tamu praktisi, cukup teori, atau entahlah. Kurikulum yang diterapkan juga berbeda untuk yang umum. Bukan hanya persoalan menulis, tetapi hal-hal yang melingkarinya, didiskusikan dan dipelajari bersama.



Gambar 3: Kelas Penulisan Cerpen kegiatan Sekolah Menulis tahun 2016 dengan tutor cerpenis Eko Triono.

“Sasaran kali ini siswa,” ujar Dr. Tirto Suwondo dalam keterangannya.

Maret – Juni 2017 saatnya bertemu dengan remaja, siswa SLTA, perwakilan Kabupaten Sleman. Setiap hari Minggu, di SMA Gama Yogyakarta. Ini sangat sesuai dengan bidang saya, sebab skripsi saya mengkaji pola pengajaran sastra, terutama prosa, di tingkat SMA.

Siswa pada dasarnya suka menulis dan mampu menulis. Hal yang menjadi masalah adalah apabila dipaksa untuk menulis yang tidak sesuai dengan apa yang dia sukai dan apa yang dia minati. Remaja berkembang sesuai lingkungan dan zamannya. Apabila mereka diberi konsep dasar menulis, yang bisa diterapkan untuk menuliskan banyak hal, sesuai minat mereka, maka akan memberi dampak produktif. Apabila dipaksakan hanya dengan satu model, maka dampaknya berakhir pada sekadar mengumpulkan tugas, kemudian dilupakan, asal nilai keluar, beres, soal ilmu, kapan-kapan.

Kali ini saya berduet dengan penulis prosa dan pakar teater yang juga dosen UIN Sunan Kalijaga, Labibah Zain. Bukan hanya praktik terus-menerus, kami juga mementaskan prosa pilihan, yang ditampilkan di penutupan acara, yang digelar di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Bersama peserta dari kabupaten lainnya. Sebaran semacam ini yang sangat baik apabila ditiru oleh Balai atau Kantor Bahasa lain di Indonesia; kontinu, progresif, dan terdistribusi merata, tidak insidental semata. Hasilnya pun jelas, terbit menjadi buku, dan kami, tutor meminta siswa untuk membentuk komunitas menulis di setiap sekolahnya untuk kemudian bergabung dengan Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

“Selamat siang, saya Azam dari Balai Bahasa,” demikian sapaanya.

Tanggal 7 Juli 2017, kali ini Sanggar Sastra Indonesia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan pelatihan menulis cerpen. Balai memiliki banyak sanggar dan program yang simultan satu sama lain. Namun, yang saya dilibatkan sebagai generasi muda sastra dan pengajar sastra di Yogyakarta, adalah terutama skala di dalam pengajarannya, khususnya prosa. Saya menggali banyak hal dari program-program ini, di antaranya, menguji-cobakan sejumlah metode pengajaran sastra sesuai dengan peserta, serta mengumpulkan sebanyak mungkin masalah-masalah kepenulisan yang dialami oleh mereka yang belajar menulis, terutama prosa, sebagai bahan kajian di dalam pengajaran sastra yang ideal yang seyogianya diterapkan, terutama di ranah pendidikan sebagaimana bidang saya tekuni.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjadi institusi yang menyokong tinggi-tinggi pengajaran sastra, dimulai dari guru-guru, murid-murid, sampai umum. Dengan demikian, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ikut menyokong tumbuhnya kesadaran

hidup memanusiakan manusia lewat kesadaran berkarya sastra, kesadaran menganalisis, mengangkat tulis, dan membaca peristiwa dari pada manusia itu sendiri.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Hairus Salim Hs.

Saya membayangkan, pada suatu hari di tahun 2030, atau sekitaran tahun-tahun itu. Seorang penulis memperoleh penghargaan sastra yang sangat bergengsi. Ia diwawancarai dan salah satu pertanyaannya: “Kapan pertama kali belajar menulis?” Lalu, ia menjawab, “Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.”

Si penulis yang telah terkenal itu asalnya anak sebuah kampung yang jauh dari kota. Ia sebenarnya tak terlalu kenal dunia literasi. Hidupnya diisi dengan bermain di musala kecil dekat rumahnya atau membantu ayah-bundanya di ladang. Ia tak pernah punya cita-cita menjadi penulis. Cita-cita seperti itu merupakan kemewahan baginya.

Tapi suatu kebetulan – atau tak pernah ada kebetulan – menemui peruntungannya di masa depan. “Balai Bahasa”, nama yang terus lekat di kepalanya, meski dengan begitu samar, datang ke kota kecilnya menawarkan sebuah kegiatan: Bengkel Bahasa dan Sastra! Ia –yang merasa tak punya banyak bakat dalam hal apa pun–ikut dalam kegiatan itu. Sejak itu ia mengenal sebuah dunia yang luas, mengasyikkan, menarik, menantang: dunia literasi. Ia pun menekuni dunia itu, berkembang dengan kegiatan dalam dunia itu, dan tumbuh besar dengan dunia tersebut.

Ia selalu ingat arti penting “Balai Bahasa” bagi dirinya, meski tak banyak orang yang peduli dan perhatian. Di tahun-tahun yang sama, sedang naik daun seorang guru besar muda di bidang biologi atau fisika dari sebuah perguruan tinggi cukup ternama. Guru besar ini, berbeda dengan banyak guru besar seangkatannya atau umumnya, masyhur karena kemampuan dan keahliannya mengomunikasikan bidang ilmunya dalam sebuah esai. Atau ia menulis masalah-masalah

sosial dengan perumpamaan di bidang ilmunya, suatu yang langka di kalangan para penulis yang umumnya datang dari kalangan ilmu sosial.

Sayang sekali tak ada yang menanyakan, di mana ia beroleh kemampuan menulis esai yang begitu bagus? Rupanya hal itu tidak penting bagi banyak orang. Ia sendiri tak pernah menceritakan. Namun ia tak akan pernah melupakan, keahliannya menulis esai, kebiasaannya berpikir logis, runtut dan jelas, didapat dari sebuah kegiatan: Bengkel Bahasa dan Sastra, yang digelar oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 4: Kelas Penulisan Esai kegiatan Sekolah Menulis tahun 2016 dengan tutor esais Hairus Salim Hs.

Ketika menelusuri hikayat para penulis dan cerdik cendekia, saya sering terpana karena banyak mereka berasal dari keluarga yang biasa dan dari sebuah daerah yang sepi dengan kegiatan literasi. Lalu mengapa mereka bisa demikian? Ternyata ada suatu yang sekali lagi bukan kebetulan. Misal karena si penulis itu di masa kecilnya bertetangga dengan seorang dokter desanya yang suka membaca dan membuka rumahnya sebagai taman bacaan. Atau karena ada seorang guru yang gemar membaca dan terus mendorong muridnya untuk membaca.

Atau pada suatu masa ada lomba mengarang cerita di kecamatannya untuk menyambut Hari Kemerdekaan. Dari situ si penulis atau cerdik-cendekia itu kenal dunia literasi dan mengembangkan dirinya sebagai penulis dan atau intelektual.

Saya percaya bahwa sebuah kegiatan, sekecil apa pun, punya dampak dan buahnya “di masa mendatang”. Seorang penulis yang saya lupa namanya, pernah bercerita bahwa hasratnya menulis tumbuh dari kegiatan mengisi waktu kosongnya menunggu kios ibunya dengan membaca koran-koran bekas untuk membungkus makanan yang dijual. Cerita seperti ini kalau dideretkan akan panjang.

Cerita di atas memang imajinasi saya. Tapi saya yakin ini suatu saat akan menjadi kenyataan. Tentu saja dalam bentuk dan buahnya yang lain, bahkan saat sekarang pun mungkin sudah ada, tidak harus menunggu tahun 2030-an.

Telah lama saya tahu bahwa Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta aktif menggelar “Bengkel Bahasa dan Sastra”. Kegiatan ini berisi suatu pelatihan yang intensif kepada para remaja untuk belajar menulis: puisi, cerpen, cerita anak, naskah drama, esai, dan lain-lain. Para sastrawan dan para penulis diundang untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka di dalam menulis bagi anak-anak muda. Hal itu dilakukan di daerah-daerah, sehingga banyak anak muda yang berasal dari daerah terpencil bisa ikut serta.

Harus dicatat, kegiatan seperti ini tidak akan bisa dinikmati hasilnya sekarang, kecuali sekadar laporan kuantitatif jumlah anak yang ikut serta dan berapa kali masuk kelas. Kegiatan ini bukan seperti membangun rumah atau jembatan yang hasilnya bisa langsung dilihat. Kegiatan seperti ini adalah kegiatan kebudayaan, kegiatan untuk membangun dan menyambung tradisi dan peradaban.

Memang apa yang dilakukan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak istimewa. Ada banyak lembaga, terutama dari kalangan partikelir, melakukan hal yang sama. Entah itu perusahaan media, penerbitan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perpustakaan, dan lain-lain. Tapi yang membedakan dengan lembaga-lembaga itu adalah: pertama, intensitas dan kontinuitasnya. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan hal ini terus-menerus selama bertahun-tahun. Kedua, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mencoba jemput bola dengan mendatangi daerah-daerah, bukan berbasis di kota. Kita tahu, kegiatan literasi selama ini, kebanyakan bertempat dan

menjadi kemewahan anak-anak muda kota. Ketiga, maaf – berbeda dengan jawatan pemerintah umumnya – Bengkel Bahasa dan Sastra ini digarap dan dikerjakan dengan cukup serius, bukan semata-mata memenuhi proyek.

Tentu saja Bengkel Bahasa dan Sastra bukan kegiatan satu-satunya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada banyak lagi kegiatan lain yang sangat menarik dan bermanfaat bagi pengembangan bahasa dan sastra. Penghargaan sastra tahunan misalnya, sangat memikat dan berguna, terutama buat para penulis muda daerah. Atau penulis pemula, meski tak lagi muda dalam usia. Jika saya sambung bayangan di atas, bisa jadi ada seorang yang telah memutuskan untuk berhenti dari kegiatan menulis menjadi bangkit lagi setelah karyanya diapresiasi di dalam penghargaan ini. Atau bukan tak mungkin seorang penulis yang telah besar namanya, sebelumnya pernah meraih penghargaan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagaimanapun, Yogyakarta tetap menjadi barometer di dalam dunia kepengarangan.

Kelak jika ada suatu riset dan pemetaan tentang peta sastrawan Yogyakarta, pusat-pusat pengembangan bahasa dan sastra, wadah-wadah yang memengaruhi perkembangan kesusasteraan khususnya, dan dunia pemikiran sosial-kebudayaan umumnya di Yogyakarta, nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan segala kegiatan literasinya selama ini, pantas masuk di dalamnya. Jika Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tidak masuk, maka itu berarti risetnya yang meleset dan tidak lengkap. Sebab, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran dan pengaruh penting di dalamnya.

Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan: *Senthong* Literasi Yogyakarta

Joko Gesang Santoso

Saya lebih “nyaman” mengilustrasikan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah ruang. Banyak memang definisi mengenai ruang, *sentong* atau *senthong*¹. Meskipun Lefebvre² atau Upstone³ dan beberapa sarjana (kritis) Eropa lainnya yakin bahwa segala ruang selalu sarat kepentingan (ideologis-politis). Dalam terminologi Jawa, ruang-*senthong* lebih dekat dengan pengertian sebagai meditasi dari pada kamar (tidur) biasa.

Olah rasa, olah pikir, dan olah kultural-sosial memungkinkan terjadi dalam *senthong*. Oleh karenanya, saya bisa mengasumsikan kemudian bahwa *senthong* adalah juga ruang produktif. Sebagai lembaga pemerintah yang berbasis pada *penggulawenthahan*⁴ bahasa dan sastra, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peran penting membumikan ruang produktif itu sekaligus penggerak budaya literasi.

Meskipun, sudah jamak diketahui umum, hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, sastra, buku, bahan bacaan, dan literasi pada umumnya adalah gereget yang lesu, khususnya di Indonesia. Memang tidak perlu sepenuhnya percaya terhadap survei-survei⁵ yang mengatakan bahwa literasi Indonesia di peringkat 60, serta kemampuan membaca anak Indonesia di peringkat 62 dari 70 negara – satu peringkat lebih baik di atas Brazil, dan satu peringkat lebih rendah dari Jordania. Pendek kata,

1 Semacam ruang tengah dalam rumah Jawa.

2 Deskripsi lebih lanjut dalam Henri Lefebvre, *State, Space, World*, London: University of Minnesota Press, 2009.

3 Deskripsi lebih lanjut dalam Sara Upstone, *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*, Great Britain: Asghate, 2009.

4 Pengelolaan, pengembangan

5 Dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (2016), atau *Programme for International Students Assessment (PISA)* – 2015.

pekerjaan rumah dalam *penggulawenthahan* bahasa dan sastra belumlah sampai di hilir.

Belum lagi, *senthong* ini masih harus menyesuaikan diri dengan tawaran-tawaran budaya layar (*screen culture*⁶) yang lebih menawan. Kontemplasi dan pencerahan diri yang disemangatkan dari bilik literasi bisa saja “terganggu” dengan tawaran kenikmatan-kenikmatan warna, rupa, dan kecanggihan gerak keduanya dalam kemasan layar yang multimedia. Selain itu, masih ada lagi misalnya persoalan bergesernya puitika literer menjadi puitika siber, atau teks siber (*cybertext poetics*⁷).

Bengkel Bahasa dan Sastra

Terlepas dari persoalan budaya layar dan puitika siber, langkah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam *penggulawenthahan* bahasa dan sastra—baik juga dalam gereget literasi—dapat dilihat melalui program Bengkel Bahasa dan Sastra. Program ini bisa dikatakan sebagai sebuah *senthong* yang visioner. Jika meminjam istilah Wendy Morgan, maka program ini adalah sebuah ruang seni kemungkinan (*the art of the possible*⁸).

Meskipun dikelola oleh lembaga yang bersumber dana dari pemerintah, Bengkel Bahasa dan Sastra secara struktural adalah program yang “cair” dan nirhierarki. Jarak antara senior dan junior, guru dan murid, tidak tampak dan tidak berusaha ditampakkan ke permukaan. Jika ini boleh disebut kurikulum—yang memang diikuti oleh murid atau guru dan diampu oleh sastrawan atau penyair, juga praktisi—merupakan kurikulum *guyub-rukun*, berdasarkan kecintaan akan literasi.

Bahasa dan sastra sendiri, selama ini, layaknya ilmu-ilmu humaniora lain, mengalami banyak kompleksitas persoalan terkait dengan proses pengajarannya. Persoalan paling mendasar umumnya adalah metode pengajaran: apakah masih diperlukan oposisi biner antara teori dan praktik? Jika asumsi “bengkel” adalah seni kemungkinan, barangkali lebih tepat menolak oposisi itu. Artinya, *praktik* belajar dan mengajar,

6 Dipaparkan secara gamblang dalam Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, diterjemahkan oleh Eric Sasono, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

7 Lebih lanjut dalam Markku Eskelinen, *Cybertext Poetics: The Critical Landscape of New Media Literary Theory*, London and New York: Continuum, 2012.

8 Wendy Morgan, *Critical literacy in the classroom: the art of the possible*, London and New York: Routledge, 2002.

mendengar dan membaca, menulis dan berbicara, selalu sudah diteorikan oleh siapa pun yang mengajarkannya. Sementara itu, *teori* sudah selalu merupakan praktik-praktik teoretis: praktik atas karya intelektual⁹.

Oleh karenanya, dalam Bengkel Bahasa dan Sastra, tidak ada peluang teori berdiri sendiri tanpa praktik. Sebaliknya, tidak ada praktik yang berdiri sendiri tanpa teori. Kemasan pengajaran bengkel ini penting dicatat. Adapun sebagai sebuah bengkel, tentu saja ada produk karya, misal: puisi, cerpen, drama, ataupun esai. Sasaran bengkel bisa jadi murid atau guru. Sasaran ini tidaklah mudah. Jika para penyair, sastrawan, dan praktisi sudah terbiasa menulis sastra dalam *senthong* masing-masing, kali ini mereka harus berbagi *senthong* dalam ruang yang lebih luas.

Ilustrasi sederhana mengenai puisi (juga sastra pada umumnya) dan bagaimana pengalaman mengajarkannya dapat dilihat pada ungkapan Jan Foale dan Linda Pagett berikut ini.

*"Poetry is powerful. Why? Because poets write cleverly. They carefully choose words so that they chime together. They strip words away leaving us an essence of language, concentrated and heady. Poems often make an important point and the voice within them beguiles us. We want to listen, we want to hear it again and again, and finally we may want to write poetry ourselves"*¹⁰.

'Puisi itu memiliki kekuatan. Mengapa? Karena penyair begitu cerdas menuliskannya. Mereka dengan hati-hati memilih kata-kata lalu memadukannya menjadi satu. Mereka menelanjangi kata begitu saja, meninggalkan kita sebuah esensi bahasa, terpusat dan memabukkan. Puisi seringkali membuat sebuah hal penting dan suara di dalamnya memperdaya kita. Kita mau mendengarkannya lagi dan lagi, lalu akhirnya kita mungkin ingin menulis puisi kita sendiri'¹¹.

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa sastra atau puisi diposisikan dalam ruang yang "menyenangkan", "memikat", dan kemungkinan selanjutnya adalah kemandirian untuk menuliskan karyanya sendiri. Mengapa sesederhana itu? Ya, pada level tertentu, pertanyaan awam

9 *Ibid*, hlm. viii.

10 Jan Foale and Linda Pagett, *Creative Approaches to Poetry for the Primary Framework for Literacy*, London and New York, 2009, page ix.

11 Terjemahan (bebas) penulis.

yang sering muncul adalah, “Seperti apa sih puisi/cerpen/esai/drama yang baik?”. Atau, “Bagaimana sih membuat puisi/cerpen/esai/drama yang baik?”. Pertanyaan wajar bagi awam ketika dihadapkan pada penulisan kreatif sastra. Pertanyaan teoretis-esensial dengan *apa*, juga pertanyaan praksis-implementatif dengan *bagaimana*.

Bengkel Bahasa dan Sastra, dalam hal ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menjawab dengan menghadirkan penyair, sastrawan, praktisi—tidak untuk sekadar merespon pertanyaan itu, tetapi “mendampingi” mereka untuk terpicat, senang, dan kemudian menuliskan apa yang mereka inginkan. Sayang sekali, program ini tidak diikuti oleh sekolah-sekolah berskala nasional untuk dijadikan pengajaran rutin. Inggris misalnya, sudah memulai kurikulum khusus mengenai puisi sejak 1986 dengan membentuk *National Literacy Strategy* (NLS) dan *Curriculum Guidance for the Foundation Stage* untuk memberi kesempatan anak-anak mendengarkan, membacakan, dan mendiskusikan puisi¹².

Adakalanya dalam proses demikian diperlukan kompetisi. Hasil karya peserta dikompetisikan untuk menambah gereget menulis. Bengkel Bahasa dan Sastra pun melakukannya. Kompetisi itu bisa berupa pemilihan karya terbaik untuk diberi hadiah, atau juga bisa untuk dipentaskan/dipresentasikan. Dalam tradisi Yunani, kompetisi menulis pertama dimulai pada era *Archaic Greece* sampai *Second Sophistic*¹³. Uniknya tradisi kompetisi puisi di Yunani adalah dinyanyikan sehingga korelatif dengan musik layaknya *Idol*. Bahkan, konon *American Idol* meniru kompetisi puisi era Kerajaan Romawi itu¹⁴.

Saya ingat betul penekanan yang dilakukan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tentang program Bengkel Bahasa dan Sastra ini, yaitu, “Kita tidak mengajari *apa* itu puisi, tetapi *bagaimana* menulis puisi!”. Transformasi dari *apa* menjadi *bagaimana*, dari substansi menjadi praktik-praktik, dari sekadar mengerti menjadi bisa mengaplikasi. Tuntutannya adalah produktivitas yang optimistis.

12 *Ibid*, hlm. 2-3.

13 Beth Busmester, “Mythic and Legendary Origins of Writing Contests: Competitions of Intellect In Greek and Roman History, Rhetoric, and Literature” in Mary R. Lamb, *Contest(ed) Writing: Re-Conceptualizing Literacy Competitions*, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2013, page. 16.

14 *Ibid*, hlm. 18.



Gambar 5: Kegiatan *outbound* Peserta Bengkel Bahasa dan Sastra tahun 2016 dari Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Namun, produktivitas ini juga rawan ditunggangi plagiarasi. *Senthong* ini pun terbuka atas ruang lain semacam ruang siber (*cyber*), yang memiliki konsep “pasar” dengan duplikasi sebanyak mungkin. Sudah sering saya temukan, peserta bengkel banyak mengutip atau mengambil tulisan-tulisan di *internet* secara “mentah”. Autentisitas dalam *internet* masihlah dalam tanda tanya. Bisa saja, “*lies that tell the truth*” (kebohongan yang mengatakan kebenaran) atau sebaliknya.

Sebenarnya, jika dikembalikan dalam *senthong* sebagai ruang “meditasi”, maka Bengkel Bahasa dan Sastra adalah ruang yang mendorong autentisitas tetap terpelihara dalam porsi atau levelnya masing-masing. Prosesnya adalah reduktif, menyisir yang tidak perlu dan tidak “benar” menjadi produk yang hakiki. Saya kira tugas penyair, sastrawan, atau praktisi tidak lepas dari pendampingan ke arah itu.

Sampai di sini, saya perlu memberi ilustrasi yang sesuai mengenai *senthong* yang dimaksud. *Senthong* ini mungkin bukan kurikulum, tetapi sebuah aktivitas belajar-mengajar, atau asah-asih-asuh yang tetap terukur. Meskipun ada asumsi bahwa kerja sastra adalah kerja sunyi, tetapi *senthong* ini berupaya terbuka dari asumsi itu melalui jembatan

“pengalaman”. Masing-masing peserta diajak serta ikut mengalami apa yang sudah dialami oleh pendamping mereka baik penyair, sastrawan, atau praktisi yang ditunjuk.

Dengan begitu, *senthong* ini erat juga dengan hubungan psikologis – kaitan si empunya pengalaman dengan peserta. Hubungan ini memungkinkan terciptanya sebuah habituasi psiko-sastra, yaitu pendekatan sastra secara *origin* dan humanis, yang mana manusia menjadi pusatnya. Namun, apakah hal ini pula yang membenarkan asumsi bahwa produksi bahasa, pun demikian halnya dengan sastra adalah “anak tiri” (*stepchild*)¹⁵ dari psiko-linguistik, atau psiko-sastra, yaitu bergantung pada pengalaman seseorang? Saya kira untuk sebuah ruang kreatif tidaklah perlu oposisi biner atau dikotomi yang terlalu kaku. Pusat manusia atau karya bisa menjadi bahan dialektika yang akur. *Senthong* Bengkel Bahasa dan Sastra sudah melakukan itu hingga hari ini! Akhirnya, jika ditanya apa prestasi besar Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sampai detik ini, jawaban saya adalah: *senthong* literasi masih *diuri-uri*¹⁶, *membumi*, *sonder hierarki*, dan *migunani*¹⁷.

15 “*Language production is stepchild of psycholinguistics*” dalam Peter F. Macneilage, *The Origin of Speech*, New York: Oxford University Press, 2008, hlm. 11.

16 dilestarikan

17 berguna

Merangkak di Jalan Menanjak?

P. Ari Subagyo

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”
(Pramoedya Ananta Toer)

Pernyataan sastrawan legendaris Pramoedya Ananta Toer (Pram) itu benar adanya. Ia sendiri telah membuktikan. Pram — lahir 16 Februari 1925, wafat 30 April 2006— terus tercatat dalam benak masyarakat, sejarah kesusasteraan, bahkan sejarah bangsa Indonesia. Namanya terus dikenang. Karya-karyanya tiada henti dibaca dan dikaji oleh generasi baru. Pergulatan intelektual dan ketekunannya menulis mengundang decak kagum. Kehidupannya seolah terpateri dalam sejarah, khususnya penggal tentang perang ideologi yang pernah mewarnai perjalanan bangsa ini.

Namun, pernyataan itu sesungguhnya bisa jadi hanya utopia. Angan-angan yang mustahil menjadi kenyataan. Kemustahilan itu sekurangnya terbukti lewat rendahnya terbitan buku di negeri ini. Data Ikatan Penerbit Indonesia tahun 2012 memperkirakan jumlah terbitan buku di Indonesia sekitar 18.000 judul per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul per tahun. Rendahnya jumlah buku yang terbit bisa dipastikan tidak beranjak hingga sekarang.

Persoalan menjadi lebih rumit, sebab di pihak lain, bangsa Indonesia tergolong malas membaca. Menurut UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 (seribu) orang, hanya 1 (satu) orang yang memiliki minat baca. Namun, temuan UNESCO sesungguhnya tidak terlalu mengagetkan. Bukankah sejak 1994, Teeuw dalam buku *Indonesia Antara Kelisanan*

dan *Keberaksaraan* telah menyebut bangsa Indonesia memasuki tahap “kelisanan sekunder”? Ketika tradisi membaca belum kuat terbangun lewat persekolahan, hadir televisi yang mengandalkan suara (*sound*) dan memaksakan budaya lisan baru. Lebih parah lagi saat ini. Hadirnya gawai (*gadget*) telah memunculkan “kelisanan tersier”, terutama di kalangan remaja dan anak muda.

Karena itu, bukan perkara mudah mendampingi para siswa SLTA berlatih menulis, sementara minat baca mereka pada dasarnya rendah. Keduanya saling memengaruhi. Minat dan kemampuan membaca menjadi kunci keberhasilan menulis.

Sekitar sepuluh tahun yang lalu, saya mulai dilibatkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY) dalam kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra. Tugas yang diembankan kepada saya adalah mendampingi para siswa SLTA belajar menulis. Menjadi fasilitator, begitu istilahnya. Jenis tulisan yang dilatihkan *feature* (berita kisah) dan esai.

Tulisan ini hanyalah ungkapan pengalaman sederhana yang bagi penulis sangat berharga. Judul “Merangkak di Jalan Menanjak?” dimaksudkan untuk menyeret pembaca pada tegangan (*tension*) pada dua titik berikut. Di satu pihak, kemampuan menulis sangat penting dikembangkan bagi generasi baru bangsa ini, terus-menerus dan berkesinambungan. Namun, di pihak lain, kemudahan yang disodorkan oleh kemajuan teknologi menjadikan jalan ke depan terasa justru menanjak. Benarkah demikian? Mari kita cermati bersama.

“Ukur baju di badan sendiri.” Begitu salah satu ungkapan Melayu yang terwariskan dalam bahasa Indonesia. Ungkapan itu tersisa dalam ingatan meskipun sudah terlewat lebih 40 tahun yang lalu, saat saya mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Dalam buku *Titian Berbahasa*, ungkapan itu bertengger menjadi judul bacaan. Dikisahkan, seorang kusir dokar mencambuki kudanya yang mogok, tidak mau jalan. Penyebabnya, muatan dalam dokar terlalu berat. Ketika sang kusir sedang mencambuki sambil mengomel, datanglah sahabatnya yang mengendarai gerobak bersapi. Dengan pelan namun tandas, sang sahabat berhenti dan berkata, “Ukur baju di badan sendiri! Jangan paksa kudamu menghela beban yang melampaui kekuatannya!”

Maksud “Ukur baju di badan sendiri” adalah: kalau kita melakukan sesuatu, sesuaikan dengan kemampuan diri. Adapun pesan moral cerita

sederhana itu —kata Bu Tari, guru kelas IV SD saya— kalau menilai kemampuan seseorang, gunakan ukuran yang pas, sesuai dengan keadaan orang itu. Jangan menggunakan ukuran yang tidak tepat, sebab penilaian yang tidak bijaksana dapat memerosotkan motivasi seseorang.

Pesan moral itu coba saya terapkan setiap memberikan pelatihan menulis dengan cara mengenali keadaan setiap peserta. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Latar belakang keluarga pasti membentuk budaya masing-masing peserta, termasuk budaya membaca dan budaya menulis. Meskipun selalu terbuka kemungkinan anomali, namun begitulah yang lazimnya terjadi.

Pengenalan atas kebiasaan membaca dan menulis tidak bermotif diskriminatif. Sebaliknya, langkah itu justru didasari maksud edukatif. Setiap peserta akan diketahui kemampuan awal dalam membaca dan menulis. Lalu, bagaimana memfasilitasi mereka?

Apakah pengenalan potensi masing-masing peserta dengan sendirinya menjamin pelatihan berhasil? Tidak atau belum! Masih diperlukan setidaknya lima hal, yaitu: (a) bahan yang mudah dimengerti, (b) cara penyampaian yang komunikatif, (c) ketekunan fasilitator, (d) target yang hendak dicapai, dan (e) fasilitas yang mendukung peserta.

Bahan yang mudah dipahami tentu disesuaikan dengan kemampuan baca para peserta. Bahan yang ideal justru bukan dalam bentuk teori, tetapi contoh-contoh nyata. Sangat ideal jika sang fasilitator juga praktisi penulisan. Contoh-contoh hasil karya fasilitator sendiri menjadi lebih mudah dipahami peserta. Mengapa? Sebab bahan sudah merasuk dalam diri fasilitator. Proses pelatihan berubah menjadi cerita tentang proses kreatif penulisan. Bahkan fasilitator dapat berkisah tentang sudut pandang, keberpihakan, hingga pilihan kata.

Cara penyampaian yang komunikatif untuk kaum remaja zaman sekarang tentu harus berbasis multimedia dan teknologi informasi. Foto atau potongan video jauh lebih “bersuara” daripada ceramah berbusa-busa. Kaum remaja memiliki caranya sendiri untuk belajar. Yang penting mereka dibawa dalam suasana hati yang gembira atau *happy*. Dari *happy* akan lahir motivasi. Dari motivasi akan lahir karya-karya yang ditulis dengan hati.

Ketekunan fasilitator pasti diperlukan. Pelatihan biasanya berupa pertemuan 4 (empat) jam, selama 8 (delapan) hari Minggu, pukul 08.00-

12.30, disela istirahat 30 menit pada pukul 10.00-10.30. Waktu total 32 jam, itu setara dengan kuliah menulis berbobot 2 sks dengan jumlah pertemuan 16 minggu. Mengingat muatannya 25% teori dan 75% praktik, fasilitator harus rela mendampingi dengan hati, terutama saat peserta praktik. Tahap-tahap pergulatan pikiran biarlah dinikmati oleh setiap peserta. Tahap-tahap itu diarahkan agar masing-masing peserta merasakan dan mensyukuri “kemajuan” yang diperoleh. Mulai dari menemukan topik, merumuskan masalah, mencari data dan informasi, membuat judul, dsb. “Kemajuan” itu pun sangat mungkin bersifat subjektif, berbeda-beda di antara peserta.

Peserta menjadi tertantang karena adanya target yang hendak dicapai, tujuan yang akan dicapai. Target bersifat umum, berlaku untuk semua peserta. Hal yang membedakan adalah pergulatan setiap peserta untuk mencapai target. Kemampuan awal dalam membaca dan menulis biasanya menjadi faktor penentu. Oleh sebab itu, pengenalan fasilitator pada “ukuran badan” anak-latihnya juga menentukan. Pernah terjadi, seorang siswa SMK dari Sleman yang sehari-hari membantu ayahnya membuka usaha tambal ban, setengah mati mengawali esainya. Padahal topiknya mantap; rumusan masalah sudah jelas; data dan informasi telah di tangan. “Saya ini anak tukang tambal ban, bukan anak penulis!” keluhnya. Ini menjadi tantangan bagi fasilitator untuk meyakinkan bahwa menulis bisa dilakukan oleh siapa pun.

Terkait dengan fasilitas pendukung, situasi telah berubah. Bagi kaum remaja dan anak muda zaman kini, jaringan internet seyogianya tersedia. Mesin pencarian (*searcher*) boleh digunakan. Gawai peserta bisa difungsikan secara positif untuk berburu data dan informasi. Idealnya setiap peserta memiliki dan membawa laptop. Tentang fasilitas terakhir ini, ada kisah menarik yang dialami beberapa peserta yang tak memiliki laptop. Ketika peserta lain langsung menulis pada laptop masing-masing, mereka menempuh cara manual, yakni menulis di kertas. Ini tidak terhindarkan. *The show must go on*. Maka menjadi penting bagi fasilitator untuk memotivasi peserta yang terkendala keterbatasan fasilitas. Mereka harus bekerja dobel: menulis di kertas, lalu setelah pelatihan menulis ulang dengan komputer rental. Namun, yang mengejutkan, hasil akhir tulisan mereka lebih baik daripada peserta yang berlimpah fasilitas. Sangat mungkin keterbatasan fasilitas justru memacu dan memacu mereka untuk menulis lebih serius dan cermat.

Jika demikian, apakah mendampingi atau memfasilitasi kaum remaja dan anak muda berlatih menulis ibarat “merangkak di jalan menanjak”? Bisa iya, bisa tidak.

Bisa iya karena secara umum minat menulis kaum remaja dan anak muda Indonesia tergolong rendah. Mungkin karena yang dilatihkan adalah penulisan esai. Jenis tulisan ini tergolong karangan ilmiah populer yang argumentatif. Remaja atau anak muda dipaksa untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis tentang sebuah ketidakberesan yang terjadi di sekitarnya. Cara pandangnya tidak boleh *semau gue*, tetapi berdasarkan rujukan ilmiah tertentu. Nah, di sinilah persoalannya. Dukungan bacaan sangat penting, dan dukungan itu berupa pendapat ilmiah.

Berbeda cerita dengan pelatihan penulisan *feature* (berita kisah) yang berjenis eksposisi. Berdasarkan fakta tertentu, peserta diminta menuliskannya dengan bahasa yang tidak seketat dan sebakus esai. Susunan wacananya juga tidak seformal esai. Kemampuan mengamati secara inderawi tidak sulit dilakukan peserta, lalu fasilitator tinggal mengarahkan *genre*-nya sebagai *feature*. Maka *feature* orang, tempat, sejarah, dsb. dapat dihasilkan dengan relatif lebih mudah.

Dengan kata lain, mendampingi atau memfasilitasi kaum remaja dan anak muda menulis sesungguhnya bukan merangkak di jalan menanjak. *Genre* tulisan menentukan sulit-mudahnya mereka berekspresi. Rupanya *genre* narasi lebih mudah dan lebih menarik bagi mereka. Ini bukan isapan jempol. Berbagai acara di televisi, misalnya *Kick Andy* dan *VIP* di Metro TV beberapa kali mengundang bintang tamu para penulis cilik dan remaja.

Nama-nama seperti Fayanna, Kinta, Ramya, Nadia, Aurelia, dan Salsa hanyalah sebagian kecil dari penulis-penulis berbakat Indonesia. Dalam usia belum melampaui 12 tahun, mereka sudah menghasilkan puluhan buku. Semuanya berwujud novel, komik, dan kumpulan cerita pendek. Itu berarti, daya kreatif anak-anak dan remaja Indonesia berpusat pada kemampuan imajinasi sehingga dihasilkan karya-karya naratif. Mereka cenderung tidak — atau secara alamiah belum saatnya — menghasilkan karya tulis berbasis pikiran kritis. Dan itu sah-sah saja.



Gambar 6: Beberapa buku hasil kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengadakan Apresiasi Sastra Siswa Sekolah Dasar. Hasilnya selalu mencengangkan sebab terlahir penulis-penulis cilik berbakat dari seluruh penjuru Nusantara. Pada tahun 2016, masuk sebanyak 1.357 naskah dari 28 provinsi (<https://www.kemdikbud.go.id>). Digelar pula Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI) yang menggelorakan semangat “Kecil-Kecil Punya Karya” (KKPC).

Singkat kata, bertumbuhnya kemampuan menulis anak bangsa tetap kita syukuri. Bahwa yang dihasilkan adalah karya naratif, bukan argumentatif, tidak perlu dipersoalkan. Bisa jadi potensi dan kemampuan yang menonjol dari bangsa ini memang berimajinasi. Menulis esai pada saatnya bisa dilakukan, seiring dengan berkembangnya daya kritis dan luasnya bacaan.

Sementara itu, hadirnya gawai dan perkembangan teknologi tidak perlu disesali. Berbagai perangkat itu bisa didayagunakan untuk

mengakses data dan informasi, selain untuk mengembangkan minat baca dengan cara-cara baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Semoga kita tidak merangkak di jalan menanjak.

SANGGAR



Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Serupa ‘Racun’

Anindya Puspita

Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIY) atau kerap disebut “Sanggar Balai” tidak bisa dipungkiri di sanalah wadah kreativitas anak Bengkel Sastra. Tidak menutup kemungkinan juga akan ada anggota baru yang masuk, meskipun tidak pernah mengikuti pelatihan di Bengkel Sastra. Sanggar sangat terbuka untuk siapa saja yang ingin bergabung dan berproses bersama. Beberapa kali kami mementaskan lakon drama dengan pemain dari luar sanggar, mereka tentu saja dapat memberikan pandangannya kemudian sanggar pun dapat dengan terbuka melakukan kolaborasi dengan mereka.

Kegiatan sanggar cukup rutin. Setiap tahunnya minimal satu kali mementaskan pertunjukan seperti deklamasi, teaterikalisasi puisi, pentas drama, atau pentas-pentas lainnya. Pengalaman yang selalu mengesankan. Saya bersama teman-teman sanggar pernah pentas di Kaliurang, Magelang, Jakarta, Surabaya, Banten, Bali, dan Kupang, tentu saja melalui proses yang panjang dan menyenangkan.

Awal mula saya mengenal Bengkel Sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta karena ada undangan di sekolah saya untuk mengikuti pelatihan menulis naskah drama. Ketika itu saya menjadi koordinator Teater Fajar di sekolah, kemudian saya ditugaskan oleh kepala sekolah, Bapak Tri Ismu untuk mengikuti pelatihan itu. Tentu saja saya senang karena menurut cerita kakak kelas yang sebelumnya mengikuti pelatihan tersebut, ia mendapatkan banyak pengalaman seperti bertemu dengan pemateri yang kebanyakan adalah sastrawan dan seniman Yogyakarta. Tidak hanya itu, setiap selesai pelatihan kami selalu mendapatkan uang transport – tentu saja itu juga menjadi daya tarik anak SLTA yang uang sakunya pas-pasan.

Memang benar, pemateri kala itu bernama Landung Simatupang, seorang penulis, aktor, dan penerjemah kawakan di Yogyakarta. Bagi saya belum ada seorang pembaca cerpen di Yogyakarta, bahkan di Indonesia, yang bisa mengalahkan cara pembacaannya. Cerpen apa pun akan terasa hidup di tangannya.

Seusai pelatihan di bengkel, kami peserta tidak lantas “bubar jalan”, karena masih ada penutupan bengkel dengan sebuah pementasan drama. Selesai pementasan pun, ada seperti magnet yang membuat saya tetap ingin berproses dengan kawan-kawan, akhirnya saya memutuskan bergabung dengan Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta. Sanggar ini merupakan wadah berekspresi bagi para anggota peserta pelatihan Bengkel Sastra yang ingin terus melanjutkan kegiatan sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentu saja kesempatan itu tidak saya lewatkan, segera saya bergabung dengan Mas Herry Mardianto, Mas Azam, Mas Dhian, Mbak Firla, Mbak Dhini, Nora, Sukma, Desi, dan beberapa teman lainnya.



Gambar 7: Pementasan “Nyanyian Angsa” sebagai Maria Zaitun di Kaliurang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 8: Pementasan “Jante Arkidam” oleh Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta.



Gambar 9: “Parade Deklamasi” Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2016.

Proses yang sangat hangat dan kekeluargaan membuat kami betah untuk terus bersama mempersiapkan pementasan demi pementasan, bahkan hingga hari ini saya masih menjadi anggota Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta. SSIY serupa “racun” bagi saya, setelah tamat SLTA saya melanjutkan studi ke bangku perkuliahan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak sampai di situ, setelah menyelesaikan skripsi tentang drama, kemudian saya melanjutkan kuliah ke Universitas Gadjah Mada Program Pascasarjana Ilmu Sastra. Barangkali itu akibat dari makan “racun” sastra di sanggar.

Tidak hanya bermanfaat bagi kegiatan di kampus, akan tetapi sanggar juga memberikan saya banyak ilmu dan pengalaman yang baik dan menyenangkan. Beberapa ajakan untuk pentas kolaborasi dari luar sanggar pun datang, begitu pula undangan untuk pembacaan puisi di berbagai pertunjukan sastra di Yogyakarta. Tentu saja semua itu setelah melalui proses di sanggar, mendapatkan kritik dan saran yang membangun membuat saya tak pernah berhenti mengeksplorasi. Belakangan ini saya mencoba mengeksplorasi puisi dengan seni rupa dan seni musik.

Beberapa kali kawan-kawan dari *performance art* memberikan tantangan untuk berpuisi tanpa kata, melainkan dengan gerakan yang penuh pesan. Di sanggar saya mencoba untuk mengeksplorasi ide-ide yang datang dari sekitar saya. Sanggar telah membuat saya merasa terus ingin bergerak dan mencoba segala bentuk pementasan sastra. Sastra membuat manusia menjadi lebih hidup dan bergairah.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Rumah Nyaman bagi Sastrawan

Ardini Pangastuti Bn.

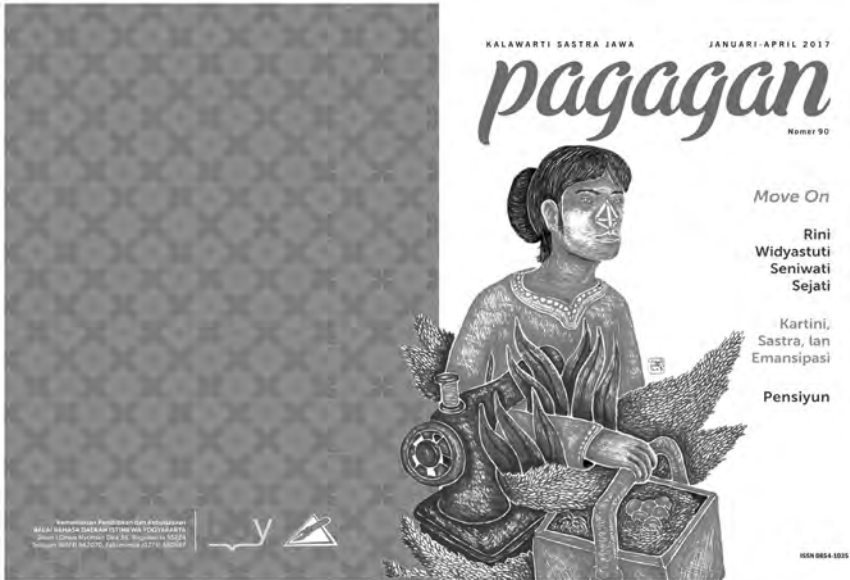
Datang ke kantor Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, yang lebih populer dengan sebutan BBY, rasanya seperti datang mengunjungi rumah kedua. Semua penghuni, mulai dari petugas keamanan yang berjaga di depan, para karyawan dan staf sampai jajaran yang lebih tinggi, pasti akan menyambut dengan hangat, laiknya menyambut keluarga yang datang berkunjung.

Tidak seperti kantor pemerintah pada umumnya yang terkesan kaku dan penuh protokoler, suasana di BBY terasa begitu cair. Setidaknya itulah kesan saya, karena sebagai salah satu pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) – BBY menjadi pengayomnya – membuat saya cukup sering bertandang. Walau kedatangan saya kadang tidak ada kaitannya dengan urusan sanggar, selalu disambut hangat oleh “teman-teman”, baik “teman-teman” dari bidang sastra, bidang bahasa atau perpustakaan, tempat saya sering mampir dan *ngrepoti*.

BBY di era kepemimpinan Dr. Tirto Suwondo, M.Hum., dalam pandangan saya merupakan rumah yang nyaman bagi sastrawan. Di sana kami merasa “*diuwongke*”, sudah seperti bagian dari keluarga sendiri. Dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, mulai tahun 2007 – 2017 kehidupan bersastra di BBY terasa lebih semarak. Banyak kegiatan-kegiatan sastra yang digelar, baik dari sastra Indonesia maupun sastra daerah (Jawa). Dalam acara-acara tertentu, sastrawan dari sastra Indonesia dan sastra Jawa dapat duduk bersanding dan saling bertegur sapa.

Khusus untuk sastra Jawa, BBY tidak hanya memfasilitasi tempat untuk berkegiatan, tetapi juga ada dukungan lainnya dalam berbagai

bentuk, misalnya dalam hal penerbitan. Majalah sastra Jawa *Pagagan* yang dulunya hanya merupakan majalah komunitas dengan tiras terbatas, mulai tahun 2016 mendapat dukungan penuh dari BBY, sehingga bisa terbit lebih tebal dengan tiras yang lebih besar, serta memberikan insentif yang layak bagi para penulisnya.



Gambar 10: Desain sampul majalah sastra Jawa *Pagagan* nomor 90 edisi Januari-April tahun 2017.

Satu hal lagi yang sangat menggembirakan bagi saya —saya rasa teman-teman penulis sastra Jawa lainnya juga merasakan hal yang sama— mulai tahun 2017, BBY memberikan penghargaan kepada buku karya sastra Jawa. Kalau tahun-tahun sebelumnya setiap kali mendapatkan undangan untuk menghadiri acara puncak pada Bulan Bahasa dan Sastra, biasanya BBY selalu memberikan penghargaan buku karya sastra Indonesia, saya selalu bertanya dalam hati, kapan sastra Jawa mendapatkan giliran? Pertanyaan saya akhirnya terjawab. Mulai tahun 2017 buku karya sastra Jawa juga diberikan penghargaan, ini berarti sastra Indonesia dan sastra Jawa dapat berdiri berdampingan.

Menyitir pernyataan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Dadang Sunendar, "*Kami mengurus sastra daerah, tetapi banyak juga sastrawan yang memilih jalannya sendiri tanpa melalui Badan Bahasa. Saatnya Balai Bahasa di daerah berperan lebih optimal.*" (Kompas, 19 Juli 2017).

Dalam hal ini, saya rasa Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta juga sudah berani mengambil peran penting, ikut memajukan sastra daerah, melalui seminar, pelatihan penulisan atau Bengkel Sastra Jawa, penerbitan majalah, dan terakhir penghargaan buku karya sastra Jawa yang dilakukan pada tahun 2017.

Semoga ke depan, seiring dengan berjalannya waktu, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta akan lebih optimal lagi dalam upaya memajukan sastra daerah. Hal ini mengingat bahwa sastra daerah juga merupakan bagian dari sastra Indonesia, dan pada kenyataannya buku-buku karya sastra daerah masih sangat minim, kalau tidak boleh dikatakan jauh tertinggal dari sastra Indonesia, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Mungkin dengan adanya tradisi penghargaan karya sastra seperti ini, kehidupan sastra daerah – dalam hal ini sastra Jawa – ke depan akan lebih semarak. Akan lebih banyak penulis-penulis yang bermunculan, utamanya dari kalangan generasi muda karena selama ini mungkin merasa kurang mendapat dukungan memadai, sehingga karya mereka nyaris tidak muncul (kalaupun muncul, sangat sedikit jumlahnya).

Menelurkan sebuah karya sastra memang tidak mudah, apalagi karya yang baik (walau “baik” itu ukurannya juga relatif). Semua membutuhkan proses. Ibarat tanaman perlu disemai agar dapat tumbuh subur. Untuk itu, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil memberikan warna tersendiri bagi perkembangan sastra di Yogyakarta, warna yang berbeda dengan era-era sebelumnya.

Ada harapan untuk kebangkitan seni sastra di masa mendatang, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah. Mudah-mudahan Yogyakarta akan menjadi pusat perkembangan sastra di masa depan.

Berteduh di Bawah Naungan Balai Bahasa DIY

Mini G.K.

Sebuah Keterlambatan

Untuk bermimpi, kita bisa sendiri. Namun, untuk mewujudkan mimpi menjadi nyata, kita butuh orang lain.

Jika dibilang terlambat, saya adalah salah seorang yang masuk dalam daftar terlambat mengenal Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Dulu sekali saya sering mendengar kegiatan bertajuk Bengkel Sastra. Saya mendengarnya sekitar 11 tahun lampau, ketika masih berseragam abu-abu. Sayangnya saat itu komunikasi saya kurang, pula akses tidak sehebat hari ini. Keberadaan saya di kampung yang jauh dari keriuhan kota menjadi satu kendala yang kalau boleh ingin saya maki-maki pada hari ini.

Seandainya hari itu saya lebih sedikit berani, mungkin sudah sejak dulu saya bermesraan dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga mungkin sudah berkarya lebih baik dari hari ini.

Mungkin.

Kenyataannya, meski terlambat, saya masih diterima dengan segudang hal-hal baru dan seru.

Bermula dari Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta

Belajar dari seekor induk burung, sejauh apa pun sarang dari sumber makan, ia akan mengepakkan sayap demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya. Rela terbang tinggi, bertemu resiko dan jauh dari anak-anak di sarang. Untuk bisa maju dan terus berkarya, maka sudah sewajarnya kita bergerak.

Setelah sekian lama mengenal nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, namun tidak pernah berani mendekat, akhirnya di pertengahan tahun 2015 untuk pertama kalinya saya menginjakkan kaki di lantai Balai Bahasa Yogyakarta. Sejuk dan klasik. Kehadiran kali itu demi mengikuti ajakan teman, yang tidak saya sangka sudah mengenal Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan baik.

Rasa penasaran dan jiwa ingin mengenal, selalu menjadi pendorong kuat untuk terus melangkah.

Saya diajak bergabung ke dalam sebuah acara, yang menurut saya menarik dan menerbitkan kalimat, "Oh ada to kegiatan seperti ini?" Nama penyelenggaranya Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Dalam ruangan saya terus mengira acaranya bakal membosankan. Dalam benak sudah terpatri kalau akan berjumpa dengan orang-orang *sepuh* yang meminati sastra Jawa. Bagi saya saat itu, sastra Jawa identik dengan kaum manula. Nyatanya semua gambaran itu mental setelah segerombol murid SMP tampak duduk rapi memegang kertas di bangku-bangku yang disediakan pengurus sanggar.

Hari itu juga saya tahu kalau di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (dan nanti ada juga Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta) ternyata diminati oleh ragam usia. Semakin menarik lagi setelah sesi perkenalan barulah saya tahu sebagian murid sekolah tadi ternyata orang dari luar kota Yogyakarta. Di detik itu saya merasa semakin kecil dan malu, hal ini membuat saya semakin ingin bermitra dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selarik Nama dan Senyum Keakraban

Kalau ditanya, apa yang membuat saya jatuh cinta dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (meski cinta itu sedikit terlambat)?

Jawabannya terletak pada keramahan penghuninya.

Berteman dengan orang-orang menyenangkan, penuh perhatian dan berpikir panjang untuk masa depan adalah bonus yang wajib dikantongi sepanjang hayat. Menjadi bagian kumpulan orang beraura menyenangkan seperti ini membuat saya yang tadinya minder; tidak percaya diri dan cenderung tertutup, berubah jadi pribadi yang bisa angkat suara dan tidak bimbang memilih jalan.

Orang-orang penghuni Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sosok-sosok yang mudah akrab. Baru beberapa kali menyam-

banginya, saya langsung dikenal oleh beberapa karyawan. Sambutan hangat sudah kental sejak dari pos depan. Jalan selanjutnya terserah kita.



Gambar 11: Pertemuan dengan 20 novelis Yogyakarta dalam rangka penerbitan buku *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* tahun 2017.

Mimpi dan Kenyataan

Sebagai penulis pemula dari kampung yang oleh orang-orang disebut tanah gersang, mimpi saya terlalu banyak dan sedikit mengada-ada. Merawat mimpi serupa merawat ingatan agar tak lekas pudar, selalu berdenyut dan berbuah manis.

Satu mimpi dari sekian miliar mimpi yang sejak kecil saya hidupkan adalah bisa berkunjung ke banyak tempat dan bertemu dengan orang baru dari banyak tempat dalam suasana terhormat. Dalam suasana terhormat, sebuah frase yang saya ambil untuk menggambarkan sebuah pertemuan yang penting.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengabdikan sebagian mimpi tersebut. Sejak tahun 2016 hingga hari ini saya secara langsung dilibatkan dalam berbagai acara. Tahun 2016 berkat bantuan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, saya dan tiga kawan yang lain bisa menjejakan kaki ke Palu, Sulawesi untuk mengikuti

acara Festival Literasi Nasional. Sebuah pencapaian yang akan terus terkenang. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta melalui kantong bendahara telah memenuhi permintaan dari saya yang bukan siapa-siapa ini, menerbangkan sekaligus membeli bekal selama perjalanan.

Memperluas Jaringan

Seperti lumba-lumba yang semakin sering dilatih maka akan semakin jinak dan menggemaskan. Orang-orang akan mengantri untuk berkenalan atau sekadar melihat atraksinya di atas panggung.

Saya bukan lumba-lumba, tapi saya berproses tidak jauh beda dengan lumba-lumba sirkus. Buku-buku berjajar rapi, sebagian, beberapa biji terbuka tergeletak di atas meja. Buku-buku itu hadir berkat rahim Balai Bahasa Daerah istimewa Yogyakarta. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tempat yang pas untuk berlatih. Fasilitas yang lengkap, sangat jauh dengan keadaan di rumah saya. Tempat yang nyaman dan juga koneksi/akses ke banyak pihak lebih terbuka.

Sebagai makhluk sosial, berkumpul dan mengenal orang (terutama tokoh panutan) adalah keharusan. Berkat sering setor muka ke teras Balai Bahasa, saya jadi punya kesempatan mengenal banyak hal dan banyak orang penting. Saya bisa bertatap muka dan bercengkrama tanpa takut diusir seperti cerita penggemar yang memaksa bertemu dengan idolanya.

“Apa untungnya kamu jauh-jauh ke kota terus-menerus?” adalah satu pertanyaan dari banyak pertanyaan yang sering dilontarkan kepada saya.

Harus maklum jika harapan dan pemikiran orang pasti beda.

Sebelum menjawab pertanyaan wajib tersebut, biasanya saya memilih diam dan mendengarkan dulu bagaimana cara dia bicara dan apa yang dia bicarakan.

Gerakan Literasi

Belum lama ini saya dihubungi oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk diikutsertakan dalam rapat kerja yang dilaksanakan beberapa hari di Yogyakarta. Kaget dan sedikit tidak percaya saat surat elektronik masuk ke email memberitahukan tentang acara tersebut. Hampir empat hari lamanya saya dijabloskan dalam ruangan

yang isinya orang penting semua, sementara saya bukan siapa-siapa selain seorang penulis yang kebetulan pernah mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semuanya bermula dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah berbaik hati mendaftarkan nama saya dan komunitas untuk masuk dalam daftar penggiat literasi. Kalau dulu bergerak sendiri sangat sulit, hari ini bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta gerakan literasi semakin mudah digerakkan.

Sebagai rumah, ia berdiri kokoh melindungi penghuninya.

Sebagai kantor, ia punya pelayanan dan fasilitas yang memadai.

Sebagai keluarga, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selalu terbuka dan menerima dengan penuh kasih.

Lebih Sedasawarsa Kenangan Bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Retno Darsi Iswandari

Bangunan tua bergaya kolonial di pinggir Kali Code itu sudah berubah, tak lagi serupa dengan bangunan yang saya lihat 13 tahun silam. Wajahnya kian lama kian memuda, dan badannya semakin tinggi-besar. Namun, ketika saya memasukinya, suasana batinnya masih terasa sama. Semangat dan tegur-sapanya tidak membuat saya *pangling* sama sekali. Begitulah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kenangan kilat saya sedasawarsa lebih.

Tidak ada tempat yang awet bertegur sapa dan mengajak saya kembali mengunjunginya selama lebih dari sepuluh tahun ini selain Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia yang dalam sejarahnya merupakan sebuah lembaga formal dapat sekaligus menjadi rumah kreatif bagi berbagai kalangan yang bersinggungan dengan bahasa dan sastra, termasuk pelajar, guru, dosen, peneliti sekaligus praktisi bahasa dan sastra di Yogyakarta. Kemampuannya untuk menjangkau berbagai kalangan tersebut membuatnya memiliki peran penting bagi kehidupan bahasa dan sastra di Yogyakarta.

Dalam kenangan saya, pertemuan pertama dengannya terjadi pada tahun 2004 ketika seorang guru mengirim saya untuk mengikuti kegiatan Bengkel Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada waktu itu, bersama puluhan siswa SMA lain, saya mengikuti sebuah kegiatan yang bertujuan memperkenalkan dan melatih siswa bagaimana menulis karya sastra. Dalam Bengkel Sastra Indonesia kala itu, ada tiga spesifikasi yang ditawarkan, yakni Bengkel Puisi, Bengkel Drama, dan Bengkel Esai.

Saya memilih Bengkel Puisi dan merasakan begitu besar manfaatnya dalam proses belajar saya.

Lewat Bengkel Sastra, siswa-siswa SMA belajar pengetahuan dan ketrampilan menulis maupun mempertunjukkan karya yang tidak diajarkan secara mendalam di sekolah-sekolah. Tidak hanya itu, pada akhir proses belajar tersebut, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan karya-karya para peserta dan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah di Yogyakarta sehingga hasil kerja kreatif siswa selama tiga bulan dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas. Gagasan ini sangat baik untuk menumbuhkan semangat menulis bagi para remaja yang telah dididiknya. Hal lain yang menggembirakan adalah semua kegiatan tersebut diadakan secara cuma-cuma sehingga siapa saja akan mampu mengikutinya.



Gambar 12: Anggota Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta kampanye “Gerakan Cinta Bahasa Indonesia” dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2012 di kawasan Tugu Yogyakarta.

Bengkel Sastra Indonesia memang terbatas untuk siswa SMA. Oleh karenanya, beberapa alumninya melanjutkan ke program lain yang juga diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, yakni Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta (SSIY) yang ditujukan untuk umum. Ada yang berbeda di antara SSIY dan Bengkel Sastra yang saya kenang. Kala itu

SSIIY lebih berfokus pada pemanggungan puisi. Pelajaran penting yang bisa diperoleh dari sana adalah bagaimana mementaskan puisi secara berkelompok, serta melihat keragaman gaya pembacaan puisi. Tidak jarang teman-teman yang bergiat di SSIY mengikuti sejumlah lomba pembacaan puisi di Yogyakarta dan memperoleh prestasi darinya. Mereka juga aktif berkontribusi dalam Jambore Sastra Nasional sebagai salah satu penampil pertunjukan sastra.

Selain karena adanya kegiatan SSIY, kenangan saya dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta se usai SMA pun berlanjut pada tahun 2007 ketika ia mempercayai saya untuk mengikuti kegiatan Duta Bahasa sebagai wakil pertama dari DIY untuk bertemu dengan duta-duta provinsi lain di seluruh Indonesia. Dari pengalaman kesastraan, saya diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kebahasaan yang tak kalah berharganya. Sejak tahun itu, saya melihat Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta semakin bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan duta-dutanya yang akan dikirim ke Badan Bahasa. Tahun ini (2017) Duta Bahasa Yogyakarta berhasil meraih prestasi sebagai juara pertama Duta Bahasa Nasional.

Dalam perjalanan saya yang tidak jauh-jauh dari dunia kebahasaan dan kesusastraan, sebenarnya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah membuat saya mengunjunginya berkali-kali dalam kegiatan yang kadang tidak saya sangka-sangka. Konsistensinya dalam mengadakan kegiatan-kegiatan tahunan seperti Bulan Bahasa dan Sastra pada setiap bulan Oktober memberi banyak pengalaman bagi orang-orang yang berbeda. Saya pun sempat merasakan pengalaman berbeda, baik sebagai salah satu peserta lomba yang diadakannya maupun sebagai salah satu jurinya. Hal ini saya apresiasi sebagai niat baik dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melibatkan pemula (pemuda) dalam pengalaman-pengalaman baru bersamanya.

Dalam rentang lebih dari sedasawarsa ini, barangkali ada terlalu banyak kenangan untuk disebutkan. Namun demikian, dalam kenangan saya, ada hal yang senantiasa berarti dan tidak ingin saya lewatkan dari kontribusi Balai Bahasa Yogyakarta terhadap dunia kebahasaan dan kesusasteraan, yakni kemauan dan kemampuannya untuk terus menerbitkan buku-buku bahasa dan sastra yang beragam setiap tahunnya, baik dari penulisnya maupun tema dan bentuknya.

Ada pun yang juga saya nantikan dari kerja baik tersebut adalah bahwa buku-buku yang telah diterbitkan tidak berhenti di dalam rak-rak seperti benda mati saja. Namun mereka terus dihidupkan dalam kegiatan lain yang melanjutkannya. Selain itu, ia juga dapat memasuki teknologi baru, yakni buku digital yang dapat diakses oleh kalangan tak terbatas. Tidak bisa saya bayangkan berapa banyak buku yang sudah dibidani oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang terpenting adalah buku-buku yang telah lahir tersebut dapat tumbuh menjadi anak-anak yang bersuara, semakin lama semakin terdengar. Dan saya akan sangat gembira untuk terus mendengar suaranya keluar dari pagar bangunan kolonial itu. Kenangan pun terus berlanjut, semakin panjang semakin dalam.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Senantiasa Memberikan *Sembur, Tutur, dan Uwur*

Yohanes Siyamta

Perjumpaan dan pengenalan pertama saya dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ketika lembaga ini menyelenggarakan Lomba Membaca Geguritan Tingkat Umum Daerah Istimewa Yogyakarta pada awal tahun sembilan puluhan. Saat itu saya dinobatkan sebagai juara dua.

Peristiwa itu sengaja saya kenang dan saya munculkan kembali karena peristiwa inilah yang mengantarkan saya ikut berpartisipasi dan terlibat aktif di dalam kegiatan kesastraan dan kebahasaan yang diselenggarakan oleh BBY, baik kebahasaan dan kesastraan Indonesia maupun daerah (Jawa).

Berawal dari status sebagai juara dua dan secara kebetulan juara satunya berusia sangat jauh dari usia saya serta berdomisili di Gunungkidul, maka ketika Balai Bahasa DIY punya hajat yang berhubungan dengan pentas baca, entah *geguritan* maupun *cerkak*, sayalah yang mendapatkan mandat. Orang Jawa bilang *ketiban sampur*. Peristiwa ini menjadikan saya menjadi makin dekat dan akrab dengan Balai Bahasa DIY – baik dengan pimpinan dan seluruh jajarannya – sejak saat itu hingga kini.

Sebagai penulis dan pelaku sastra Jawa, kedekatan dan keakraban saya dengan Balai Bahasa DIY sungguh bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pembelajaran di bidang bahasa dan kesastraan. Sejak berdirinya Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) saya senantiasa dilibatkan sebagai pelaku sastra lisan, seperti baca *cerkak* dan *geguritan*, mengikuti pergelaran Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) bidang

Sastra Jawa, dan pentas-pentas sastra di Stasiun TVRI bersama R.P.A. Suryanto Sastroatmojo (alm). Pada masa berikutnya saya merasa lebih diperhatikan dan derajat atau kelas saya dinaikkan.



Gambar 13: Pembacaan cerita *Jagading Lelembut* dalam acara Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2015 di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diawali dengan kepercayaan kepada saya memberikan pelatihan pengajaran sastra lisan dan pemanggungan bagi guru-guru Bahasa Jawa se-DIY, pemateri Bengkel Sastra Jawa dalam penulisan feature bagi siswa-siswi SMA/SMK Bantul, dan pada tahun 2017 Balai Bahasa DIY menunjuk saya sebagai salah satu juri penghargaan tokoh Bahasa dan Sastra Jawa, serta tugas dan kepercayaan lain yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Hal lain yang sungguh membesarkan hati saya, ada dua buku terbitan Balai Bahasa DIY yang mendokumentasikan dan menyertakan nama saya, yaitu *Pengarang Sastra Jawa Modern* dan *Ensiklopedi Sastra Jawa* (2010).

Dari catatan saya itu jelas bagaimana peran dan sukses Balai Bahasa DIY sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah (Jawa). Di bawah kepemimpinan Dr.Tirto Suwondo, saya sebagai penulis dan pelaku sastra Jawa sungguh merasakan adanya perhatian, tuntunan, dan bimbingan. Jiwa dan

semangat kepemimpinannya sungguh saya rasakan, beliau telah berhasil memberikan *sembur*, *tutur* dan *uwur*.

Sembur terwujud dalam segala kata-kata dan keputusan yang mampu menggerakkan dan mewujudkan keberadaan bahasa dan sastra Indonesia dan sastra Daerah. *Tutur* tertuang dalam kata-kata dan bimbingan yang senantiasa mengarah demi kemajuan dan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan sastra Daerah. *Uwur* berupa kebijakan yang bermanfaat dan tepat sasaran.

Semoga Balai Bahasa Yogyakarta terus-berkarya dan senantiasa memberikan *sembur*, *tutur*, dan *uwur* kepada masyarakat sastra dan bahasa di Yogyakarta. Terima kasih.

Manjing Ajur Ajer

Y. Adhi Satioko

Kehidupan sastra (khususnya sastra Jawa di DIY) tak bisa lepas dari peran Balai Bahasa DIY (BBY). Sastra Jawa, khususnya dalam ruang apresiasi-kreasi-publikasi, benar-benar “berumah” di BBY. Bagaimana tidak, kelahiran Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) pada 12 Januari 1991 dibidani oleh prakarsa para punggawa BBY (dahulu Balai Bahasa Yogyakarta), seperti Sri Widati, Ratna Indriani, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, Tirto Suwondo, diawali dengan “Pertemuan Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa” yang dilaksanakan di Purna Budaya (sekarang PKKH-UGM), Bulaksumur, Yogyakarta pada tahun 1990.

BBY hadir sebagai salah satu patron bagi sastra Jawa di DIY. Pada tahun 1991 kebangkitan kreatif sastra Jawa di DIY terwadahi (pasca “Opterma” tahun 1966 yang begitu melemahkan sendi-sendi kehidupan sastra Jawa modern)—SSJY menjadi salah satu sanggar yang patut diperhitungkan karena kreasi para anggotanya dan kerja kreatif para pengurusnya, yang *notabene* sastrawan Jawa seperti AY. Suharyono, Suryanto Sastroatmojo, Suwardi Endraswara, Harwi Mardiyanto, Ahmad Nugroho, Krishna Miharja, dan lain sebagainya. Semangat dan visi memajukan sastra Jawa mengakar urat dan menjadi motto bagi para punggawa SSJY, maka pada waktu itu muncul prinsip kerja “*awake dhewe nguripi SSJY lan dudu SSJY nguripi awake dhewe*”.

Dalam perjalanan waktu, sebagai sebuah sanggar dengan pimpinan yang berganti-ganti, tak dapat dipungkiri dinamika kehidupan SSJY terus bergerak. Keajegan komunikasi pun sering pula menemui kendala karena ada kepentingan-kepentingan tertentu. Eksistensi para sastrawan Jawa punggawa SSJY pun berpengaruh terhadap kehidupan

SSJY. Ketika satu demi satu para sastrawan mulai “purna” dari gelanggang SSJY, maka “Pekerjaan Rumah” bagi BBY selaku patron pun semakin menumpuk untuk tetap menjadikan SSJY menjadi agen kreasi-apresiasi sastra Jawa di DIY.



Gambar 14: Acara Temu Pengarang-Penerbit-Pembaca Sastra Jawa Modern tahun 1990 di Purna Budaya Universitas Gadjah Mada.

Sampailah pada tahun 2007, tahun yang sedikit banyak menjadi momentum bagi sanggar sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dan semangat kesastraan yang muncul setelah lama redup. Tahun 2007 menjadi tahun peralihan pimpinan Balai Bahasa Yogyakarta (nama kala itu). Kala itu, Pak Tirto Suwondo ditunjuk menjadi Kepala Balai Bahasa Yogyakarta. Sebagai seorang sastrawan dan jurnalis, secara tidak langsung, naluri kesastraan beliau tergerak untuk menyikapi kehidupan SSJY. Sebagai sosok yang menjalankan patron bagi sastra Jawa, Pak Tirto dan para senior SSJY di BBY, Bu Sri Widati, Mas Dhanu Priyo Prabowo, Mas Herry Mardianto mulai mengamati sendi-sendi tubuh SSJY yang perlu dibenahi.

Sendi komunikasi intern dan ekstern SSJY mulai dihidupkan lagi, sendi komunikasi ini menjangkau dan merangkul teman-teman sastrawan yang potensial tetapi belum memperoleh ruang. Dibukalah kran komunikasi sastra secara terbuka antargenerasi, bahkan antara

sastra Jawa dan Indonesia. Aktivasi kegiatan SSJY sebagai wadah pelatihan bagi (calon) “sastrawan-sastrawan muda” pun semakin dibuka lebar. Sebagai konsekuensi dari sebuah pelatihan, penerbitan karya sastra menjadi sebuah keniscayaan. Dari sini, perhatian untuk majalah *Pagagan* sebagai majalah milik SSJY semakin besar. Alokasi pembiayaan semakin diperhatikan, selain alokasi terhadap kegiatan rutin SSJY. Gerak nadi SSJY pun semakin berkembang melalui sebuah “perubahan”.

Walau sedikit banyak masih terciprat friksi dan sinisme kecil, tetapi riak “perubahan” tersebut tak menghalangi langkah para pengarang muda terus berkreasi. Dukungan moril, semangat, campur tangan positif semakin menegakkan langkah SSJY ke depan. Berbagai aktivitas didukung oleh BBY, dari fasilitas, dana, publikasi, relasi, dan lain sebagainya. Kegiatan sanggar yang semula masih harus berpindah-pindah karena menunggu siapa yang “*ngundhuh*”, pada saat itu mulai dihilangkan. SSJY melaksanakan kegiatan rutin di “markasnya”, Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta.

Moment tersebut memunculkan berbagai ide untuk mengembangkan langkah SSJY. Kaderisasi calon “sastrawan-sastrawan” muda pun mulai tergarap. Kesadaran untuk mulai melihat potensi-potensi pengarang muda semakin jelas, kenyataannya banyak calon pengarang Jawa muda yang perlu “*diawe*”, “*diaruhke*”, “*diapresiasi*”. Dibukalah kran untuk mengalirkan komunikasi, perekrutan, dan kesempatan bergabung bagi para calon “sastrawan-sastrawan muda” ke SSJY. Namun demikian, kenyataan bahwa banyak juga generasi muda yang suka dengan sastra Jawa tetapi tidak dapat berperan sebagai agen kreatif (pengarang), disadari oleh teman-teman pengurus SSJY. Sistem komunikasi, diskusi, kegiatan dibuat sedemikian rupa, sehingga golongan muda menjadi tertarik dan (beberapa) mulai ingin memahami sastra Jawa.

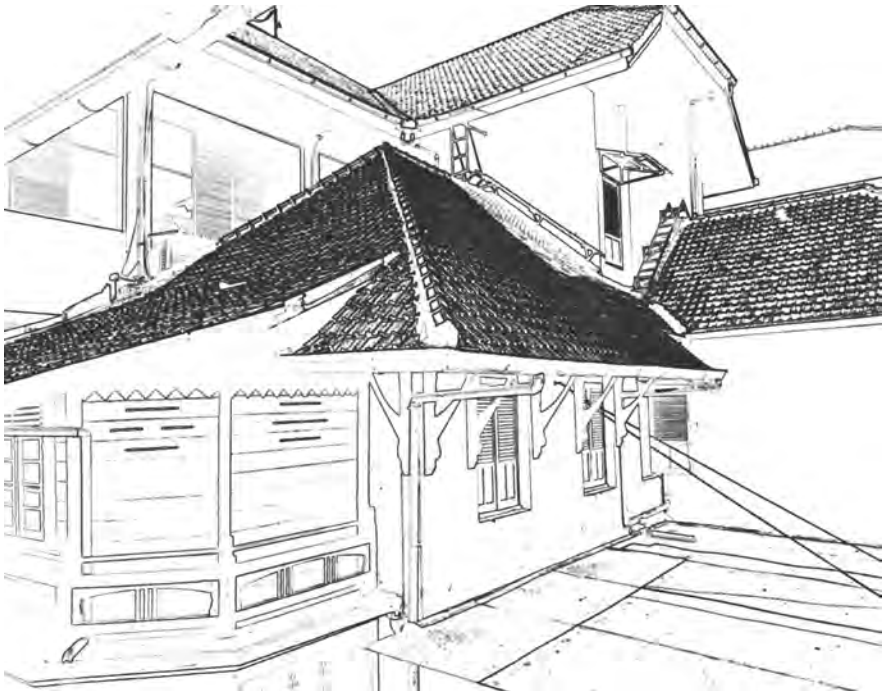
Dukungan terhadap pengembangan SSJY mewujudkan juga dalam penerbitan majalah *Pagagan* yang semakin ditata secara kekinian. Mulai tahun 2007, terbitan majalah *Pagagan* mulai berwarna sampulnya. Ini sedikit banyak menyesuaikan selera masyarakat yang cenderung dinamis. Pengembangan *Pagagan* juga dilakukan dengan penataan redaktur majalah mulai tahun 2016. *Pagagan* semakin diajak oleh Balai Bahasa DIY mengembangkan dan membina sastra, khususnya sastra Jawa. Sampai saat ini (2017) gerak langkah SSJY tetap dinamis, para

punggawa SSJY tetap optimis dan bersemangat menggerakkan roda pembinaan kreatif sastra Jawa.

Kekompakan dan apresiasi antar individu dalam menjalankan tugas di SSJY memang selalu berpegang pada prinsip “*awake dhewe nguripi SSJY lan dudu SSJY nguripi awake dhewe*” yang digaungkan lagi seperti di awal kehidupan SSJY. Tak bisa dipungkiri peran BBY melalui sikap “*manjing ajur ajer*” dari Pak Tirto dan teman-teman senior yang selalu menyapa dan menjadi bagian aktivitas SSJY benar-benar menyemai kekompakan dan saling menghargai. Sikap inilah yang menjadikan kami (teman-teman di SSJY) merasa nyaman dan bersemangat untuk tetap mengawal sastra Jawa.

Salam sastra budaya.

PRINGGITAN



Sastra Media Massa: Salah Satu Karya Monumental Dr. Tirto Suwondo, M.Hum dalam Antologi *Perempuan Bermulut Api*

Dhanu Priyo Prabowo

Banyak yang sudah diperbuat oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (dikenal luas sebagai Balai Bahasa Yogyakarta/BBY) terhadap sastra Indonesia di Yogyakarta, terutama sastra yang ditulis di media massa. Sastra di media massa adalah suatu kenyataan sastra yang hidup dan terus tumbuh dari zaman ke zaman sehingga sudah selayaknya jika lembaga tersebut mendokumentasikannya menjadi buku (dalam berbagai judul). Terbitnya buku-buku kesastraan yang diprakarsai oleh BBY tentu tidak lepas dari peran penting Dr. Tirto Suwondo, M.Hum sebagai kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu buku kesastraan yang memuat cerita pendek di media massa terbitan BBY dimaksud berjudul *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (Herry Mardianto dan Tirto Suwondo, editor, 2009).

Yogyakarta sejak lama menarik minat bagi banyak orang Indonesia karena faktor seni budaya yang melingkupinya. Bahkan, bagi Indonesia, Yogyakarta bagi “jantung kebudayaan” (Emha Ainun Nadjib, 1989). Kenyataan itu dapat dirunut dari kehadiran media massa maupun kegiatan-kegiatan kesenian yang pernah ada. Jika dikaitkan dengan dunia media massa (surat kabar), kenyataan itu akan menemukan relevansinya, khususnya dalam penerbitan karya sastra. Dari beberapa surat kabar yang terbit di Yogyakarta (sejak tahun 1950-an sampai saat ini), rata-rata di dalamnya terdapat rubrik sastra. Media massa itu, antara lain, harian *Kedaulatan Rakyat*, *Mercu Suar*, *Masa Kini*, *mingguan Minggu*

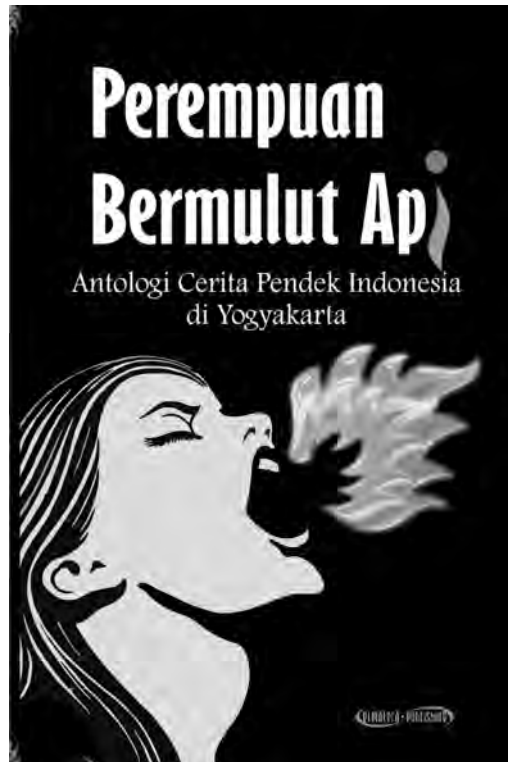
Pagi, mingguan *Pelopor Yogya*, serta beberapa majalah kebudayaan umum, yaitu *Arena*, *Seriosa*, *Medan Sastra*, *Budaya*, *Basis*, *Pusara*, *Suara Muhammadiyah*, *Balairung*, dan *Gema*.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa dunia kesastraan di Yogyakarta sangat dinamis karena peranannya media massa maupun kegiatan-kegiatan sastra yang ada selama ini. Kehadiran media massa sebagai wadah penulisan karya sastra tentu saja tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Barangkali, tanpa kehadiran media massa, kehidupan kesastraan Indonesia di Yogyakarta tidak akan seperti sekarang ini. Rubrik-rubrik sastra yang disediakan telah mendorong para pengarang sastra Indonesia untuk memanfaatkannya sebagai wahana ekspresi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api* susunan Tirta Suwondo, Herry Mardianto, Achmad Abidan HA, dan Rijanto dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Dari jumlah cerpen yang dimuat di dalam antologi tersebut, mayoritas dimuat di media massa yang pernah ada/masih terbit di Yogyakarta. Media massa yang memiliki andil besar dalam menerbitkan cerpen-cerpen Indonesia di dominasi oleh mingguan *Minggu Pagi* dan harian *Kedaulatan Rakyat* (*Minggu*). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran kedua media ini sejak lama memang “dominan” di tengah masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Mengapa? Karena cerpen-cerpen yang dimuat oleh *Minggu Pagi* sudah hadir sejak tahun 1950. Beberapa pengarang sastra Indonesia yang namanya kemudian dicatat sebagai tokoh penting juga pernah menuliskan karya-karya di *Minggu Pagi*, misalnya Herman Pratikto dengan cerpennya berjudul “Locomotif 3008” (*MP*, 25 Desember 1955); WS Rendra, “Hantu-Hantu yang Malang” (*MP*, 18/25 Maret 1956), A. Adjib Hamzah, “Jurang di Hati” (*MP*, 14 Desember 1958, dan dimuat lagi April 2005), Sju’bah Asa, “Hari Perkawinan Kami” (*MP*, 25 Desember 1963), Mira Sato, “Orang-Orang yang Selalu Ketakutan”, (*MP*, 25 Desember 1980), Indra Tranggono, “Kabut”, (*MP*, Nov 2003), dan masih banyak lagi.

Sedangkan *Kedaulatan Rakyat* (*Minggu*) baru memulai memuat cerpen pada tahun 1980-an. *KRM*, seperti yang diungkapkan dalam antologi ini, peranannya dalam “menyuburkan” penulisan karya sastra jenis cerpen juga sangat signifikan. Para pengarang cerpen yang sekarang ini terus aktif berkiprah di dunia sastra Indonesia rata-rata juga pernah menulis cerpen di *KRM*, misalnya Satmoko Budi Santosa dengan cerpennya “Interlude” (*KRM*, 3 Feb 2002); Iman Budhi Santosa,

“Nyi Gading Sari” (KRM, 18 Maret 2002); “Suara Menjelang Pagi”, Abidah El Khalieqy, (KRM, 17 April 2005); Bakdi Soemanto, “Zowan”, (KRM, 20 Nov 2005); Mustofa W Hasyim. “Perempuan Bermulut Api”, (KRM, 15 Jan 2006); Jayadi K Kastari, “Wasiat”, (KRM, 29 April 2007), dsb.

Kehadiran cerpen yang pernah dimuat di *Minggu Pagi* dan *Kedaulatan Rakyat Minggu* yang dirangkum dalam antologi *Perempuan Bermulut Api* itu tentu menjadi saksi bahwa kehadiran media massa memang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dunia sastra Indonesia. Para pengarang (yang hanya sebagian dikutip di tulisan ini), melihat bahwa peran strategis media terhadap perkembangan sastra Indonesia tidak dapat dipisahkan. Cerpen-cerpen di dalam antologi tersebut memang tidak hanya memuat dari MP dan KRM saja, tetapi juga dari majalah dan koran yang pernah terbit di Yogyakarta seperti *Gama*, *Seriosa*, *Suara Muhammadiyah*, harian lain seperti *Bernas*, dsb. Di samping itu, juga dari beberapa antologi yang pernah terbit di Yogyakarta. Memang kehadiran antologi ini tidak serta merta dapat menjadi petunjuk tentang “kekuatan” sastra Indonesia di Yogyakarta, karena cerpen-cerpen yang dipilih di sana lebih mempertimbangkan kuantitas daripada kualitas (seperti dikatakan oleh tim penyusunnya dalam *Sekapur Sirih*). Namun, apa pun alasannya, kehadiran antologi ini tetap penting karena dari sana kita bersama dapat menyaksikan bahwa keberlangsungan dunia sastra Indonesia di Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan media massa. Bahkan, dapat dikatakan, kita saat ini bisa jadi tidak akan bisa membayangkan bagaimana kelanjutan sastra Indonesia (khususnya cerpen) kalau tidak didukung oleh media massa. Barangkali, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Yogyakarta merupakan daerah yang sangat beruntung, karena selain didukung oleh kondisi masyarakatnya yang maju dalam dunia pendidikan dan kebudayaan, juga karena masyarakatnya sangat apresiatif terhadap kehadiran media massa sebagai sarana pembelajaran budaya. Majalah *Pusara* yang diterbitkan oleh Taman Siswa di Yogyakarta, sejak sebelum Indonesia merdeka juga tidak kurang-kurang memberikan kontribusinya dalam membangun dunia kesastraan Indonesia waktu itu hingga kini.



Gambar 15: Sampul buku *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta*.

Merefleksikan kehadiran antologi *Perempuan Bermulut Api* sama halnya kita sedang diajak merenungkan kembali bagaimana sesungguhnya hubungan antara sastra Indonesia, khususnya cerita pendek, dengan media massa. Pada satu sisi, pengarang dapat menunjukkan eksistensi dengan dimuatnya karya di media massa, pada sisi yang lain, media massa menjadi lebih “indah” dan “manusiawi” karena selain menyodorkan berita juga memberikan pencerahan jiwa bagi para pembacanya. Di samping itu, kegiatan penerbitan seperti yang dilakukan Balai Bahasa Yogyakarta, akan lebih baik jika diikuti dan diteruskan oleh siapa pun. Dengan dibukukannya cerita-cerita pendek terbitan media massa Yogyakarta (yang jumlahnya sangat banyak), maka siapa pun akan dapat mengetahui/membaca sejarah kesastraan Indonesia secara lebih lengkap dan konkret. Maksudnya, kalau cerpen-cerpen di media massa itu dibiarkan terbit lalu “hilang” (karena

tergantikan oleh terbitan baru berikutnya), mereka yang menaruh minat (apalagi yang tidak) akan kesulitan memahami secara relevan sejarah sastra Indonesia di Yogyakarta. Kita akan dapat mengatakan kepada generasi mendatang, bahwa dari Yogyakarta lah banyak sastrawan dan pengarang (walau mereka tidak semua berasal dari kota ini) lahir dan kemudian menjadi pengarang besar (walau tidak lagi di Yogyakarta) di Indonesia.

Pupur, Bedak, dan Gincu: Upaya Memoles Balai Bahasa DIY dari Sisi Desain

Herry Mardianto

/1/

Mungkin saja orang berpikiran bahwa aku adalah sosok yang agak aneh, terkadang terlalu *ngayawara* atau mengada-ada. Pendapat ini tentu harus aku terima dengan lapang dada karena sejak kanak-kanak aku memang sudah dianggap sebagai “orang gila” yang selalu berteriak-teriak sendiri membaca sajak atau puisi. Saat itu aku duduk di bangku sekolah dasar SD Negeri 5, Kuala Tungkal, Jambi, salah satu wilayah orang Bajau di Sumatra. Saat mulai duduk di kelas IV, aku mengenal dengan baik puisi “Aku”, “Diponegoro”, “Kerawang-Bekasi”, “Gadis Peminta-minta”, dan beberapa puisi lainnya. Meskipun aku berada di lingkungan masyarakat yang gemar mendengarkan sandiwara radio lewat siaran yang ditangkap dari Malaysia atau Singapura, tetapi membaca puisi adalah sesuatu yang tidak lazim. Mereka lebih dekat dengan tradisi mengaji (tadarus) dan mendengarkan musik gambus (*calti*), tidak ada ruang yang nyaman buat puisi. Penduduk Kuala Tungkal pada tahun 1970-an awal didominasi oleh orang Tambi (India) yang umumnya berprofesi sebagai pedagang kain, di samping orang Tionghoa yang memajang pakaian jadi, tas, jam, perhiasan emas, peralatan dapur, dan beberapa di antara mereka membuka rumah makan. Sedangkan penduduk asli berprofesi sebagai petani dan nelayan, mereka membuka ladang perkebunan atau mencari ikan di lautan lepas bersama suku Bajau yang berasal dari Bugis.

Hiburan yang mengasyikan hanya ada dua macam, yaitu menonton siaran lewat layar televisi hitam putih atau menonton Mak Ali naik motor gede di jalan berbalut aspal. Di kampungku, pesawat televisi hanya ada satu-satunya, yaitu milik Kepala Pabean (Bea dan Cukai)

yang ditaruh di ruang tamu rumahnya. Tidak setiap malam kami dapat menyaksikan acara televisi (film *action*/koboi, drama India, olah raga) karena listrik dinyalakan secara bergiliran. Tidak seperti teman-teman sebaya lainnya, aku dibebaskan nonton kapan pun aku mau. Alasannya berkaitan dengan ayahku (kepala kantor salah satu instansi pemerintah) yang kerap diundang ke rumah Kepala Bea dan Cukai saat salah seorang keluarganya kemasukan roh halus. Ayahku dikenal sebagai “orang pintar” yang pandai mengusir roh jahat, sebuah “kelebihan” yang nyaris menular kepadaku karena aku sempat membaca berbagai mantra (rapal) yang ditulis ayahku dalam buku bergaris bersampul kertas kopi.

Hiburan yang tidak kalah seru adalah menyaksikan “pertunjukan” Mak Ali, satu-satunya lelaki bertubuh tegap yang memiliki motor ketika itu. Sepotong jalan berbalut aspal dari pasar hingga pelabuhan kapal menjadi “panggung pertunjukkan” yang selalu disesaki penonton. Raungan knalpot motor menjadi penanda akan ada atraksi maut di atas motor. Mak Ali memacu kendaraannya dan dia akan berdiri di atas tanki motor, sebentar kemudian kepalanya diletakkan di stang, sedangkan kedua kakinya diangkat tegak lurus ke udara. Tidak hanya itu, ia dengan lincah menempatkan badannya di samping motor sambil menjaga keseimbangan agar motor tidak oleng dan jatuh, terkadang ia memacu kendaraannya dengan tubuh dan kepala menghadap ke belakang atau ia mengendari motor dengan mata ditutup selembar kain hitam pekat. Pertunjukan ini bisa terjadi kapan saja. Banyak orang yang mengatakan bahwa Mak Ali selalu dalam keadaan mabuk (dari mulutnya tercium bau alkohol) setiap kali mempertontonkan kehebatannya di atas motor.

Sungguh aku terheran-heran saat memikirkan bagaimana cara orang bisa memiliki televisi (saat itu merupakan barang mewah), bagaimana ayahku mampu mengusir roh halus yang merasuk ke tubuh seseorang, atau bagaimana Mak Ali bisa memiliki motor dan bermain “akrobat” di atasnya. Semua ini tentu bukan karena kebetulan. Aku selalu mengagumi keindahan dalam film-film/drama India yang tersaji lewat televisi hitam putih, setia memperhatikan bagaimana ayahku mengusir roh jahat (banyak tetangga kampung yang selalu mengundang ayahku saat kerabat mereka kemasukan pelesit atau setan), kerap berdecak menyaksikan kepiawaian Mak Ali yang begitu atraktif saat berada di atas motor. Ini merupakan proses awal aku mengagumi keindahan,

terpesona dengan sosok ayahku yang mempunyai kemampuan *linuwih* dan dikenal orang, tersihir oleh hal-hal luar biasa yang dilakukan oleh Mak Ali. Percayalah jika hal ini bukan sekedar romantisme masa lalu, tetapi merupakan gambaran bentangan proses perjalanan hidup yang memberi penyadaran bahwa memperhatikan sesuatu secara detail, kreatif, dan personal menjadi bagian hidupku sejak kanak-kanak. Betapa terkadang aku ingin menjadi seperti Mak Ali karena terkenal hingga pelosok kampung, bekerja di pelabuhan (bea cukai) agar dapat membeli televisi, dan menjadi ayahku agar bisa merangsek ke dunia mistis. Lebih dari semua itu, mereka masing-masing mempunyai kemenarikan dan “cap” tersendiri di tengah masyarakat yang cukup heterogen.

Saat duduk di bangku SLTP (aku bersama keluarga hijrah ke Yogyakarta) pernah mengikuti lomba baca puisi mewakili kelompok pengajian anak-anak Bangirejo, meraih juara dua. Dunia kreatif terus mengikuti keberadaanku, di bangku SLTA mengurus majalah dinding sekolah, ikut vokal grup saat pertandingan antarkelas dilaksanakan, sesekali menulis puisi. Masuk ke perguruan tinggi terlibat mengurus majalah dinding fakultas, bersama beberapa teman lain mendirikan Kelompok Pecinta Sastra Bulaksumur (KPSB), membentuk grup musik Watoni alias *waton muni*, ikut urun rembug penerbitan buletin *Humanitas*, terjun ke organisasi lewat KMSI (Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia) UGM, memenangkan lomba menulis artikel tingkat mahasiswa Fakultas Sastra dan Ilmu Kebudayaan (sekarang FIB) UGM, berpartisipasi dalam penerbitan antologi puisi mahasiswa (menulis beberapa puisi dan menulis kata pengantar), ikut pameran foto mahasiswa UGM, serta aktif menulis di berbagai media massa. Melalui beragam kegiatan itu, aku menyadari bahwa menjaga relasi, mempertahankan kemandirian, kredibilitas, dan membangun jaringan (*network*) menjadi bagian penting agar kita disukai dan dikenal orang lain.

/2/

Tahun 1990 aku mulai memasuki dunia kerja di Balai Penelitian Bahasa (sekarang menjadi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta). Sebuah dunia yang aku rasa “lurus-lurus” saja, tidak ada tantangan kreativitas karena hanya berurusan dengan penelitian kebahasaan dan

kesastraan. Aku mulai merasa menjadi katak dalam tempurung. Tahun 2007 saat Pak Tirta Suwondo menjadi orang nomor satu di Balai Bahasa DIY, pelan-pelan aku mulai berusaha keluar dari tempurung kebahasaan dan kesastraan yang membelenggu. Pada saat bersamaan, aku intens menjaga jaringan dengan teman-teman (kuliah dulu) yang bergerak di bidang desain grafis. Begitulah, aku sering berada di halaman depan “Jentera” (rumah bagi teman-teman desain grafis), terkadang ngobrol di beranda, dan sesekali masuk ke ruang desain serta ke ruang rapat – membicarakan soal penerbitan majalah pariwisata, *company profile* beberapa perusahaan ternama, buku candi di Sleman, *living museum* Kotagede, profil museum DIY, koleksi museum Sonobudoyo, dan banyak lagi lainnya – semua memompakan lagi dunia kreativitas yang sempat terlelap di ranjang kebahasaan dan kesastraan. Aku lalu berpikir keras, bagaimana menghubungkan Balai Bahasa dengan kemungkinan-kemungkinan kreatif yang sering kali menyergap pikiranku dalam konteks bagaimana caranya agar Balai Bahasa lebih dikenal masyarakat luas dan tidak mudah dilupakan orang.

Pergaulan dengan teman-teman desain grafis akhirnya mampu meracuni pikiranku dan menuruti dalil yang mereka anut bahwa kita akan “menjadi ada” dan “tidak mudah dilupakan” orang dengan cara membangun *brand image*. Hal sederhana dan mudah untuk dilakukan adalah dengan menciptakan desain identitas atau logo. Saran ini diam-diam aku wujudkan pada tahun 2012 lewat pembuatan *sticker cutting* (dalam pelaksanaan program Gerakan Cinta Bahasa Indonesia – GCBI). Kepada teman-teman desain grafis, aku menjelaskan keinginan tersebut dan menceritakan kepada mereka mengenai visi dan misi serta semangat Balai Bahasa DIY. Hal ini aku lakukan agar mereka tidak salah dalam “menerjemahkan” desain logo yang aku harapkan dapat mewakili citra Balai Bahasa DIY sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan kebahasaan dan kesastraan. Diskusi terus berlanjut di tengah perancangan dan pembuatan logo Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagiku hal ini harus dikerjakan secara serius mengingat betapa pentingnya logo sebagai *brand* bagi Balai Bahasa. Aku terkenang pernyataan Walter Landor (pendiri Landor Associates) bahwa *brand* yang sukses dapat membangun sebuah identitas yang mendekatkan institusi kepada masyarakat (relasi). Pengamat desain lainnya, Milton Glaser, lebih tegas menyatakan bahwa logo adalah pintu masuk yang mencerminkan sebuah *brand*.

Logo dapat mencerminkan wajah dan kepribadian sebuah entitas, untuk itu sudah seharusnya logo didesain secara matang (terencana). Lewat berbagai pertimbangan dan diskusi secara intens, akhirnya rancangan *proof design* logo dari teman-teman desain grafis terwujud sesuai dengan harapan.



Gambar 16: Desain logo Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Logo Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta divisualisasikan dari dua huruf (b-b) dengan warna biru dan satu huruf (y) dengan warna hijau muda. Warna biru dipilih karena merupakan warna “kebangsaan” masyarakat Balai yang kerap dipakai dalam kop surat, stopmap, dan *blocknote* dalam berbagai kegiatan sebelum aku masuk ke Balai Bahasa. Tentu alasan yang sebenarnya tidak sesederhana itu karena bagi kebanyakan orang (termasuk aku), warna biru hadir sebagai warna yang memberikan signifikasi sesuatu yang penting dan sangat dipercaya, di samping memancarkan kebebasan, imajinasi, persahabatan, inspirasi, serta memberikan semangat. Di sisi lain, warna hijau merupakan warna sekunder yang tersusun dari percampuran antara kuning, biru, dan magenta; bermakna kehidupan, kesegaran, harmonisasi, serta pembaharuan. Dengan demikian, pemilihan warna biru dan hijau untuk logo itu dapat mencerminkan keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah yang penting dan terpercaya, terbuka (bagi masyarakat luas), memberikan semangat, menggugah

imajinasi dan inspirasi bagi siapa pun yang ingin mengembangkan dan membina hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Huruf y distilir menyerupai buku, diharapkan mampu mencerminkan Balai Bahasa sebagai sebuah lembaga penelitian, menyediakan berbagai referensi, membuka cakrawala pengetahuan bagi siapa pun yang berkunjung ke Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Persoalan lain muncul setelah logo tersebut jadi karena aku harus berjuang agar teman-teman penggerak kegiatan di Balai Bahasa memakai logo tersebut sesuai dengan *master* yang ada. Kenyataannya tidak semua “masyarakat Balai” bisa memahami pentingnya kehadiran logo sebagai *brand image* bagi sebuah entitas, sehingga pada awal penerapannya ada yang mengubah warna, bentuk maupun ukuran huruf.

Pada tahun 2007 muncul kegiatan Penghargaan Bahasa dan Sastra yang akhirnya menjelma menjadi kegiatan yang bergengsi. Bagiku kegiatan ini mendapat perhatian masyarakat luas boleh jadi karena (1) uang pembinaan yang disediakan bagi penerima penghargaan cukup besar, (2) juri yang memberikan penilaian memiliki kapasitas dan kredibilitas, dan (mungkin saja) karena (3) tempat pelaksanaannya di hotel berbintang dengan sajian makan malam yang sungguh menggugah selera dan terkesan “berlebih”. Sebagai orang yang berada di balik layar (terkadang hanya sebagai *bala dupakan*) tentu ketiga hal itu bukan menjadi pikiran utamaku karena yang ada dalam benak hanyalah bagaimana acara bergengsi itu dapat dinikmati dan tamu (utamanya penerima penghargaan) merasa nyaman dan benar-benar merasa dihargai. Langkah pertama yang aku sarankan kepada Pak Tirto Suwondo (selaku Kepala Balai Bahasa DIY) adalah mengganti undangan formal instansional (menggunakan kop surat dan cap) dengan undangan yang tidak formal berupa tiket untuk menyaksikan pertunjukkan. Artinya dalam acara malam penghargaan itu ada tontonan utama yang harus ditonjolkan dan ini tergambar lewat desain undangan yang mampu mencuri perhatian tamu undangan dan masyarakat luas agar mereka bersedia hadir. Desain ini pun dibuat dengan hati-hati dan mengalami beberapa kali revisi, maka hadirilah undangan dengan desain yang bagiku memiliki keunikan dan aura tersendiri.

Memberi pupuk, bedak, dan gincu agar Balai Bahasa DIY terlihat elegan tentu saja aku lakukan di berbagai media lainnya dengan semangat *ana rega ana rupa*, terlebih jika aku terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Jujur, aku tidak ingin desain-desain yang dibuat

hanya menumpuk sebagai sampah visual, tidak menarik perhatian, dan mudah dilupakan orang, maka muncul berbagai desain yang aku perkirakan akan disukai banyak orang.



Gambar 17: Desain undangan acara Penghargaan Bahasa dan Sastra.

Butuh sedikit keberanian dan jiwa seni (walau kadang harus berbuat nekad) untuk “melahirkan” desain yang enak dilihat dan mudah dipahami. Soal keberanian aku dapatkan dari pengalaman terjun berorganisasi sejak di bangku SLTA dan perguruan tinggi, sedangkan jiwa seni mengalir dari darah ibuku yang pada masa mudanya dikenal sebagai penyanyi keroncong. Langkah yang berisiko ini aku ambil saat harus membuat “iklan layanan sosial” kebahasaan yang akan dicantumkan dalam kalender meja tahun 2015. Semula aku berharap akan mendapat bantuan dari teman-teman ahli bahasa/sastra untuk menyusun kata-kata yang memiliki “magnet” (menarik perhatian

banyak orang), ternyata bantuan teman-teman dari bidang bahasa maupun sastra tidak “memancing” orang untuk mau membaca dan meresapi, apalagi mengagumi iklan layanan tersebut karena apa yang mereka usulkan adalah deretan kata yang bersifat verbal atau terkesan menggurui. Bagiku sendiri, iklan tersebut sebaiknya menyajikan pesan-pesan sosial kebahasaan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap masalah kebahasaan agar timbul kesadaran akan pentingnya peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari tanpa memiliki pretensi menggurui dan juga tidak berkesan bombastis.

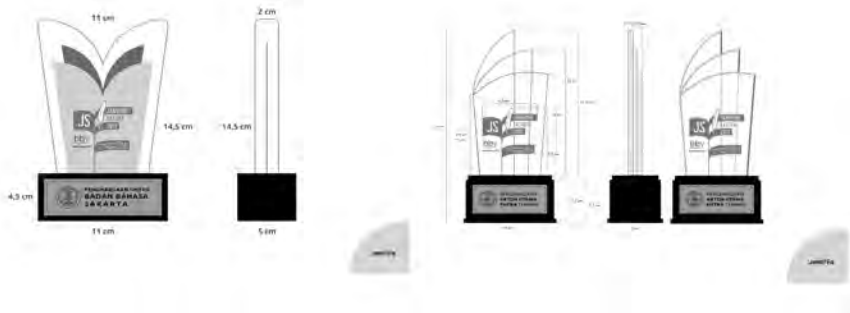






diameter = 4,4 cm





Gambar 19: Desain pernak-pernik kegiatan Jambore Sastra tahun 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Aku menyadari bahwa usaha untuk memberi pupuk, bedak, dan gincu sepanjang tahun *adem-ayem gemah ripah loh jinawi* (2007 sampai 2017), mungkin tidak berarti apa-apa bagi “masyarakat” Balai Bahasa DIY. Banyak orang yang merasa lebih “hebat” dari sekedar memikirkan merancang desain yang bisa saja hanya dianggap sebagai pekerjaan yang *ngayawara*. Apa pun penilaian orang, setidaknya aku sudah “merasa” berbuat (sekecil apa pun maknanya) bagi teman-teman di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan rasa *handarbeni* yang sesungguhnya....

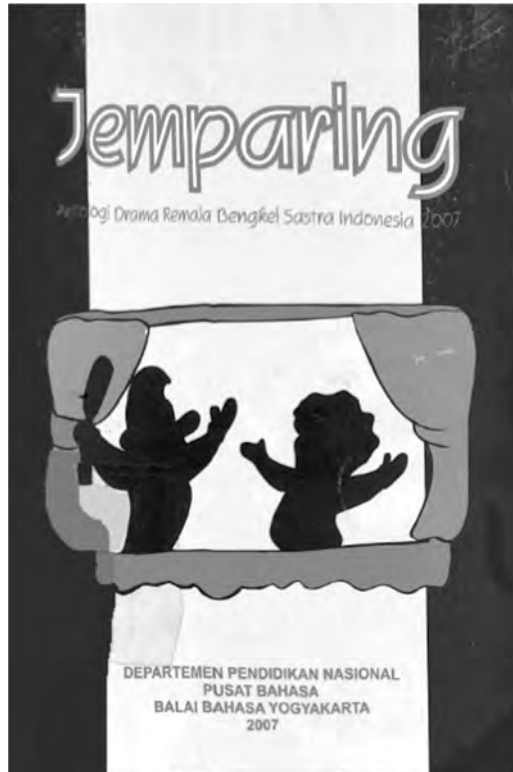
Resep *Patembayatan*

Landung Simatupang

Di tangan saya, buku tipis 180 halaman + X, biru muda warna utama sampulnya. Tertera tajuk *Jemparing* diikuti anak judul berbunyi “Antologi Drama Remaja Bengkel Sastra Indonesia 2007”. Di dasar halaman sampul terbaca, “Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta 2007”. Buku ini saya ambil secara acak dari antara sekian terbitan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY) menandai kegiatan bernama Bengkel Sastra Indonesia (sekarang Bengkel Bahasa dan Sastra). Konon, kegiatan tahunan ini sudah dilaksanakan BBY sejak tahun 1997 dan tetap lestari hingga kini, tahun 2017.

Jemparing memuat dua puluh satu naskah drama (lakon) alit tulisan dua puluh satu remaja, perempuan dan laki-laki. Mereka pelajar SLTA dari berbagai sekolah, negeri maupun swasta, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lakon-lakon pendek itu mereka tulis setelah mengikuti kegiatan yang dinamakan “Bengkel Sastra Indonesia”. Kegiatan ini mempertemukan para remaja dengan sejumlah narasumber yang membimbing mereka merawat dan mengembangkan minat serta mengasah bakat dalam penulisan kreatif atau penulisan sastra, sastra drama dalam hal ini.

Tak hanya itu, mereka pun mewujudkan lakon tulisan mereka sebagai sajian pertunjukan pada pengujung kegiatan yang berlangsung sepuluh minggu. Tidak hanya belajar, berbincang dan berlatih tentang dan dalam penulisan saja, mereka pun belajar dan berlatih mewujudkan lakon menjadi pementasan, “memindahkan jagat kata ke jagat panggung”. Frasa itu diperkenalkan oleh akademikus dan sastrawan Yogyakarta dari Universitas Gadjah Mada, almarhum Prof. DR. Bakdi Soemanto.



Gambar 20: Sampul buku *Jemparing: Antologi Drama Remaja Bengkel Sastra Indonesia* tahun 2007.

Jemparing. Saya buka halaman-halaman penutup. Biodata dan foto para remaja yang drama pendeknya termuat di situ. Remaja-remaja usia 16–17 tahun. Itu sepuluh tahun yang lalu. Di mana mereka sekarang? Kehidupan seperti apa yang kini mereka geluti? Pernahkah mereka membuat renungan kecil tentang apa makna pengalaman mereka sepuluh tahun silam di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta? Menarik untuk dilacak, dikaji, digunakan sebagai masukan.

Siapakah narasumber dan pembimbing para remaja dalam kegiatan itu? Dari mana sajakah mereka? Apakah mereka datang dari “tenaga dalam” BBY sendiri? Sebagian ya, dan sebagian besar tidak. Sepanjang yang pernah saya saksikan dan alami, BBY sangat terbuka untuk mengajak “tenaga luar” bekerja sama menjalankan kegiatan ini. Tenaga luar itu dapat saja akademisi, dapat pula pelaku di bidang

terkait dengan pokok kegiatan, dengan tingkat kompetensi yang diperhitungkan.

Di sinilah saya temukan salah satu titik penting nilai keberadaan BBY, khususnya kegiatan Bengkel Sastra Indonesia di tengah masyarakat Yogyakarta, khususnya kaum mudanya, dan lebih khusus lagi remaja pelajar.

Dalam sambutannya untuk penerbitan antologi *Jemparing*, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, (waktu itu masih) Drs. Tirta Suwondo, M.Hum., antara lain menulis, "Dengan demikian kekurangan kesempatan menulis dalam pendidikan formal di sekolah akan terbantu dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta". Memang, sudah berpuluh tahun pendidikan formal kita sejak SD hingga, sekurangnya, SLTA kehilangan "pelajaran mengarang" maupun "pertanyaan/jawaban esai". Maka muskil menyanggah amanat yang terkandung dalam pernyataan Kepala Balai Bahasa DIY itu.

Baiklah. Seturut lihatan saya, ada titik nilai penting lain dari kegiatan Bengkel Sastra Indonesia BBY. Itu adalah kesempatan para remaja pelajar bertemu langsung dengan pelaku penulisan sastra untuk belajar tentang, dan menulis sastra. Kiranya boleh diibaratkan bahwa kalau di ruangan kelas mereka belajar memasak dari buku himpunan resep masakan, di aula BBY mereka belajar dari para koki. Ini masih ditambah dengan berpraktik dalam pantauan dan arahan para koki itu. Tentunya, belajar dari buku resep dan belajar dari kokinya langsung bukan dua hal yang berlawanan dan saling meniadakan. Justru berkawan dan saling melengkapi.

Pada Bengkel Sastra Indonesia 2007 BBY yang antara lain menghasilkan antologi drama remaja, memang bahan yang dijadikan pusat perhatian ialah penulisan drama (lakon) dan pertunjukannya. Pada tahun-tahun berbeda, fokus itu adalah puisi, atau cerpen, atau esai. Selama ini BBY tampak tahu benar "apa-siapa", dan mengenal betul lingkungannya. Selalu berhasil menyapa dan mengajak para pelaku penulisan berbagai genre bekerja sama dengan menjadi narasumber dan pembimbing lokakarya.

Ini mengisyaratkan keberterimaan BBY dan program-programnya di kalangan pelaku penulisan kreatif. Pada gilirannya, ini erat terkait dengan perhatian dan dukungan BBY kepada dunia sastra dan kepenulisan, terutama dalam sepuluh tahun terakhir ini.



Gambar 21: Pengambilan gambar pembuatan video edukasi pembacaan puisi Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan narasumber Landung Simatupang.

Dalam dasawarsa mutakhir, BBY telah menerbitkan karya sastra-wan Yogya dalam berbagai antologi cerpen dan puisi. Juga himpunan artikel/ esai tentang sastra (di) Yogyakarta. Ada pula penerbitan biografi penulis dan biografi pegiat teater Yogyakarta, ditambah buku kumpulan tulisan tentang proses kreatif sastrawan dan novelis Yogyakarta. BBY juga memberikan penghargaan untuk buku-buku sastra karya sastra-wan Yogyakarta, sesuatu yang disambut baik dan penuh terima kasih oleh kalangan sastrawan maupun penerbit di Yogyakarta. Betapa hangat hubungan BBY, pelaku sastra, dan masyarakat luas (khususnya kaum muda), dan lembaga pendidikan menengah formal di Yogyakarta belakangan ini.

Saya termasuk orang yang berbesar hati karena diajak BBY untuk melibatkan diri dalam beberapa program kegiatannya, dari tahun ke tahun, terutama dalam Bengkel Sastra Indonesia dan kegiatan lomba maupun lokakarya musikalisasi puisi. Saya terkesan dengan kesungguhan, ketulusan, dan semangat teman-teman di BBY bekerja demi keberhasilan kegiatan-kegiatan itu. Mereka bekerja dengan kecintaan,

tak pernah kehilangan senda dan humor, dan selalu membuka diri menerima masukan.

Amatan saya, sekurangnya dalam sepuluh tahun terakhir ini cukup banyak kegiatan BBY sebenarnya berawal dari usulan dari luar, misalnya penyair, sastrawan, atau pegiat teater. Taruhlah penerbitan berbagai antologi itu. Tangan terbuka BBY mengundang kawan-kawan pelaku kesenian, sastra khususnya, bertandang ke kantor di tepian Code itu dengan membawa *rerasan*, berbagi angan-angan, dan kemudian mengulurkan usulan kegiatan. Saya sendiri pernah punya pengalaman, yang menyenangkan, menyangkut kegiatan musikalisasi puisi. Kegiatan ini merupakan salah satu mata program reguler Pusat Bahasa dan Balai Bahasa di daerah-daerah, ditandai dengan lomba tahunan musikalisasi puisi tingkat daerah dan nasional.

Menanggapi kualitas lomba musikalisasi puisi antar SLTA dari tahun ke tahun, saya melontarkan *rerasan* tentang kemungkinan BBY menyelenggarakan lokakarya musikalisasi puisi untuk guru/pembina, bukan untuk siswa. Itu memperoleh tanggapan positif dan terlaksana dengan baik meskipun sebenarnya ada “kendala teknis” yang lumayan. Para guru bahasa Indonesia dan pembina musikalisasi puisi SLTA di DIY hadir dengan penuh gairah, semangat, ceria dan spontan, dalam suasana saling belajar. Ini sekadar contoh kecil dari kejadian beberapa bulan sebelum tulisan ini saya buat.

Waktu itu terpikir oleh saya, hasil kerja kawan-kawan di BBY memang bukan hanya hal fisik berupa buku-buku sastra dan kesastraan yang diterbitkan - katakanlah dalam 10 tahun terakhir ini. Bagi saya, mungkin juga bagi kami orang-orang lapangan, hasil yang sangat terasa ialah keterbukaan hubungan timbal-balik dan saling dukung antara para penyangga kepentingan jagat sastra, bahasa dan kebudayaan di Yogyakarta. Hasil yang teramat penting itu berupa semacam “resep *patembayatan* dalam proses berkegiatan”.

Saya tahu, saya saksikan, sejumlah alumni Bengkel Sastra Indonesia BBY, bahkan dari kurun yang sangat jauh, masih punya ikatan kuat dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Itu sebetuk kesaksian bisu pula tentang capaian Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini.

Dinamika Proses Kreatif Praktisi Sastra bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

R. Toto Sugiharto

Keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, akrab dikenal sebagai BBY (Balai Bahasa Yogyakarta), sangat dekat dengan kehidupan praktisi sastra di wilayah DIY. Bahkan, dengan banyak praktisi sastra Yogyakarta yang kini menetap di luar wilayah DIY ataupun praktisi sastra serta akademisi bukan warga DIY, eksistensi BBY boleh dikatakan, tidaklah berjarak.

Lebih-lebih, dengan beragam akun media sosial saat ini, melalui teknologi digital, lebih efektif lagi dalam mendekatkan jarak antara pengelola BBY, mulai dari peneliti hingga pimpinannya, dengan praktisi sastra, baik di lokal DIY, nasional, maupun internasional. Singkat kata, kapan dan di mana pun posisi kita tatkala berkomunikasi dapat terkoneksi dengan mudah.

Secara pribadi, saya mengenal BBY setidaknya pada tahun 1986, masa-masa saya menempuh studi di Fakultas Sastra (sekarang Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada (UGM). Beberapa kesempatan saya mengikuti seminar atau forum lebih kecil lagi, seperti diskusi, baik yang dilaksanakan di lingkungan BBY ataupun hotel atau gedung lainnya (di luar kompleks BBY). Meski tidak dapat dikatakan intens, saya kadang-kadang menyempatkan mengikuti beberapa forum tersebut.

Di kemudian hari, saya menyambangi BBY hanya apabila memerlukan narasumber untuk penulisan berita. Masa-masa itu, sebagai jurnalis, saya beberapa kali mengakses peneliti di BBY, misalnya, Sri Widati, Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowo, dan Latief S. Nugraha untuk saya wawancara dan saya tulis di media tempat saya bekerja.

Saya kemudian mengetahui lebih dalam lagi mengenai luasnya jangkauan BBY terkait bidang kompetensinya untuk masalah kebahasaan dan kesusastraan, khususnya saat saya dilibatkan dalam pelatihan penulisan kreatif atau yang disebut sebagai Bengkel Sastra Indonesia BBY pada tahun 2009. Saat itu saya menjadi tutor untuk penulisan cerita pendek (cerpen) bagi pelajar SLTA di Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Seingat saya, dari pelatihan itu kemudian BBY menerbitkan antologi cerpen *Piano dalam Pasir* (2009) karya siswas-siswi SLTA Kabupaten Gunungkidul peserta Bengkel Sastra Indonesia BBY. Demikian juga pada tahun 2013 saya masih berkesempatan terlibat dalam kegiatan Bengkel Sastra Indonesia BBY di Sleman. Pada saat bersamaan, BBY juga berkomunikasi dengan praktisi sastra saat hendak menerbitkan antologi cerpen sastrawan Indonesia di Yogyakarta yang kemudian diberi judul *Perempuan Bermulut Api* (Herry Mardianto dan Tirto Suwondo, editor, 2009) yang di dalamnya memasukkan cerpen saya, "Kakek Sahabat Anakku" dan, tentu masih ada banyak buku dan kegiatan BBY bersama praktisi sastra DIY yang menunjukkan dinamika kegiatan BBY dalam kebahasaan dan kesusastraan.

Penghargaan Buku Sastra dan Lomba Penulisan Novel

Pencapaian yang diraih BBY tentu masih ada banyak lagi, di luar yang saya ketahui dan pernah saya ikuti. Pencapaian tersebut tentu saja diiringi oleh perencanaan matang yang disusun sebelumnya. Salah satu yang saya ingat, beberapa kawan praktisi sastra menginformasikan rencana BBY hendak memberikan penghargaan kepada penulis sastra yang ber-KTP (kartu tanda penduduk) di wilayah DIY dan bukunya diterbitkan oleh penerbit di wilayah DIY. Saat itu saya terkesima. Saya lupa kapan persisnya informasi tersebut sampai terdengar di publik sastra Yogyakarta, namun akhirnya memang ada beberapa buku sastra penulis Yogyakarta yang mendapatkan penghargaan tersebut. Saya lupa urutan tahunnya, tapi seingat saya beberapa buku sastra yang mendapatkan penghargaan buku sastra dari BBY saat itu, antara lain buku sastra karya Kris Budiman, Labibah Yahya, dan Abidah El Khalieqy.

Pada saat itu saya juga sudah menerbitkan novel debutan, *Dalam Bejana Jam Pasir* pada Februari 2004 dan dicetak ulang untuk proyek pengadaan Buku Sastra untuk Sekolah oleh Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Oktober 2004. Entah karena buku saya terbilang sukses menangguk uang melalui proyek tersebut atautkah adanya penghargaan buku sastra oleh BBY yang kemudian memotivasi saya untuk melanjutkan berproses kreatif menulis novel. Namun, saya akui, capaian BBY dalam hal memberikan apresiasi berupa *reward* kepada praktisi sastra patut diacungi jempol dan mendapat pujian.

Saya pikir, tidak hanya para praktisi sastra yang termotivasi oleh program *reward* dari BBY, namun juga penerbit buku di Yogyakarta. Mengingat, sebagai praktisi sastra, saya mengetahui betapa sunyi dunia sastra dengan pola interaksi dan komunikasi antarpraktisi sastra yang mungkin lebih banyak disibukkan oleh kegiatan yang berkaitan dengan profesi mereka, baik sebagai pengajar (dosen ataupun guru), peneliti, pekerja sosial, jurnalis, wiraswastawan atau wirausahawan, maupun pegawai negeri sipil (PNS). Meski demikian, dalam kesunyian dunia sastra, masih tumbuh semangat menghibur diri di antara sesama praktisi sastra sebagai upaya tetap kreatif dengan gagasan-gagasan yang kemudian di antaranya diakomodasi pimpinan BBY, seperti kelahiran buku *Ngelmu iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016) ataupun buku *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017) serta beberapa buku lainnya.

Dalam hal demikian, keberadaan dan peran BBY menjadi partner para praktisi sastra untuk melontarkan gagasan kreatif dan selanjutnya BBY mengakomodasi dan menampung energi kreatif itu untuk diwujudkan menjadi buku ataupun bentuk karya estetis lainnya. Karena itu, tentu tidak hanya para praktisi sastra yang menjadi lebih termotivasi, melainkan saya kira, juga pengelola penerbit di Yogyakarta. Editor penerbit buku di Yogyakarta juga dilibatkan dalam proses seleksi buku sastra atau buku nonsastra yang diminta BBY untuk diberikan penghargaan.

Selain itu, masih ada pihak yang ikut aktif memberikan kontribusi dalam penilaian buku sastra, seperti akademisi ataupun budayawan yang mendapat kesempatan menjadi bagian dari proses kurasi atas sejumlah buku yang diajukan editor penerbit buku yang dihubungi pimpinan BBY agar menyerahkan buku terbitan mereka untuk dikompetisikan dalam proses pemberian penghargaan buku sastra.



Gambar 22: Peluncuran buku *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* menghadirkan narasumber Emha Ainun Nadjib dan Iman Budhi Santosa tahun 2016.

Saya terbilang salah satu praktisi sastra yang beruntung. Novel saya, *Semar Mesem* (2011) saat itu bersama novel *Gadis-Gadis Amangkurat* karya Rh. Widada dan novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono masuk nominasi untuk penilaian penghargaan buku sastra BBY 2012. Selanjutnya, dari hasil proses kurasi yang melibatkan Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Dr. Aprinus Salam, M. Hum., dan dari internal BBY, *Semar Mesem* mendapat penghargaan uang Rp 2 juta. Kemudian, setahun berikutnya, novel saya, *Genderang Baratayudha* (2012) masuk nominasi dan mendapatkan penghargaan uang sebesar Rp 3 juta dengan formasi kurator dan proses kurasi berbeda juga dari BBY.

Dunia sastra tentu akan tetap berdenyut mendetaki pola dan irama hidup ekologi sastra di wilayah DIY. Ada atau tidaknya *reward* dari BBY, bagi praktisi sastra menjadi bagian dari dinamika proses kreatif. Namun, dengan adanya penghargaan buku sastra yang diselenggarakan setiap tahun, tentu akan turut memicu dan memacu dinamika kehidupan sastra di DIY. Dan, tentu juga di kalangan penerbit buku akan memberikan ruang bagi penulis buku sastra. Juga, tidak dapat dipungkiri, kebermanfaatannya bagi kalangan akademisi

dan budayawan yang terlibat dalam proses kurasi. Ibarat ikan, praktisi sastra bagai mendapat tambahan oksigen dan pakan segar dalam habitat kolam sastra di wilayah DIY. Maka, semakin tumbuh pula gairah dan spirit hidup untuk tetap kreatif di dalam penulisan dan penerbitan buku sastra.

Spirit untuk tetap hidup kreatif itu kemudian memang tumbuh dalam diri saya, yakni pada saat saya mendengar rencana BBY menyelenggarakan lomba penulisan novel dengan tema kearifan lokal di Yogyakarta. Peluang yang diberikan BBY kepada penulis novel, saat itu dibatasi usia maksimal 50 tahun, untuk berkontribusi mengikuti lomba tersebut tentu menciptakan pola baru dalam proses kreatif bagi praktisi sastra Yogyakarta.

Pertama, terkait ketentuan lomba, misalnya dari tema dan persyaratan berkaitan ketebalan naskah. Meski di satu sisi ada pembatasan dalam proses penulisan, namun dengan diadakannya lomba tentu semakin menstimulasi para praktisi sastra untuk semakin kreatif dan setia pada “Jalan Sunyi” kesusastraan. Dan, kedua, menciptakan kondisi kreatif dan membangun dinamika proses kreatif semakin kompetitif. Setiap kreator sastra di Yogyakarta akan menempatkan diri sebagai bagian dari proses kreatif yang semakin kompetitif, terlepas apakah mereka suatu saat akan mengikuti lomba yang boleh jadi dijadikan agenda tahunan oleh BBY ataukah mengabaikan proses kompetitif itu.

Terkait proses kreatif saya sendiri sebenarnya lebih fleksibel. Saya berupaya mengikut irama di luar diri saya, terutama yang berkaitan dengan proses kreatif saya. Tatkala saya mengetahui lomba penulisan novel oleh BBY, misalnya, saya pun berupaya dapat menyempatkan sisa waktu saya untuk menulis naskah novel. Namun, tentu sebagai kreator saya tidak sepenuhnya terikat pada ketentuan yang ditetapkan penyelenggara lomba novel BBY terkait ketebalan naskah, misalnya, dan penokohan cerita. Artinya, saya berupaya menulis novel yang juga “bernilai jual” di luar sistem penilaian anggota juri lomba. Sehingga, apabila saya tidak mampu memenuhi tenggat waktu yang ditentukan penyelenggara lomba novel BBY, saya tetap dapat melanjutkan penulisan novel untuk penerbitan komersial.

Saya pun berkesempatan mengikuti lomba penulisan novel BBY 2016–2017. Kemudian, pada saat pemberitahuan hasil lomba, saya kemudian mendapatkan informasi dari penyelenggara bahwa novel saya, “Mentaok” masuk dalam tiga besar dan akan dibacakan dalam

pengumuman dan penyerahan hadiah lomba di Gedung Among Raga Umbulharjo, Yogyakarta. Betapa saya terkejut dan kagum, sebagai pemenang pertama, selain mendapatkan hadiah uang senilai Rp 10 juta potong pajak, saya juga mendapatkan sertifikat dan trofi berukuran lumayan besar.



Gambar 23: Acara Rumah Bahasa dan Sastra “Mengenai Sayembara Penulisan Novel Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 dengan narasumber Iman Budhi Santosa dan R. Toto Sugiharto.

Seingat saya, setelah pengumuman dan penyerahan hadiah lomba, panitia lomba juga menyelenggarakan diskusi di Ruang Sutan Takdir Alisjahbana BBY terkait proses dan hasil penyelenggaraan lomba penulisan novel yang baru kali pertama diselenggarakan itu. Ketua Dewan Juri, Iman Budhi Santosa, saat itu menyampaikan, praktisi sastra – di antaranya terdapat penulis sastra yang notabene baru – yang mengirimkan naskah novel sejumlah 19 orang. Apabila dikaitkan dengan masa pengumuman hingga penundaan tenggat waktu pengumpulan naskah, jumlah tersebut sudah cukup berarti dalam konteks animo dan dinamika proses kreatif sastra di DIY saat itu. Mengingat, jauh sebelumnya, pada pelaksanaan lomba penulisan novel tingkat nasional yang diselenggarakan Dewan Kebudayaan Bantul bekerja sama dengan Institut Kebudayaan Selatan dan Pemerintah Kabupaten Bantul pada

2005, yang juga saya ikuti, peserta lomba novel juga masih di bawah 20 orang. Mungkin sama jumlahnya, yaitu 19 orang, yang mengirimkan naskah novel saat itu.

Dengan kata lain, peran BBY dalam menciptakan iklim kreatif dalam kebahasaan dan kesusastraan tentu banyak berpengaruh bagi proses kreatif para praktisi sastra di wilayah DIY. Dengan semakin mudah proses keterhubungan antarpraktisi sastra, mulai dari pelosok barat Kulonprogo, utara Sleman, tenggara Gunungkidul, selatan Bantul, dan pusat atau tengah perkotaan di Yogyakarta. Dalam hal demikian, terutama dalam konteks kebermaknaan dan kebermanfaatan yang oleh warga Yogyakarta dikenal dengan istilah *migunani tumrap ing liyan* (bermanfaat bagi orang lain), maka pola interaksi dan komunikasi yang egaliter di antara pimpinan dan peneliti BBY dengan praktisi sastra di DIY yang terjalin selama ini perlu ditingkatkan hingga menjadi tradisi yang juga sudah sangat dikenal sebagai *patembayatan* khas masyarakat DIY yang penuh keikhlasan dan tanpa pamrih.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Sebuah Kisah, dan Upaya-upaya Lainnya

Risda Nur Widia

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Upaya Mempertahankan Tradisi

Pertama kali saya datang ke Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar awal tahun 2010, ketika salah satu dosen sastra di kampus menyuruh untuk mencari referensi buku di perpustakaan. Hal ini—kemudian yang saya sadari kini—seperti masuk ke lorong waktu peradaban. Karena di dalam perpustakaan itu saya menemukan sebuah harta karun yang luar biasa. Harta karun itu adalah buku kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api*.

Pada buku kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api* (Herry Mardianto dan Tirto Suwondo, editor, 2009), saya mendapatkan sumber bacaan yang cukup luas mengenai sastra Indonesia —khususnya dari para penulis yang melakukan proses berkarya di Yogyakarta. Di dalam buku itu hampir semua karya termaktub adalah cerpen-cerpen yang sebelumnya pernah tayang di lembar cetak media masa lokal Yogyakarta. Bahkan —dari buku kumpulan cerpen itu— saya dapat menjangkau cerita-cerita yang ditulis jauh dari generasi saya. Saya seolah diajak masuk ke generasi dan kebudayaan yang secara mutlak sangat berbeda —dan terpaut waktu yang sangat lama— dengan generasi saya.

Ini memang salah satu fungsi sastra —mungkin juga sebagai ilmu sosiologi—sebagai bahan bacaan. Sastra, yang sifatnya melebur dan dapat menjangkau berbagai hal dengan lugas, seolah dapat menyeret jauh seseorang pada utopisme atau masa depan yang masih samar-

samar. Sastra menjadi alat dokumentator yang luar biasa efektif untuk mencatat isu-isu sederhana, lepas dari jangkauan mata pena penelitian formal. Dan, pengalaman saya ketika membaca buku kumpulan cerita pendek itu, saya seakan diajak masuk ke zaman *ulang-alik* dari tahun 1950-an hingga 2000-an; yang berisi berbagai kegelisahan dan fenomena sosial.

Memang melalui buku kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api*—dan juga buku-buku yang pernah diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta lainnya—sebuah generasi akan tetap bisa bertumpu pada satu tradisi tertentu suatu zaman yang sudah lewat. Pun dari satu tradisi yang terbaca itu, seseorang akan membuat satu tradisi baru lagi dengan memanfaatkan satu tradisi yang sudah ada. Mungkin dapat dikatakan tradisi ini seperti kaki-kaki tangga yang berpijak dari satu momentum ke momentum lainnya.

Merayakan sebuah tradisi adalah hal sulit dalam perkembangan kebudayaan modern hari ini yang masif. Setiap peristiwa dan momentum seolah berteriak-teriak kepada kita untuk dirayakan. Dan merayakan sebuah tradisi, sama seperti halnya dengan mendokumentasikan satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Hal yang berat untuk dilakukan apabila mengingat tubuh manusia yang bisa kapan saja tumbang oleh waktu dan keadaan.

Inilah memang kerja apik —yang saya pikir tujuh tahun kemudian— yang dilakukan oleh Balai Bahasa DIY melalui upaya-upaya dokumentasinya tersebut. Khususnya juga di ranah sastra, termasuk di dalam buku *Perempuan Bermulut Api* tersebut. Melalui penelitiannya yang mendalam, Balai Bahasa DIY seakan berusaha mempertahankan satu tradisi yang sudah lewat untuk kembali didengar suaranya oleh generasi baru—termasuk diri saya sebagai pembaca lepas—dan mempertahankan satu tubuh tradisi agar tetap dapat berdiri. Pun di dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api* itu, saya dapat kembali membaca satu tradisi dari generasi yang jauh sebelum saya.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Upaya Menjaga Vitalitas Berkarya Para Penulis

Sebagai pengarang lepas, saya secara pribadi sangat terbantu dengan adanya pusat penelitian yang berfokus pada bidang sastra dan bahasa. Selain mendapatkan referensi secara formal dari berbagai

sumber penelitian ilmiah, atau non-formal buku-buku bacaan sastra, Balai Bahasa seperti memberikan satu ruang khusus bagi saya untuk berkembang ketika berkarya. Banyak hal secara positif yang diberikan oleh Balai Bahasa DIY kepada saya. Tahun 2015 lalu, misalnya, saya mendapat satu kesempatan yang luar biasa sebagai penulis muda di Yogyakarta. Sebagai pengarang yang belum memiliki sama sekali jam terbang selain menulis cerpen di koran minggu, saya merasa sangat tersanjung ketika dipercayai satu kesempatan oleh pihak Balai Bahasa untuk mewakili kota Yogyakarta dalam program penghargaan kebahasaan dan sastra di Jakarta.



Gambar 24: Risda Nur Widia terpilih sebagai salah satu penerima penghargaan Taruna Sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2015.

Melalui program Taruna Sastra, saya diutus ke Jakarta untuk mengikuti satu *event* penghargaan sastra; yang di sana juga saya masuk sebagai nominasi dari penulis muda yang akan diberikan penghargaan itu. Begitulah. Secara material mungkin pengalaman yang saya dapat ini tak akan bisa terbeli dengan uang. Pengalaman dan kesempatan yang diberikan Balai Bahasa DIY kepada para pengarang muda ini – khususnya saya waktu itu – sangatlah berharga untuk bahan evaluasi agar dapat terus konsisten dan berkembang saat berkarya. Seperti juga yang terjadi pada tahun 2010; saat itu saya hanya bisa membaca

satu tradisi dari para pengarang sebelumnya; melalui pengalaman dan kesempatan yang diberikan oleh Balai Bahasa DIY ini, saya diajak masuk dan merasakan langsung tradisi itu. Tulisan-tulisan yang sebelumnya saya anggap hanya sebatas cara menanggapi fenomena sosial di lingkungan pribadi saya, seperti mendapatkan sambutan hangat dari publik sastra.

Selain itu juga pada tahun 2016 lalu—dan tidak pernah saya bayangkan sebelumnya—Balai Bahasa DIY kembali memberikan kesempatan bagi saya. Tidak lain, Balai Bahasa DIY memilih buku pertama saya, kumpulan cerpen *Bunga-Bunga Kesunyian* yang diterbitkan oleh Gambang Penerbit Budaya (2015) masuk sebagai tiga buku sastra terbaik versi Balai Bahasa DIY tahun tersebut. Hal ini tentu melambungkan semangat saya sebagai seorang pengarang. Ditambah lagi saya yang benar-benar sangat baru di dalam dunia sastra, hal ini seakan mempuk semangat saya. Akan tetapi, saya sendiri membaca fenomena ini sebagai semacam kritik terhadap diri saya pribadi. Balai Bahasa seakan memberikan tanggung jawab besar lewat penghargaan itu terhadap karya saya tersebut.

Memang jalur penghargaan adalah suatu cara memupuk semangat pengarang—khususnya para pengarang muda seperti saya—untuk lebih mempertajam kembali karya-karya yang dibuat setelahnya. Saya pribadi juga menyadari, penghargaan atau berbagai bentuk apresiasi, adalah satu bentuk auto-kritik terhadap si pengarang tersebut untuk lebih baik dalam berkarya. Balai Bahasa DIY, sebagai instansi bahasa dan sastra, yang secara berkala juga memberikan apresiasi/penghargaan kepada para pengarang, seakan juga menjaga pintu *kejegan* berkarya terhadap para pengarang yang mendapatkan penghargaan tersebut. Dengan cara demikian, para pengarang dapat menjaga vitalitas semangat berkaryanya untuk terus lebih baik dan konsisten.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Usahat Menjalin Mata Rantai Tradisi

Selain menjaga konsistensi pengarang melalui penghargaan dan apresiasi, Balai Bahasa DIY juga mempertahankan spirit tradisi lokalitas masyarakat Yogyakarta. Dengan menjaga tradisi berbahasa yang luhung dengan jalur penelitian, Balai Bahasa DIY seolah ikut mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat Yogyakarta sebagai

kota berbudaya. Nila-nilai kebahasaan yang bisa kapan saja hilang/ menurun karena jumlah penuturnya semakin sedikit; dengan adanya pengarsipan yang dilakukan oleh Balai Bahasa DIY setidaknya hal itu dapat tersimpan dalam bentuk dokumen. Kita sendiri tahu bahwa kini masyarakat lokal sering kesulitan dalam menggunakan bahasa ibunya. Masyarakat lebih terbiasa menggunakan bahasa formal Indonesia sebagai percakapan sehari-hari.

Saya—bila merenungi hal itu—termasuk dalam generasi yang tercerabut dari budayanya. Tradisi dan budaya asing seolah merongrong generasi saya yang lahir tahun 90-an. Perlu adanya tali simpul literasi untuk menyambung dua tradisi yang berbeda ini dengan sumber bahan bacaan yang memadai; baca-bacaan yang tidak dapat mengaitkan seseorang pada satu era tertentu di zaman itu, termasuk juga penelitian mengenai kebahasaan. Saya ingat—dahulu—beberapa kali ketika masih kuliah mencari bahan referensi untuk rujukan tugas-tugas mata kuliah linguistik. Saya menemukan beberapa koleksi yang tak dapat terakses di beberapa perpustakaan lokal; termasuk perpustakaan kampus saya. Penyediaan sumber penelitian yang memadai inilah, pada akhirnya kelak dapat menyelamatkan masyarakat dari kebutaan linguistik dan tradisi. Dan, Balai Bahasa Yogyakarta saya harapkan dapat terus konsisten menyediakan buku-buku bacaan tersebut.

PENDHAPA



Sastra Yogya, Sastra Indonesia

Hamdy Salad

Masyarakat Yogyakarta pada umumnya, termasuk di dalamnya para penggiat dan praktisi sastra, nyaris tidak mengenal keberadaan lembaga pemerintah yang bernama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY). Apalagi mengetahui alamat serta kegiatan-kegiatan apa yang pernah dan akan dilaksanakan pada setiap tahunnya. Namun secara perlahan kenyataan itu telah berubah sejak tahun 2007. Perubahan itu setidaknya dapat dikaitkan dengan adanya program reguler pemberian penghargaan terhadap buku-buku karya sastra terpilih yang ditulis oleh para pengarang yang menetap di wilayah Yogyakarta. Disusul kemudian adanya berbagai kegiatan bahasa dan sastra yang dilaksanakan di luar gedung/kantor BBY, yang secara langsung melibatkan para pegiat literasi serta praktisi dan akademisi di bidang terkait. Lebih lagi ketika kegiatan tersebut juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga seni dan budaya di lingkungan pemerintah maupun swasta.

Dengan kata lain, sejak tahun 2007 hingga 2017, masyarakat seni di Yogyakarta pada umumnya, khususnya masyarakat sastra di lingkungan komunitas sastra Jawa maupun sastra Indonesia, sudah tidak asing lagi dengan lembaga pemerintah yang bernama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu, terutama sekali di kalangan penulis karya sastra berbahasa Indonesia yang berbasis di tengah masyarakat, sekolahan maupun kampus, setidaknya telah merasa dan menyadari adanya lembaga formal yang secara langsung memiliki kaitan dengan dinamika proses-proses kreatif di bidang sastra Indonesia.



Gambar 25: Acara Temu Penulis Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jawa tahun 2015.

Tumbuh pula di dalamnya sebuah keyakinan yang lebih utuh, bahwa setiap karya sastra yang menyebar dari berbagai wilayah Nusantara, dan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, tak ada alasan bagi siapa pun untuk menafikannya sebagai bukan bagian dari sejarah sastra Indonesia. Demikian halnya dengan karya-karya puisi, prosa dan naskah drama berbahasa Indonesia yang lahir, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Akan tetapi, tidak semua karya sastra dimaksud secara otomatis dapat dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat, khususnya oleh para peneliti dan pengamat sastra. Apalagi jika pembacaan dan apresiasi itu juga berupaya untuk menelisik berbagai aktivitas dan kegiatan-kegiatan budaya di Yogyakarta yang secara tersurat maupun tersirat memiliki kaitan dengan dunia kesusastraan.

Selain itu, tumbuh pula kesadaran baru yang bersifat historis bahwa proses kreatif sastra maupun aktivitas-aktivitas budaya berkaitan, yang senyatanya memang memerlukan media partner maupun lembaga-lembaga yang menjadi pilar penyangganya. Karena tidak semua aktivitas sastra tersebut dapat ditengarai dan dilacak jejak-jejak ekspresi serta proses kreatifnya melalui ruang dokumentasi maupun hasil-hasil penelitian dan pengkajian sastra. Bahkan terasa sulit untuk

menemukan jejak-jejak kritik yang berusaha untuk merepresentasikan kecenderungan estetik yang seirama dengan periode zamannya. Akan tetapi pada dasawarsa terakhir ini, melalui berbagai kegiatan sarasehan, seminar, *workshop* penulisan, perlombaan dan lain-lain, utamanya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat dokumenter, keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pilar penyangga sastra kian tampak dan nyata di tengah masyarakat Yogyakarta.

Keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pilar penyangga kegiatan dan proses-proses kreatif sastra, telah juga menjangkau lapisan sastra di kalangan anak-anak, sekolah, kampus, dan komunitas sastra pada umumnya. Dengan sendirinya, program-program Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta boleh dikatakan merupakan bagian dari upaya untuk mengawali dan menindaklanjuti berbagai gagasan yang terkait dengan pentingnya penulisan buku sejarah sastra di Yogyakarta, sehingga secara langsung dan berkesinambungan dapat memberi masukan data yang diperlukan oleh individu, lembaga maupun komunitas yang tergerak untuk meneliti, merekonstruksi dan menyusun buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Sastra Indonesia Modern di Yogyakarta. Singkat kata, dalam dasawarsa terakhir ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil menjadikan eksistensi kelembagaannya sebagai rumah cinta bagi para penggiat dan penulis sastra di Yogyakarta.

Dari sudut yang berbeda, pencapaian prestasi dan keberhasilan sebuah lembaga, di bidang apa pun, baik itu lembaga pemerintah maupun swasta, selalu saja didasarkan pada jangkauan visi dan misinya. Se jauh mana visi dan misi itu berpengaruh terhadap basis budaya yang melingkupi. Oleh karena itu, untuk menengarai pencapaian prestasi dan keberhasilan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks tersebut, memang tidak mudah dan bahkan tidak mungkin hanya didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan sendirinya, pencapaian prestasi BBY mesti juga ditilik melalui signifikansi pengaruhnya terhadap sejarah, dinamika dan aktivitas kesusastraan di kota budaya ini, sehingga di masa kini maupun di depan, segala peristiwa sastra di kota ini tidak hanya menjalar semata dongeng, serupa mitos dan legenda yang berada di luar anasir kesusastraan.

Dengan demikian, perlu kiranya bagi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meneroka berbagai kemungkinan sastra pada tahun-tahun mendatang, sehingga program dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki jangkauan yang lebih utuh dan menyeluruh, lebih dekat dan erat dengan dinamika perkembangan sastra di wilayah Yogyakarta. Sekurang-kurangnya, memiliki kesinambungan visi dan orientasi dengan program dan kegiatan-kegiatan reguler maupun non-reguler yang telah dilaksanakan dalam sepuluh tahun terakhir ini.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Keakraban yang Melintas-lintas

Mustofa W. Hasyim

Mengapa saya selalu mengusahakan diri saya untuk datang pada acara Syawalan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta? Karena pada saat syawalan saya dapat bertemu dengan manusia-manusia otentik, tulus, terbuka dan gembira. Suasana seperti ini sungguh menyegarkan. Para sahabat Balai Bahasa DIY yang hadir antara lain terdiri dari para pensiunan yang pernah bekerja di tempat ini. Juga mereka yang pernah bekerja di sini kemudian pindah tugas ke tempat lain dan punya kesempatan datang. Ditambah para sastrawan semua generasi dan semua yang berada di lintasan pilihan kreatifnya. Generasi sastrawan Malioboro bertemu dengan generasi-generasi sesudahnya. Semua akrab, bersalaman, bertukar kisah, dan menikmati hidangan dengan wajah cerah. Apalagi penceramahnya kadang pandai melucu dan menampilkan sisi-sisi yang indah dari ajaran agama dan kekuatan nilai budaya yang amat berfungsi dalam mengarungi hidup.

Saya berusaha untuk dapat menikmati detil-detil dari peristiwa syawalan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Suasana yang sederhana dan kadang penuh haru melihat para sesepuh. Mereka tidak selincih di waktu muda dulu, tetapi sinar matanya masih tajam dan bersahabat dengan semua orang. Saya bersama-sama melayani obrolan sepotong demi sepotong dengan membayangkan apa yang mereka maksudkan dengan kata-kata lembut itu. Sementara itu musik lembut dan kadang lincah mengalir dari panggung, melengkapi permintaan maaf dari yang memberi sambutan di panggung, juga pernyataan ikrar syawalan. Mungkin bagi orang lain, ini hanya sekadar kegiatan rutin. Tetapi bagi saya maknanya sangat dalam.



Gambar 26: Suasana syawalan keluarga besar Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebab dari sebuah proses bernama syawalan saja saya dapat menangkap bagaimana Mas Tirta Suwondo selaku Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa tugasnya berusaha memancarkan dan membangun energi keakraban yang melintas-lintas. Format acaranya tidak formal dan tidak eksklusif untuk pimpinan, staf dan karyawan Balai Bahasa DIY saja, tetapi meluas dan menyentuh para sahabat Balai Bahasa DIY. Apa yang dimaksud “para sahabat” ini antara lain para sastrawan yang sering dimintai tolong untuk menjadi juri, dimintai tolong untuk merancang buku, mengedit buku, dimintai tolong untuk meramaikan berbagai acara Balai Bahasa DIY. Di sini tidak dikenal istilah habis manis sepah dibuang. Sehabis dimintai tolong, para sastrawan tidak dilupakan, tetapi masih terus disapa. Bahkan boleh dikata, para sastrawan yang menjadi sahabat Balai Bahasa DIY, oleh kepalanya, dibolehkan setiap saat dan setiap hari datang, ngobrol, ikut minum kopi dan merokok di dapur.

Di tengah suasana tidak resmi ini justru sering muncul ide-ide segar, ide-ide bagus yang kemudian diolah menjadi kegiatan yang apik. Misalnya menerbitkan buku baru, menyelenggarakan model pelatihan yang menarik bagi anak muda, semisal Bengkel Bahasa dan

Sastra, serta model lomba yang menantang para peminatnya. Saya menyenangi suasana pergaulan yang akrab seperti ini, sebab ini betul-betul Yogya banget. Bagi yang pernah mengalami zaman keemasan pergaulan sastra ketika Umar Kayam hidup dan menjadikan Pusat Studi Kebudayaan sebagai pusat pergaulan kreatif anak muda Yogya, maka suasana pergaulan sastra yang dibangun di Balai Bahasa DIY juga sangat mirip. Hanya bedanya, kalau di kantor Pak Kayam ada relasi senior junior, di sini relasinya adalah setara senior-senior atau terasa sebagai junior-junior. Karena sekarang kalau saya datang ke kantor ini saya melupakan umur saya dan merasa masih remaja, maksudnya bisa meremajakan semangat.

Pada tahun 2009, novel saya berjudul *Rumah Cinta* mendapat penghargaan sebagai karya terbaik dari Balai Bahasa DIY yang bekerja sama dengan IKAPI Yogyakarta. Penghargaan semacam ini sungguh dapat meremajakan semangat sastrawan. Mungkin waktu menulis sama sekali tidak membayangkan akan adanya penghargaan karena waktu menulis, saya terlalu larut dalam proses penulisan itu. Serius dalam menghidupan tokoh-tokohnya, berdebar-debar mengolah konfliknya dan merasa rumitnya kata dalam menyusun dialog-dialognya. Kemudian merasa sulit menemukan penerbit yang mau menerbitkan karya serius semacam novel. Ketika terbit, ada yang mengirim dan mengajukan ke Balai Bahasa DIY, oleh juri dipilih sebagai buku terbaik sehingga layak mendapat penghargaan tahun itu, misalnya. Saya merasa segala capai, ruwet, dan pusingnya kepala ketika menulis menjadi lenyap. Semangat baru mengalir dalam jiwa karena karya yang saya tulis dihargai orang. Ini kemudian memacu dan memicu sastrawan untuk melahirkan karya baru yang lebih segar dan lebih baik lagi. Dengan demikian kehidupan sastra di Yogyakarta menjadi lebih dinamis lagi, menjadi lebih berwarna lagi.

Iklim kreatif seperti ini yang telah berhasil dihidupkan di Yogyakarta oleh Balai Bahasa DIY. Dengan demikian kehadiran Balai Bahasa DIY menjadi lebih bermakna. Sebab ketika saya suatu hari diminta menjadi juri sebuah lomba di sini, keakraban dan kesegaran semangat saya dalam bersastra muncul kembali. Dengan demikian, layaklah Yogyakarta, khususnya para sastrawan berterima kasih kepada BBY. Saya menulis catatan ini juga sebagai bagian dari ucapan terima kasih saya kepada Balai Bahasa DIY dan seluruh jajaran pegawai di sana.

Semoga amal baiknya senantiasa diterima di sisi Tuhan dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Tentang Sebuah Batang Pohon

Sukandar

Kata penyair Joko Pinurbo, Yogya itu kota yang dibuat dan dipahat dari rindu, pulang, dan angkringan. Prosais Agus Noor menilai betapa Yogya kini kian prosaik dan tak lagi puitik. Sebagian orang pun menyatakan Yogya itu *kawah candradimuka* kesusastraan. Yogya itu tanah subur bagi ruang-ruang pendidikan. Yogya itu kota yang diliputi ribuan filosofi kehidupan. Yogya itu berhati nyaman, Yogya itu kota *plesetan*, Yogya itu... Ratusan sebutan bisa hadir berderet memenuhi catatan ini. Begitulah Yogya yang juga dinisbatkan sebagai Ibukota Kebudayaan Indonesia senantiasa dikisahkan, dirindukan, *dirasani* dan tentunya dicatat dalam hati masing-masing pribadi yang pernah hadir dan hidup di sini.

Pun saya, yang belum begitu lama turut menghirup udara, minum air dari tanah Yogya, dan bersentuhan dengan kehidupan (ber) sastra Yogya. Saya berterima kasih dan tersanjung ketika diundang menuliskan secuil pengalaman kecil terkait keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY). Karena bagi saya, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY) adalah salah satu *pandam-pandoming* sastra Yogyakarta yang tentunya bisa menjadi bagian penjaga deretan catatan tentang Yogya di atas.

Ada beberapa catatan kecil yang bisa saya kisahkan di sini, baik bersama Penerbit Interlude (Interlude lahir tahun 2007) ataupun Studio Pertunjukan Sastra (SPS). Lewat dua media itulah saya kemudian mendapatkan kisah bersama BBY. Ketika *nyantrik* kepada Mas Hari Leo AER (almarhum) di SPS mulai tahun 2005, saya beberapa kali

mendengar tentang BBY. Kegiatan dan segenap program kerjanya. Mas Hari Leo sendiri, bersama SPS menggulirkan Bincang-Bincang Sastra (BBS) sebulan sekali sejak 2005, ia beberapa kali menjadi bagian dari program BBY.



Gambar 27: Malam Penghargaan Sastra Indonesia-Yogyakarta Tahun 2007 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Taman Budaya Yogyakarta dan Studio Pertunjukan Sastra.

Secara tidak langsung, saya membaca, BBY sebagai institusi pemerintahan telah menangkap kerja-kerja Hari Leo sebagai bagian dan mitra kerja Balai. Hari Leo beberapa kali diundang dalam acara Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai narasumber terkait sastra dan pertunjukan. Tema yang menjadi konsentrasi dan cita-cita Hari Leo bersama SPS dan BBS. Selain itu, ada kisah kecil yang begitu membekas di hati saya tentang hubungan Hari Leo dan Pak Tirta Suwondo selaku Kepala BBY waktu itu. Konon, pasca sakit keras, ketika harus sering berobat, Hari Leo menyodorkan karya “Puisi Kanvas” miliknya untuk menjadi koleksi beliau. Dan saya dengar, tanpa pikir panjang, beliau menerima permintaan tersebut. Waktu itu, peristiwa kemanusiaan itu saya catat dan ingat dalam hati saja. Baru sekarang saya beranian diri menuliskannya di sini. Begitulah adanya. Setelah Mas Hari Leo meninggal dunia tahun 2013, persentuhan SPS dengan

BBY terus berlanjut sampai hari ini, baik lewat hubungan personal maupun komunitas.

Pada tahun 2014, atas ide dan gagasan Mas Iman Budhi Santosa dan disokong oleh Pak Mustofa W. Hasyim, SPS menyusun sebuah buku yang berisi karya-karya sastra Indonesia dari para leluhur sastrawan yang berkiprah di Yogya. Maka lahirlah buku *Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastra Indonesia*. Pada tahun berikutnya, ketika ide itu digulirkan kembali, BBY merespon, dan siap menerbitkan buku yang kedua itu. *Alhamdulillah*, bulan Oktober 2015, di acara “Hari Bersastra Yogya SPS”, buku tersebut lahir, dengan judul yang sama. *Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastra Indonesia II*. Kami pun mengundang Ka Balai Bahasa DIY, dan beliau berkenan hadir sebagai salah satu narasumber. Peristiwa itu menandai adanya kerja-kerja bersama antara BBY dalam menampung gagasan dari bawah dan mewujudkannya bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi antara SPS dengan BBY menjadi lebih cair dan hangat.

Bersama *Interlude*, lahir beberapa catatan kecil saya. Sejak 2012 *Interlude* berupaya menerbitkan karya-karya sastra dari penulis Yogya, baik dari kalangan muda maupun yang sudah lama berkiprah di jagat sastra Yogya dan Indonesia. Berkat tegur sapa di BBS-SPS dan acara lainnya, lahirlah beberapa buku berupa cerpen, puisi, dan novel. Dari terbitan-terbitan itu, bersambut dengan program BBY terkait dengan penghargaan terhadap karya sastra yang ditulis oleh penulis yang tinggal di Yogya dan diterbitkan oleh penerbit Yogya. Sejak tahun 2013 *Interlude* bekerja sama dengan beberapa penulis mengikutsertakan buku-buku karya mereka dalam ajang penghargaan.

Alhamdulillah, dari 2014 sampai 2016, beberapa buku terbitan kami ada yang masuk sebagai nominasi dan juga pemenang. *Interlude* pun mendapat undangan dan piagam penghargaan sebagai partisipator. Dalam hati kami, turut berbahagia dan bersyukur bisa menjadi bagian dari kerja-kerja tersebut. Ternyata, pihak penerbit masih diundang dan disebut sebagai bagian penghargaan. Karena ada beberapa penghargaan yang hanya penulisnya saja yang diebut-sebut, padahal, penerbit, juga pekerja di baliknya (desainer sampul, penata letak, dll), turut terlibat dalam proses penerbitan. Perlu diingat bahwa penerbitan buku adalah kesatuan kerja dari banyak pihak. Dalam hal ini, kami sangat mengapresiasi dan angkat topi dengan apa yang dilakukan pihak BBY.



Gambar 28: Sampul buku *Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastra Indonesia II* yang diterbitkan atas kerja sama antara Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Studio Pertunjukan Sastra.

Dalam pandangan pribadi saya, Yogya itu sebuah pohon kreativitas. Ia tidak begitu saja tegak, besar menjulang, namun terus bergerak sepanjang waktu ditopang para penghuninya. Bagi saya, Yogya itu sendiri adalah kreativitas. Yogya tumbuh sebagai medan ajar banyak manusia dari segenap penjuru dalam mencecap sari pati sastra dan kehidupannya. Mereka menceburkan diri dalam kreativitas yang bernama Yogya. Peristiwa, pengalaman-pengalaman kecil di atas adalah salah satu pintu masuk saya dalam memandang dan menempatkan BBY sebagaimana saya sebut sebelumnya: *pandam pandoming* sastra Yogya. BBY, dalam satu dasawarsa ini, dalam pandangan kasar dan subjektif saya, telah bergerak menjadi Yogya, menjadi bagian dari proses kreatif itu sendiri. Sebagaimana disebut Stephen Spender, menyual apa yang dinamakan proses penciptaan puisi. Spender menyatakan bahwa proses kreatif seorang penyair layaknya sebatang tanaman yang bekerja

dalam momentum yang sama, ke segala penjuru: akar, batang, dahan, ranting daun, dan buah. Dalam keutuhan laku. Akar-akarnya bergerak di kedalaman, memasuki ruang-ruang gelap, memecah batu-batu, *baris pendhem* menopang batang. Pada batangnya, lewat kambium, memasok makanan menuju dahan, ranting dan daun-daun, bunga-bunga dan sebaliknya. Lalu menjelma buah yang siap dipetik kapan pun. Ya, semua bekerja dalam kesigapan yang sama. Begitulah kemudian saya membayangkan Yogya sebagai pohon kreativitas dan BBY ada di dalamnya sebagai batang pohonnya.

Sebagai batang, ia memanggul tanggung jawab tegaknya pohon. Sebagai batang, ia terus tumbuh ke dalam dan ke luar, ke atas dan ke bawah, sekaligus. Menyimpan dan menyalurkan segenap “asupan” dari akar ke dahan, ranting dan dedaunan. BBY, mengemban tugas itu lewat “kambium-kambium” program yang menangkap dan membawa secara bersamaan kerja-kerja dari akar, dari bawah, dari lapangan. Dari mereka yang *baris pendhem*, “unsur hara” berupa suara, masukan, dan ide-ide dari bawah itu diangkut dan diolah, disimpan, agar menghasilkan “galih” kayu yang padat dan kuat menopang. Sampai akhirnya, batang itu tegak, karena memang disangga oleh ide-ide dari “bawah”. Pun dari atas, dari “pucuk-pucuk daun” pemerintahan. Hasil olahan berupa agenda kerja, program dan tentunya anggaran dialirkan kembali ke bawah dengan seksama. Maka serta merta menjulanglah pohon kreativitas Yogya seiring waktu. Begitulah, BBY menjelma batang pohon, menyatu dalam proses kreatif bernama Yogya. Menjadikan Yogya terus tumbuh sebagai ruang sekaligus kreativitas itu sendiri.

Demikian kira-kira catatan kecil saya, serba kasar dan *awut-awutan*, masih jauh dari *paribasan* Jawa: *klungsu-klungsu melu wudhu*. Matur *nuwun* kepada BBY dan segenap punggawa di sana. Semoga kerja-kerja selanjutnya senantiasa dalam naungan kreativitas, kebersamaan, dan mendapat kemudahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tabik.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan Masyarakat Sastra Yogyakarta

Ulfatin Ch.

Bahasa menunjukkan bangsa. Dari sinilah peran Balai Bahasa diperuntukkan, seiring kemajuan zaman untuk membentengi berbagai perubahan di segala bidang kehidupan, tak terkecuali dalam masalah bahasa yang kita pergunakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat sehari-hari. Sebagai bangsa Indonesia yang ber-bhineka tunggal ika, kita menyadari adanya keberagaman bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat, dan bangsa Indonesia telah membuat kesepakatan bersama yang ditetapkan sejak 28 oktober 1928 untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sebagaimana diikrarkan dalam teks Sumpah Pemuda.

Dengan adanya kesepakatan ini tentu sebagai bangsa Indonesia, kita harus menerima berbagai konsekuensi untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional, di samping bahasa lokal sebagai alat komunikasi daerah. Dengan adanya kesepakatan ini pula, sebagai bangsa Indonesia, wajib menjaga keutuhan bahasa Indonesia dari berbagai pengaruh luar yang mungkin dapat merusak keberadaan bahasa Indonesia.

Untuk keperluan inilah negara membentuk lembaga yang mengawal-kembangkan bahasa Indonesia dari pengaruh luar yang kurang menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Lembaga ini salah satunya adalah Balai Bahasa yang ada di setiap provinsi di Indonesia.

Sebagai lembaga penjaga keutuhan bahasa Indonesia yang berada di daerah, Balai Bahasa memiliki rekan kerja para sastrawan dan penggiat kebudayaan yang berada di wilayah masing-masing dan para sastrawan Indonesia.



Gambar 29: Acara Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, peran Balai Bahasa, di samping lembaga yang lain, sangat penting sekali bagi masyarakat dan para sastrawan. Balai Bahasa DIY menjembatani hubungan keduanya. Hal ini sudah ditunjukkan betapa manisnya hubungan masyarakat Yogya dengan sastrawan dalam kurun waktu terakhir, setelah diadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan sastrawan yang diprakarsai oleh Balai Bahasa. Sebagai contoh adalah berbagai lomba mengarang dan pelatihan menulis cerita, puisi, dan lainnya yang menyangkut bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Rangkaian kegiatan ini senantiasa menghadirkan sastrawan sebagai juri atau narasumber.

Balai Bahasa dapat menjadi penghubung antara kreator (sastrawan) dengan lembaga-lembaga lain yang membutuhkan peran para sastrawan, sebaliknya para sastrawan terkadang membutuhkan dukungan Balai Bahasa sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan kelancaran berbagai kegiatan yang dilakukan sastrawan. Bagi sastrawan hal ini sangat penting karena para sastrawan cenderung menghadapi problem finansial-administratif ketika menggelar suatu acara.

Dari banyaknya peran Balai Bahasa yang sangat dibutuhkan masyarakat, adalah penting sekali kita memperhatikan juga sosok Kepala Balai Bahasa. Seberapa besar peran Kepala Balai Bahasa terhadap lembaga yang dipimpin sangat menentukan ruang gerak dari lembaga itu sendiri.

Sebagai kreator yang sering bersinggungan dengan Balai Bahasa, tentu saya sangat mengapresiasi pada kepemimpinan Bapak Tirta Suwondo selaku Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007 hingga tahun 2017. Sebagai Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, para sastrawan tak menampik adanya kedekatan dengan beliau, baik secara pribadi maupun sebagai pimpinan. Bukan hanya karena begitu banyak agenda kegiatan yang beliau jadwalkan untuk para sastrawan dan juga kelegaan beliau menampung berbagai ide-ide kreatif kegiatan para praktisi dan sastrawan.

Tetapi juga karena beliau tak segan duduk bersama menemani dan mendengarkan para sastrawan yang sedang bercengkerama atau asyik menonton pementasan sastra. Seperti obrolan terakhir di bulan Juli lalu yang kami bincangkan dan kami inginkan adalah mengadakan Kongres Sastrawan Indonesia di Yogyakarta yang mudah-mudahan akan segera terlaksana, di samping perwujudan perpustakaan yang masih dalam pengembangan.

Bagi kami, mulai Kepala Balai hingga para karyawan bukan sekadar pejabat, tetapi teman “berbagi”, partner kreatif para sastrawan dan calon-calon sastrawan. Hasilnya BBY menjadi sangat inovatif dan inspiratif, bahkan sanggup mengakomodasi kebutuhan pengembangan pelemagaan bahasa Indonesia bagi masyarakat umum, pelajar, dan pendidik. Melalui kesabaran dan kematangannya, institusi ini mampu menerjemahkan kehendak dari berbagai pihak, sehingga terjadilah hubungan harmonis-dinamis antarmasyarakat, kreator, dan para pendidik. Saya memandang positif bahwa kebijakan BBY yang ditempuh selama ini terutama mengenai pengembangan bahasa Indonesia mampu berjalan sesuai target yang diharapkan. Indikasinya tak lain adalah di setiap kegiatan yang diselenggarakan Balai Bahasa DIY senantiasa diikuti oleh banyak peserta. Saya sebagai salah satu dari ratusan pelaku kesusastraan di Yogyakarta menyaksikan geliat dan maraknya perjalanan kerja maupun kiprah BBY cukup lama.

Sekali lagi, seluruh pejabat di BBY bukan sekadar pejabat yang hanya duduk di balik meja jabatannya, tetapi lebih sebagai “Pamomong”

(dengan P besar) yang sanggup menyelam, mengelaborasi setiap gelembung-gelembung program dan tujuan dari dalam kolam kreatif sampai ke permukaan, peduli, serta bertanggung jawab atas pekerjaannya demi pelebagaan bahasa Indonesia kepada masyarakat di tengah kepungan bahasa-bahasa asing.

Semoga Balai Bahasa Yogyakarta terus menjadi bagian nyata dari kehidupan bahasa dan kesastraan di Yogyakarta. Salam!

Balai Bahasa DIY: Kawah Candradimuka

Umi Kulsum

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah lembaga yang berkecimpung dalam kebahasaan dan kesastraan, selama ini (sejak tahun 2007 sampai tahun 2017) kiprahnya tak perlu diragukan lagi. Semakin tahun semakin berisi. Banyak prestasi yang telah diraih, baik itu prestasi dalam lembaga itu sendiri, maupun prestasi kegiatan yang secara langsung dan tidak langsung ditangani oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibarat kata, karya nyatanya bagai air yang selalu mencari tempat paling rendah, mengalir dan mengisi ruang-ruang yang awalnya kosong menjadi sebuah ruang yang berisi dan bermakna. Berbagai prestasi selama ini, termasuk yang terbaru adalah juara 1 tingkat nasional Duta Bahasa, tak pelak menjadikan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi percontohan atau barometer bagi Balai Bahasa yang ada di Indonesia.

Sebagai salah satu tempat yang dapat dikatakan kawah candra-dimukanya bahasa dan sastra, kantor BBY tidak pernah sepi dari beragam kegiatan. Bahkan hari Minggu pun, BBY selalu ramai. Siswa SMA yang tergabung dalam Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, atau pun Rumah Bahasa dan Sastra Balai Bahasa DIY dengan setia mendampingi para peserta dalam kegiatan yang mengasah potensi kebahasaan dan kesastraan mereka. BBY mencoba mendidik dan menjadi jembatan bagi insan mudanya agar mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada masyarakat dan mempunyai karya yang dapat diperhitungkan. Dari sinilah lahir penulis-penulis muda yang andal, yang kepiawaiannya tak perlu diragukan.

Keseriusan Balai Bahasa DIY dalam mendidik para penulis pemula, baik bahasa, sastra Indonesia maupun Jawa, diwujudkan melalui pe-

latihan, penyuluhan, perlombaan, dan lain-lain yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Kegiatan tersebut tidak hanya ada di Sanggar Sastra, tetapi juga masuk ke sekolah-sekolah yang ada di DIY. Setiap Minggu selama kurun waktu 2 bulan, siswa SLTA ditempa dengan humanis melalui belajar menulis: cerpen, puisi, esai. Belajar pula tentang pembacaan puisi, pemanggungan dan lain-lain. Kegiatan tersebut bersinergi dengan para sastrawan yang ada di Yogyakarta. Melalui kegiatan semacam itu, memberi wadah untuk berkarya dan bagi sastrawan kegiatan yang diselenggarakan BBY adalah tempat mereka menularkan virus positif keahlian mereka di bidang masing-masing secara merdeka. Sehingga sinergi antara BBY, sastrawan, pemerintah, siswa dan masyarakat, terjalin dengan baik.



Gambar 30: Peningkatan Kemampuan Berbahasa dan Bersastra Indonesia bagi Guru Kelas IV, V, atau VI Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013.

Balai Bahasa DIY selain menggawangi kegiatan untuk siswa, juga menjalin sinergi dengan sekolah dan guru. Sejak tahun 2007 forum guru yang saya kelola (Forum Komunikasi Guru Bantu yang selanjutnya menjadi Musyawarah Guru Lintas Sekolah/MGLS), beberapa kali menyelenggarakan kegiatan untuk guru dengan dukungan sepenuhnya dari Balai Bahasa DIY. Kegiatan tersebut meliputi Pelatihan Menulis, UKBI, dan lomba-lomba. Selain dengan MGLS, Balai Bahasa DIY

juga menjalin kerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di semua kabupaten/kota DIY. Secara rutin, Balai Bahasa DIY juga mengundang guru-guru untuk mengikuti kegiatan yang ada di Balai Bahasa DIY. Ilmu yang disebarkan oleh Balai Bahasa DIY sungguh luar biasa. Agar tidak mengendap dalam kepala, usai mengikuti pelatihan dan kegiatan yang ada di Balai Bahasa DIY, kami sebarikan kembali kepada siswa dan juga teman sejawat guru di tempat kami bekerja.

Inovasi dan terobosan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tentu tidak terlepas dari tangan dingin Kepala Balai Bahasa DIY (waktu itu), Dr. Tirta Suwondo, M. Hum. Hasilnya kiprah BBY terbaca di semua wilayah DIY bahkan luar DIY. BBY pun juga telah melakukan perbaikan-perbaikan di sektor fisik dan nonfisik. Perbaikan fisik berupa perbaikan sarana dan prasarana, sedangkan sektor nonfisik berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemahiran dan posisi tawar bahasa Indonesia di tengah masyarakat.

Kepemimpinan yang demokratis dan moderat, dengan lebih mengedepankan diskusi dan terbuka menerima masukan dari siapa pun, menjadikan Balai Bahasa DIY selangkah lebih maju dibandingkan dengan Balai/Kantor Bahasa yang lain. Dukungan yang terus-menerus diberikan oleh kepala balai beserta jajarannya serta inovasi yang selalu mengalir, merupakan kunci sukses Balai Bahasa DIY menjadi lembaga yang kredibel. Sebagai lembaga yang kredibel, tujuan diselenggarakannya berbagai kegiatan tentu tidak hanya dalam rangka memberikan pelayanan terbaik, namun juga untuk melaksanakan fungsinya sebagai bagian dari pelayanan prima.

Dalam pandangan saya, kini Balai Bahasa DIY tidak hanya lembaga yang dapat dipercaya dan menjadi barometer, tetapi juga sebuah lembaga yang humanis, tidak jumawa membatasi diri mengurus hal-hal yang besar saja, tetapi hal yang barangkali tidak terpikirkan oleh lembaga lain, dengan manis dapat diselesaikan oleh Balai Bahasa DIY.

Begitu yang dapat saya sampaikan tentang Balai Bahasa DIY. Saya pun selalu berharap agar Balai Bahasa DIY tetap menjadi yang terdepan, selalu berinovasi, menjalin sinergi dengan semua pihak. Sehingga tetap menjadi “kawah candradimuka” yang selalu diharapkan kiprah dan kehadirannya di tengah masyarakat yang semakin peduli bahasa dan sastra.

SENTHONG



Saya dan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Agus Leyloor Prasetya

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu saya terlibat dalam kegiatan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu kegiatan rutin yang diadakan adalah pelatihan penulisan dan baca puisi, selain pelatihan kesastraan dan kebahasaan, serta lomba musikalisasi puisi.

Saya masih ingat kegiatan pertama kali yang melibatkan saya adalah pelatihan kebahasaan dan kesastraan dengan peserta siswa SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta, bertempat di lingkungan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ada di antara siswa peserta pelatihan dahulu itu masih duduk di kelas satu SLTA dan sekarang sudah lulus sarjana strata dua (S-2) jika studinya lancar, bahkan malah sudah ada yang punya anak setelah lulus S-2, perhitungan tahun saya itu tidak salah.

Selain pelatihan sastra dan bahasa bagi siswa SLTA dan SLTP, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pernah melibatkan saya sebagai tutor pelatihan bagi guru-guru bahasa Indonesia SLTP dan SLTA Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang paling mengesankan ketika menjadi tutor bapak-bapak dan ibu-ibu guru ini adalah soal antusias mereka yang sangat besar terhadap kegiatan tersebut. Terbukti mereka yang datang dari empat kabupaten dan kota Yogyakarta rela meninggalkan keluarga selama lebih kurang tiga hari menginap di sebuah villa tempat kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya pikir antusias mereka itu karena ilmu yang akan didapatkan, ternyata bukan itu, melainkan terkait dengan sertifikat yang akan didapatkan setelah mengikuti pelatihan

selama 36 jam. Dalam hati saya merasa kasihan terhadap para korban peraturan pemerintah ini. Melihat fenomena yang memprihatinkan ini, saya hanya bisa *ngelus dhadha*.



Gambar 31: Salah satu kelompok peserta Lomba Musikalisasi Puisi Tingkat SLTA Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.

Bagi saya, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah “kantor saya” yang kedua setelah ISI Yogyakarta, tempat saya bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Teater Fakultas Seni pertunjukan. Jadi, sangatlah sinergis kerja sama atau *patembayatan* saya dengan keluarga besar Balai Bahasa Daerah istimewa Yogyakarta. Entah sudah berapa kali saya diberi kepercayaan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi tutor, pengamat, komentator, juri, dan pernah dilibatkan dalam sebuah penelitian teater di Yogyakarta sebagai anggota penelitian bersama Mas Herry Mardianto. Sejak tujuh tahun terakhir ini saya terlibat sebagai tenaga juri lomba cipta dan baca puisi FLS2N baik tingkat kabupaten maupun tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta atas kebaikan Balai Bahasa DIY (melalui Mas Herry Mardianto). *Ndilallah* sering kali yang menjadi juara pertama atau minimal masuk tiga besar dari lomba cipta dan baca puisi FLS2N di tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta adalah siswa atau siswi hasil binaan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, *alhamdulillah!*

Dari persaudaraan saya dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, pada satu kesempatan pada sekitar tahun 2013 saya berdua dengan Mas Herry Mardianto mewakili Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai utusan untuk memberikan pelatihan musikalisasi puisi atas undangan dari Balai Bahasa Kepulauan Riau dengan peserta siswa-siswi SLTA Kepulauan Riau. Walhasil dari pelatihan itu dilanjutkan dengan lomba musikalisasi puisi, *alhamdulillah* ilmu yang kami berdua berikan kepada siswa dan siswi tersebut mebuahkan hasil yang sangat menggembirakan dan mudah-mudahan bermanfaat bagi perkembangan kegiatan musikalisasi puisi di “pulau sejuta syair” itu.

Ndilallah kersaning Allah, setahun kemudian (2014) saya dipercaya oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi juri lomba musikalisasi puisi se-Sumatra antarsiswa SLTA, dan pertama kalinya pula saya bertemu dan berkenalan dengan Bang Ane Matahari (almarhum) dari Sanggar Sastra Kalimalang, Bekasi, dan Pak Hardi, sastrawan Riau. Dari situ, pertemanan saya dengan Bang Ane Matahari berlanjut melalui *Facebook* karena jarak yang jauh untuk bisa saling bertemu. Kurang lebih 3 tahun kami tidak bertemu, pada bulan April 2017 kami bertemu kembali di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta ketika ia bersama kelompoknya mampir ke Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam lawatan pementasannya di beberapa kota. Pada malam pementasan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, saat itu seluruh kota Yogyakarta diguyur hujan lebat dan merata, tidak tahu mengapa pada saat itu, meskipun hujan lebat, saya memaksakan diri agar bisa menghadiri undangan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyaksikan pementasan Musikalisasi Puisi dari kelompok Bang Ane Matahari. Sesampai di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta saya bersama istri basah kuyup. Atas kebaikan Mas Herry Mardianto, saya dipinjami kaos untuk ganti baju saya yang basah, meskipun pada akhirnya kaos itu tidak saya kembalikan. Hehe.... Bahagia rasanya saya bisa bertemu dengan Bang Ane Matahari, kami berpelukan melepas kerinduan. Istri saya perkenalkan dengannya yang selalu ramah menebar senyuman. Malam itu karena hujan, maka undangan yang datang tidak memenuhi kuorum, namun, pementasan tetap berjalan. Selesai pementasan dibuka acara diskusi dan ramah tamah.

Semua cerita dan segala suka duka ini berawal dari persaudaraan saya dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya dan

Pak Tirta Suwondo khususnya sebagai Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, serta semua sahabat-sahabat karyawannya. Sebenarnya kegiatan saya bersama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya sampai di situ saja. Selain saya dipercaya sebagai tutor, juri, pengamat dalam kegiatan sastra dan kebahasaan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, ada beberapa makalah saya untuk menyertai penerbitan antologi Puisi hasil tulisan para siswa peserta pelatihan, salah satunya adalah yang diberi judul *Meteor: Antologi Puisi Bengkel Sastra 2008*, serta tulisan saya dalam buku yang berjudul *Proses Kreatif: Penulisan dan Pemangggungan* tentang sutradara dan penyutradaraan, serta beberapa makalah untuk keperluan pelatihan.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di mata saya, bukan sekadar kantor bahasa yang disibukan oleh urusan kebahasaan dan kesusastraan saja, namun, lebih dari itu, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah “terminal” bagi siswa, mahasiswa, dosen, seniman, sastrawan, budayawan, wartawan, peneliti, dan segala profesi yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan. Keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sangat membantu pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang nota bene pada peningkatan mutu dan ketrampilan para Guru MGMP dan para siswa sekolah menengah pertama dan SLTA. Harapan saya sebagai “saudara”, semoga Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tetap konsisten dengan segala kegiatannya yang berhubungan dengan segala kalangan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Siapa pun yang menjadi “kepala sukunya” dapat melanjutkan dan bahkan mengembangkan semua kegiatan yang sudah berjalan dengan baik, bahkan akan dapat menjadikan lebih baik lagi. *Insya Allah.*

Mengawal Efek Egaliter Mas Tirto Suwondo

Aprinus Salam

Bisa ditanyakan ke Mas Latief S. Nugraha, mungkin tulisan saya ini termasuk yang paling belakangan jadi. Saya mengalami kesulitan untuk berbicara tentang prestasi Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selama Mas Tirto Suwondo menjabat sebagai kepala. *Nganti ora ngerti* berapa tahun beliau menjadi “juragan” di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. *Udah deh*, pokoknya beliau itu *top markotop*.

Prestasi beliau justru terletak pada keterbukaannya, relatif orang yang sederhana, tidak terlalu muluk-muluk, mau berbagi, dan sabar. Akan tetapi, bagi saya sendiri, beliau adalah teman merokok yang asyik. Kalau sedang merokok, seolah masalah dunia akan bisa ditangani semua.

Kenapa saya agak sulit berbicara tentang prestasi Mas Tirto Suwondo sebagai “juragan”? Karena saya tidak mau membawa beliau ke ruang narsisme sosial. Pertama, saya bermaksud ingin tetap memelihara ruang egaliter yang selama ini diperlihatkan oleh Mas Tirto. Justru ini perjuangan yang sesungguhnya. Membuat prestasi itu gampang, tapi itu bukan sebuah nilai yang harus dibanggakan karena akan banyak prestasi lain yang saling berebut posisi. Karakter dan ruang egaliter bukan saja nilai, tapi cara dan strategi. Dengan cara dan strategi itu, prestasi yang sejati akan menunggu di depan.

Kedua, kisah tentang prestasi, prestasi bagi siapa dan untuk siapa? Misalnya kita menempatkan prestasi sebagai pencapaian. Bagaimana kita tahu itu sebagai pencapaian dan dalam ranah atau tataran apa prestasi itu dibutuhkan. Prestasi itu *real* atau *symbolic*. Kalau *real*, sebetulnya prestasi itu hampa. Kalau *symbolic*, maka ada tatanan struktural

yang mengontrolnya sehingga sebetulnya kita hanya agen-agen dalam kontrol tersebut.

Ketiga, saya juga tidak mau membawa Mas Tirto menjadi besar kepala. Itu akan menjerumuskan. Kalaupun saya terpaksa memujinya, sebetulnya bagian ini yang saya kurang suka, tapi tetap harus saya lakukan. Jadi, saya melakukan sesuatu yang saya tahu itu tidak benar, tetapi tetap saya lakukan.



Gambar 32: Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. berfoto bersama karyawan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selepas upacara 17 Agustus 2017.

Pada tataran kelembagaan, kalau Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta berprestasi, pertanyaannya, apa yang menjadi kendala untuk tidak berprestasi? Sebagai bagian dari instrumen negara, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti halnya Balai atau Kantor Bahasa lainnya di Indonesia, sarana dan prasarana telah tersedia. Tak kalah pentingnya, Balai Bahasa tidak bingung mencari dana untuk semua kegiatan.

Kelebihan Mas Tirto, ia mampu mengelaborasi modal-modal yang tersedia tersebut dipergunakan secara maksimal. Yogyakarta *gitu loh!* Itu pula sebabnya, dengar-dengar, kinerja Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk yang terbaik di Indonesia. *Haalah..haalah..haalah...*

Namun, prestasi tetap tidak menuntut perhatian karena ia (prestasi) telah menjadi kemarin. Masa lalu yang hebat kadang menjadi berat untuk disangga. Yang perlu diperhatikan dan dikawal adalah kita sedang menunggu efek-efek bawaan Mas Tirto bisa diperjuangkan terus. Jangan lupa ruang ngobrol sambil *ngopi* dan *ngudud*, itu penting. *Tiwas* nanti *methentheng*, *jebul* kinerja malah tidak maksimal. Saya sedang menunggu perjuangan itu. Mari kita saksikan bersama.

Kembali ke niat awal, saya tetap berpegang pada sosok Mas Tirto itu sendiri. Menjadi kepala Balai Bahasa, atau menjadi pejabat apa pun, bukan prestasi yang akan selalu dikenang. Yang akan dikenang adalah sosok, karakter, dan karya. Saya merasa, Mas Tirto paling tidak telah memperlihatkan sebuah model. Kita tunggu kiprah Mas Tirto selain di Yogyakarta. *Alhamdulillah!*

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta: Kesan Pertama Begitu Memesona, Begitu Pula Selanjutnya

Arif Rahmanto

Pertama mengenal lembaga Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY) adalah ketika saya mengikuti sebuah lomba pada tahun 2004. Saat itu saya baru mengetahui bahwa lembaga ini, meskipun berada di daerah, namun tidak berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, melainkan berada di bawah Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; dan langsung berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Begitu seringnya saya mengikuti lomba di lembaga ini membuat saya semakin mengenalnya. Pada tahun 2004 saya mengikuti lomba menulis dongeng untuk guru SD dan TK. Kemudian dua tahun berikutnya mengikuti sayembara membaca puisi untuk guru. Saat saya harus mewakili Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam sayembara baca puisi tingkat nasional di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, saat itulah saya semakin terpesona dengan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Di awal saya mengenal lembaga ini (memang belum banyak kegiatan yang bisa diikuti selain lomba), lembaga ini masih terkesan eksklusif seperti lembaga-lembaga pemerintah yang sangat formal dan kaku.

Pada tahun 2007 Keberadaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa di tingkat daerah semakin dikenal oleh masyarakat luas. Sejak 2007 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dipimpin oleh Dr. Tirta Suwondo, M.Hum., berbagai acara pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia—baik yang berupa kegiatan kebahasaan maupun

kesastraan—sering dilakukan. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta semakin membuka diri. Kegiatan seminar kebahasaan dan kesastraan sering digelar, demikian juga dengan pelatihan. Sebagai seorang guru SD, saya banyak mendapatkan manfaat dari acara-acara yang diselenggarakan. Bukti lain bahwa lembaga ini membuka diri lebar-lebar pintunya bagi masyarakat adalah diperbolehkannya ruang-ruang di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan juga mahasiswa.

Di tengah “kemarau” sastra yang ditandai dengan lesunya penerbitan buku-buku sastra, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2007 justru begitu gencar mendukung dan memotivasi gerak dinamika sastra di Yogyakarta, bersinergi dengan para sastrawan dan juga budayawan, di samping mendukung penuh secara nyata perkembangan sastra di Yogyakarta dengan beberapa kegiatan yang menjadi andalan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (sangat memberikan dampak yang menyejukkan bagi iklim bersastra di Yogyakarta saat ini). Sebagai bukti dukungan nyata tersebut, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil menyusun dan menerbitkan karya para sastrawan Yogyakarta yang di antaranya terhimpun dalam *Sastra Indonesia di Yogyakarta* (2007), antologi puisi *Malioboro* (2009), antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api* (2009), *Ensiklopedi Sastra Jawa* (2010), antologi artikel *Membaca Sastra Jogja* (2012), antologi biografi dan karya cerpenis Yogyakarta *Sosok-sosok Inspiratif* (2014), *Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastrawan Yogyakarta* (2015), antologi biografi teaterawan DIY *Orang-orang Panggung* (2016), *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016), *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain itu berbagai kegiatan pembinaan sastra juga giat dilakukan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Bengkel Kebahasaan dan Kesastraan yang mengenalkan para remaja dengan dunia sastra. Wadah Bengkel Sastra ini telah berhasil menyalurkan energi para remaja kepada sastra sehingga tidak terjerumus ke hal-hal negatif. Rangkaian kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra yang diadakan satu bulan penuh dengan mengadakan pelatihan, seminar pelatihan dan juga pemanggungan sastra, menjadikan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu alternatif oase sastra yang

menggembirakan. Berbagai lomba kebahasaan dan kesastraan pun melibatkan sejumlah sastrawan ternama Yogyakarta yang berkompeten di bidangnya. Di setiap malam puncak Bulan Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selalu memberikan penghargaan kepada buku-buku sastra karya sastrawan Yogyakarta dan memberi penghargaan kepada tokoh penggerak sastra di Yogyakarta.

Acara ini diformat begitu apik dan mewah seperti halnya pemberian penghargaan bagi para selebritis. Tujuannya hanya satu, yaitu menghargai dan menempatkan kembali sastra pada tempatnya yang tinggi dan layak. Ada keistimewaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dibanding Balai dan Kantor Bahasa di daerah lain, yaitu adanya Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Dalam wadah ini Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mencoba untuk mengangkat kembali Sastra Jawa yang mulai tertimbun zaman. Para sastrawan Jawa yang tinggal di Yogyakarta sangat merasakan manfaat dari keberadaan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Sebagai hasil nyata, sanggar ini berhasil menerbitkan antologi *geguritan* dan *macapat*, *Rembuyung* yang dieditori oleh Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.



Gambar 33: Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan menghadirkan narasumber Hilmar Farid dan Maman S. Mahayana di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015.

Keistimewaan Balai Bahasa Yogyakarta yang lain adalah karena keberadaanya di daerah yang dikenal dan terkenal sebagai “Daerah Istimewa”. Sebuah daerah yang memberi perhatian kepada empat cabang kesenian yang masuk dalam Perda Istimewa, yaitu seni rupa, seni pertunjukan, seni sastra, dan seni multi media (baik yang tradisional maupun modern). Dengan mengambil peran dalam salah satu dari empat cabang kesenian yang ada dalam Perda DIY, yaitu bidang sastra, maka Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta berarti juga telah bersinergi dan mengambil peran serta guna mewujudkan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjadi barometer Balai dan Kantor Bahasa lain di Indonesia. Banyak program-programnya diadopsi, bahkan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta pun mengambil beberapa program Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesan pertama benar-benar menggoda, hingga akhirnya membuat saya terpesona. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengenalkan saya kepada dunia sastra. Mengenalkan saya dengan para pelaku sastra. Tentu saja Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sangat membantu saya sebagai seorang guru SD yang berkewajiban mengenalkan sastra di lingkungan anak-anak sebagai salah satu pembentuk karakter.

Dr. Tirto Suwondo, M. Hum. beserta jajarannya telah berhasil mengubah lembaga ini menjadi begitu dekat di hati masyarakat Yogyakarta, sehingga memudahkan fungsi dan tugas Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pembina dan pengembang bahasa sastra Indonesia yang berjalan begitu apik dan anggun. Harapannya, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta bisa lebih meningkatkan kedekatannya dengan masyarakat Yogyakarta, semakin dicintai oleh masyarakat Yogyakarta.

Sepuluh Tahun Terakhir Balai Bahasa Yogyakarta: Rekaman Ingatan dan Kesan Singkat Saya

Kris Budiman

Sebuah siang di akhir Oktober 2007.

Hampir setahun sesudah Yogyakarta pulih dari bencana gempa tektonik 5,9 SR, tiba-tiba saja saya dikejutkan oleh panggilan telepon dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Di ujung sana terdengar suara lembut Ibu Sri Widati Pradopo yang memberitakan bahwa buku saya, *Lumbini*, sebuah novel kecil yang ditulis pada tahun 2005 dan diterbitkan oleh Jalasutra pada 2006, berhasil meraih penghargaan tertinggi dalam Penghargaan Sastra Indonesia-Yogyakarta 2007, sebuah acara anugerah sastra yang dihelat oleh Balai Bahasa DIY untuk pertama kalinya.

Saya kaget, sungguh tidak pernah menyangka, dan tentu saja bahagia. Menjelang hari-H penyerahan penghargaan itu, saya ingat persis, sempat bertanya galau kepada Ibu Sri Widati melalui telepon. Pertanyaan saya begitu remeh, mungkin berpotensi untuk ditertawakan oleh banyak orang. Namun begitu, Bu Widati menjawab dengan suara yang ramah dan seperti biasanya, keibuan. Padahal saya hanya menanyakan pakaian apa yang sebaiknya saya kenakan di dalam sebuah acara seresi itu.

“Pakaian apa saja boleh, Mas Kris. Santai saja,” jawab Beliau dengan ambigu.

Saya menafsirkannya sebagai pakaian kasual: kemeja dan celana jeans. Akan tetapi....

“Duh, celaka!” batin saya. Ternyata saya tidak punya sepatu, kecuali sepasang sepatu olahraga butut dengan model ketinggalan zaman, pemberian ibu saya dulu.



Gambar 34: Kris Budiman menerima Penghargaan Sastra Indonesia-Yogyakarta Tahun 2007 dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Syukurlah, acara tersebut berjalan cukup cair, meskipun saya grogi dan merasa tiada pantas. Mas Landung Simatupang, mewakili dewan juri lain yang terdiri dari Bapak B. Rahmanto dan Bapak Tirto Suwondo, membacakan catatan pertanggungjawabannya, “Novel ini mampu menjembatani hiruk-pikuk dunia pop yang sarat akan konsumtivisme-superfisialitas pada satu sisi dengan dunia permenungan spiritual-intelektual yang mendalam pada sisi lain.” Mas Landung kemudian membacakan cuplikannya dengan apik di atas panggung. Di bawah panggung, setelah acara hampir rampung, beliau memberikan sebuah komentar singkat, namun *nendang banget*, tentang kerancuan kategori kata di dalam satu kalimat saja di dalam novel itu. Sebagai orang yang selalu ingin cermat dalam berbahasa Indonesia, saya pun merasa malu. Bagaimanapun, terima kasih kepada Balai Bahasa DIY dan para juri yang telah mengapresiasi sebegitu tinggi karya fiksi debutan saya ini.

Agak lama tiada berkabar, tiba-tiba saja saya dihubungi kembali oleh Balai Bahasa DIY untuk terlibat dalam Penghargaan Bahasa dan Sastra 2014. Ternyata perhelatan itu telah bertransformasi menjadi ajang penghargaan bahasa dan sastra dengan lingkup yang lebih luas, termasuk pula untuk kategori-kategori peraih penghargaan sastranya. Untuk sekali ini saya diminta menjadi salah seorang juri dalam kategori karya sastra remaja. Wah, pikir saya pada waktu itu, bukankah ini sebuah kesempatan yang bagus dan langka buat kami, para juri, untuk memilih karya sastra remaja yang “bukan karya biasa”?

Kita tahu bagaimana formula dan stereotipe karya sastra remaja yang sedang merajai pasar buku fiksi pada tahun-tahun itu, yang biasa disebut dengan sebuah istilah hibrida, novel *teenlit*, atau bahkan yang cenderung peyoratif, *chicklit*. Secara pribadi saya berbahagia ketika berhasil memilih sebuah novel remaja yang “beda”, karya Ayun Qee (nama pena dari Qurotul Ayun) yang berjudul *Hamdum, Piştim, Yandım: Jika Kau Mencintaiku Datanglah ke Konya* (2013). Dikatakan “beda” atau distingtif, bukan hanya karena capaian penggunaan bahasanya yang tergolong cukup bagus, tetapi juga riset, penggarapan tematik, dan persoalan yang diusung, sanggup menyempal dari kecenderungan dominan sastra remaja ketika itu. (Saya tidak tahu apakah Ayun masih tetap menulis dan menerbitkan karya-karya novelnya hingga kini, tetapi setidaknya dia pernah menerakan sebuah kecenderungan yang sedikit-banyak berani keluar dari arus-utama).

Dua tahun berlalu.

Pada tengah tahun 2016 kembali saya dipanggil oleh Balai Bahasa DIY untuk berperan sebagai juri di dalam acara Penghargaan Bahasa dan Sastra, kali ini untuk kategori esai dan kritik sastra. Seketika itu juga membersit sebuah keinginan di dalam benak saya (dan saya kira juga juri-juri lain) untuk memilih sebuah buku kritik sastra yang relatif (mendekati) ideal kami. Di kepala saya terbayang corak kritik sastra yang dikerjakan dengan tekun dan cermat, dengan penguasaan atas paradigma kritik yang mampu mengakomodasi dengan baik kecenderungan terkini, di samping juga corak kritik sastra yang ditulis sebagai esai yang nikmat dibaca dan tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan kreatif karya-karya sastra mutakhir.

Ketika kami sampai pada tahap memilih satu di antara dua karya kritik sastra dengan selisih angka penilaian yang begitu tipis, betapa dada saya berdegup. Di antara Yoseph Yapi Taum dan Tia Setiadi, siapakah yang akan terpilih? Yapi sudah mengerjakan bukunya, *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* (2015) dengan tekun dan serius, dengan kecerdasan seorang akademisi sastra yang *mumpuni*; Tia telah mengerjakan esai-esai kritisnya, *Petualangan yang Mustahil: Sepilihan Esai Sastra* (2015), dengan gaya penulisan yang cerdas dan wawasan luas mengenai kecenderungan sastra terkini. Meskipun pada akhirnya secara kuantitatif buku Yapi memperoleh sedikit lebih, toh secara kualitatif keduanya sama-sama pantas mendapatkan tempat sebagai peraih penghargaan.

Terima kasih telah mempercayakan tugas tersebut kepada kami, lagi dan lagi.

Masih di dalam tahun yang sama Balai Bahasa DIY menerbitkan sebuah buku, *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku*, yang disunting oleh Mas Iman Budhi Santosa, dkk. (2016). Bagi sebuah buku yang hendak mendokumentasikan proses kreatif para sastrawan Yogyakarta ini saya memasrahkan sebuah esai tentang proses penulisan beberapa puisi perjalanan saya – namun, sayangnya, saya gagal dalam menggali kembali proses penulisan novel *Lumbini* (2006). Ya, memang Balai Bahasa DIY di sepanjang dasawarsa terakhir ini tampak aktif menerbitkan buku-buku kesastraan, baik yang berupa hasil penelitian dan kajian maupun karya-karya fiksi. Hal inilah, di samping beberapa program kerja yang telah diceritakan tadi, yang antara lain membuat saya merasa beruntung dan bersyukur karena berkali telah memperoleh kesempatan untuk terlibat, meskipun sesungguhnya, dalam keterbatasan kapasitas memori saya, keikutsertaan itu sudah sejak Bengkel Bahasa dan Sastra pada awal hingga tengah dasawarsa 2000-an. (Di kemudian hari program bengkel seperti ini, menurut dugaan saya, menjadi rujukan bagi sejumlah Balai Bahasa di provinsi-provinsi lain.)

Jikalau masih ingin ditarik lagi ke belakang lebih jauh, mau tidak mau saya harus membongkar berkas-berkas kesan samar dari seorang mahasiswa Fakultas Sastra UGM. Pada tengah dasawarsa 1980-an itu, terekam dalam ingatan visual saya, di kawasan heritase (*heritage area*) Kotabaru yang asri di pusat kota Yogyakarta berdirilah sebuah gedung

kuna nan molek namun tidak menghapus kesan “angker”-nya – sebuah bangunan indis, bila kita ikuti terminologi Prof. Djoko Soekiman.

Di mata saya sebagai seorang *bocah ora genah* (demikian panggilan dari Mas Landung untuk saya pada saat itu), Balai Bahasa DIY tampak begitu jauh dan berjarak. Sebabnya jelas: di situlah bersemayam para dewa peneliti bahasa dan sastra yang juga tak kalah “seram” dibandingkan dengan gedungnya. Saya bayangkan: mereka tekun bertapa di dalam ruang-ruang sunyi, *nglakoni* kajian-kajian kebahasaan dan kesastraan. Akan tetapi, setelah sekian puluh tahun berlalu, kini para penghuninya telah menjelma menjadi rekan-rekan dan para sahabat yang ramah, terbuka, dan sangat *gaul* di antara para sastrawan dan komunitas-komunitas sastra Yogyakarta, walaupun dalam terawang gaib saya bangunan cagar budaya tempat Balai Bahasa DIY berkantor tetaplah “angker”. *Hihihhi!* Maafkan saya lho, Pak Tirto.

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di Mata Seorang Penulis Ecek-Ecek

Krishna Miharja

Saya (penulis *ecek-ecek* level *ndesa*) pertama kali mengenal Balai Bahasa Yogyakarta, waktu itu bernama Balai Penelitian Bahasa, ketika secara kebetulan saya mengikuti Lomba Cerita Pendek Berbahasa Jawa. Waktu itu, rasanya Balai Bahasa adalah sesuatu yang sangat terasa asing. Saya yang suka menulis, karena *saking ndesane*, benar-benar merasa aneh terhadap lembaga yang ternyata mengurus sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Perkenalan pertama itu pun kandas di waktu berikutnya.

Hingga terjadilah CLBK, cinta lama bersemi kembali, ketika Balai Bahasa DIY mengadakan Temu Pengarang, Penerbit, Pembaca Sastra Jawa Modern 1990 hingga bertahan sampai hari ini. Mungkin ini adalah sebuah “cinta sejati” antara seorang yang menyukai dunia tulis-menulis dengan lembaga yang mengurus dunia itu. Sebuah pertautan indah ternyata bisa terjadi hanya dari satu persamaan, yaitu bahasa-sastra. Di sisi lain pertautan itu dikarenakan saya merasa menjadi sesuatu yang menemukan wadahnya. Awalnya, peribahasa yang tepat adalah *lir tumbu entuk tutup!* Tapi, pada perkembangannya justru saya merasakan bukan sebagai *tumbu* atau *tutup*, melainkan sebagai *bocah kowar* yang menemukan orangtuanya, seperti Wisanggeni yang menemukan Janaka, seperti Antasena menemukan Werkudara. Saya menemukan orangtua yang melindungi, mengurus, bahkan juga tempat berkeluh kesah mengadukan nasib. Begitulah.

Balai Bahasa DIY awalnya saya anggap angkuh, angker, dan egois (maaf, saya jujur dengan perasaan saya). Mungkin hal ini karena ketidaktahuan saya terhadap lembaga ini, sehingga ada semacam

jarak yang memisahkan saya sebagai orang yang suka menulis cerita pendek dan puisi (pada level *ecek-ecek*) dengan Balai Bahasa DIY yang seakan tidak tersentuh, angkuh bagai gunung es yang dingin dan menjulang. Gunung es di padang tandus! Saya tercengang sekaligus *cengeng* (Jawa) dengan acara-acaranya yang berlabel seminar dari hal-hal yang membikin saya *keder* bin takut! Meski saya bukan penderita *acrophobia* atau penderita *aeroacrophobia*!

Entah kenapa, akhirnya semakin hari saya merasa bahwa puncak menakutkan dan dingin itu mulai meleleh dan mencair. Benar-benar sebuah kejadian yang awalnya tak terbayangkan ketika lelehan keangkuhan itu mengalir ke padang paling tandus, padang kehidupan sastra. Padang yang dihuni oleh *bocah kowar* yang liar tak mengenal orang tuanya. Padang yang sebenarnya menyimpan banyak benih-benih masa depan.

Sebuah kemesraan yang mengharukan ketika *bocah kowar* itu dirangkul, di-orang-kan, dalam tegur sapa yang ramah. Mereka, si anak-kowar itu, si penulis sastra itu, yang awalnya kebingungan akan dirinya sendiri, akhirnya tercatat dan diakui keberadaannya melalui si *bapak mbuh* yang bernama lembaga Balai Bahasa DIY!

Orang boleh saja bilang bahwa “pengakuan” tidaklah penting bagi seorang penulis sastra, dan karya akan berbicara sendiri untuk mendapat pengakuannya. Saya enggan berdebat tentang hal ini, tapi saya percaya bahwa Wisanggeni dan Antasena tidak akan menjadi keluarga Pandawa jika saja Janaka dan Werkudara tidak mengakuinya sebagai anak. Balai Bahasa DIY sebagai Janaka atau Werkudara bahkan telah memanggil anak-anaknya, mengakuinya, dan bertanggung jawab semampunya secara moril maupun materiil. Berbagai bentuk tanggung jawab pun ‘*menjelentreh*’ dan (semoga) berlanjut semakin panjang.

Penerbitan buku yang memuat karya si *bocah-kowar* penulis sastra di Yogyakarta adalah salah satu bentuk pengakuan dan tanggung jawab secara nyata. Penerbitan karya oleh lembaga lain yang bukan Balai Bahasa DIY, tentu akan terasa lain efek batiniah maupun lahiriahnya. Sama halnya seperti Antasena yang diakui anak oleh Petruk Kantongbolong. Tentu berbeda efek ketika diakui oleh Werkudara yang memang asli orang tuanya. Penulis sastra di DIY memang telah menemukan Balai Bahasa DIY sebagai orang tuanya! Itu bukan sebatas pada penulis-penulis bernama saja, melainkan benih-benih penulis muda di sekolah-

sekolah lingkungan DIY. Mungkin bisa saja hal ini dianggap sebagai sebuah pengelolaan, perawatan, bahkan pelestarian bukan hanya pada karya, tetapi bisa juga pada personal-personal penulis agar masih bisa bertahan untuk berkarya pada waktu selanjutnya.

Kebanggaan “si penulis sastra” yang bukan lagi “si bocah kowar” sungguh berlanjut dengan adanya penghargaan karya sastra dari Balai Bahasa DIY. Pemilihan karya sastra terbaik setiap tahunnya, merupakan penghargaan bergengsi bagi para penulis, sekaligus bisa digunakan tonggak-target pencapaian bagi penulis sastra di DIY. Tonggak berarti terminal ketercapaian yang menunjukkan level seorang penulis, dan target berarti iming-iming serta harapan bagi penulis yang belum mencapainya. Besarnya penghargaan yang berujud materi tentu bukan satu-satunya tujuan, melainkan akibat lanjutan dari karya buku yang mendapat penghargaan tentu berlanjut pada “effek jual” yang tinggi. Artinya si “bapak baru” Balai Bahasa DIY ikut menjadi berpartisipasi dalam penjualan yang secara halus dibahasakan sebagai “pemasyarakatan karya”!



Gambar 35: Acara fasilitasi terhadap sastrawan dan komunitas sastra di Yogyakarta.

Selain penghargaan terhadap karya, juga adanya penghargaan secara personal-individu penulis yang diberikan kepada penulis-

penulis yang telah lama malang melintang dalam dunia kepenulisan DIY. Penghargaan ini yang kurang prospektif dalam perkembangan kepenulisan bagi penulis penerima, tetapi tetap merupakan penghargaan dalam arti yang sebenar-benarnya sebagai penghormatan terhadap penulis-penulis yang sudah pernah ada.

Benih-benih yang masih bertebaran dan tak tersentuh akhirnya mendapatkan sentuhan awal dengan diadakannya Bengkel Sastra atau semacamnya, yang mencoba mengorek tebaran benih, meyemainya dengan rasa kepercayaan diri yang semula belum terlihat, menjadikan karyanya dalam sebuah buku terbitan, adalah cara brilian untuk tetap mempertahankan DIY sebagai pemasok penulis handal. Bahkan guru-guru bahasa yang sebaiknya adalah seorang penulis juga, yang dengan berbagai alasan, akhirnya belum mau dan mampu menghasilkan karya tulis, juga dirangkul dan ditiup menjadi balon sekaligus “ba-lon” penulis.

Masih ada kegiatan lain yang bisa semakin membesarkan calon-calon penulis di DIY, yakni adanya lomba-lomba kepenulisan atau lomba pemanggungan sastra. Adalah sebuah langkah cerdas untuk mengukuhkan benih-benih baru, memberinya rasa percaya diri, agar segera menjadi pohon-pohon yang tegar dan menjulang.

Tentu masih banyak lagi kegiatan dalam rangka “mengakui si *bocah kowar*” yang lain. Setidaknya paparan tersebut sudah sedikit mewakili “perasaan” penulis tingkat ecek-ecek seperti saya. Dari adanya penggalan dan penyemaian serta penumbuhan embrio penulis, perawatan dan pengelolaan serta pelestarian karya penulis, bantuan pemyarakatan karya tulis, hingga penghargaan bagi personal penulis yang pernah berkarya, bukankah langkah-langkah yang sangat linear dalam rangka terus menghidupkan penulis sastra di DIY? Tentu saja! Minimal itu adalah jawaban dari seorang penulis ecek-ecek seperti saya. Lalu, mau apalagi?

Orang Jawa kadang bercanda dengan *diwenehi ati malah ngrogoh rempela*. Tentu saya, sebagai orang Jawa, seharusnya juga layak untuk ikut-ikutan. Ternyata, sulit sekali saya untuk menemukan ‘*rempela*’ tersebut. Mau apalagi? Saya rasa semuanya sudah diberikan oleh bapaknya si *bocah kowar*! Kini, saya pikir dan saya rasa, justru si bapak Balai Bahasa DIY itulah yang harus bertanya kepada si anak kowar: kalau semua sudah diberikan, lalu apa yang harus kalian lakukan, hai si anak kowar? Apa yang harus segera kamu lakukan, hai penulis sastra DIY?

Pak Tirto Suwondo di Mata Saya

Rina Ratih

Panitia meminta saya menulis esai tentang Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagi saya, permintaan panitia ini memiliki makna yang tersirat, yaitu menempatkan saya sebagai narasumber yang sering diminta mengisi materi atau juri lomba sekaligus sebagai istri yang mendampingi kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tampak menarik seandainya saya memotret kedua posisi itu secara bersamaan. Bahkan, pembaca cenderung lebih tertarik membaca pengalaman saya sebagai perempuan yang menjadi istri kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta daripada sebagai narasumber biasa!

Sebagai Narasumber

Setiap kali mendapat undangan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya saya singkat BBY) sebagai narasumber atau juri berbagai kegiatan sastra, saya pasti bertanya kepada panitia, “Apakah saya diminta jadi narasumber/juri karena permintaan Bapak?” (maksud saya Bapak Tirto Suwondo). Jika panitia telah berhasil meyakinkan saya bahwa permintaan menjadi narasumber atau juri lomba itu atas kesepakatan panitia kegiatan, maka saya sanggupi. Dan saya bekerja sepenuh hati!

Menjadi narasumber atau juri lomba kegiatan sastra di BBY telah saya lakukan sejak lama, bahkan saya sudah lupa sejak tahun berapa. Apa pun kegiatannya, pasti sesuai dengan kemampuan yang saya miliki pada bidang sastra (lulusan S1 UAD, S2 dan S3 Ilmu sastra pascasarjana UGM). Hampir setiap tahun saya diundang menjadi narasumber atau juri lomba atau penghargaan (baik puisi, cerpen, maupun cerita anak).

Kegiatan yang sangat positif telah banyak dilakukan oleh BBY, baik bagi siswa, guru, maupun dosen. Hal yang saya amati, nama BBY sudah tidak asing lagi bagi sebagian siswa dan guru, terutama guru bahasa Indonesia di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap kegiatan yang saya hadiri sebagai narasumber, kegiatan di BBY sudah ditangani dengan baik dan tersistem, bahkan dengan honorarium yang besar pula ha... ha... (dibandingkan instansi lain). Pantaslah jika banyak narasumber yang senang dan betah mengisi materi kegiatan di BBY. Salah satunya karena honorarium yang layak bagi pematari.

Salah satu pengalaman “terindah” saat menjadi juri lomba penulisan cerpen bersama Pak Umar Sidik (?) di BBY. Jumlah naskah yang harus saya nilai berjumlah tiga ratusan dengan rata-rata naskah 5-12 halaman. Naskah dikirim oleh panitia sebulan sebelumnya. Bayangkan setiap hari saya berlutut dengan naskah-naskah yang luar biasa banyaknya itu. Naskah yang masuk ke panitia demikian banyaknya. Hal itu merupakan tanda keberhasilan suatu kegiatan yang terpublikasikan dengan baik. Tahun berikutnya saya menolak menjadi juri penciptaan cerpen (karena keterbatasan waktu dengan kesibukan saya yang lain) kemudian saya diminta menjadi juri buku cerita anak. *Lhadalah....* ternyata tidak kalah banyaknya buku-buku cerita anak yang harus saya baca. Luar biasa...!

Kegiatan yang akan dikenang oleh masyarakat Yogyakarta adalah pemberian penghargaan kepada seniman dan peneliti bidang bahasa sastra Indonesia-jawa. Kegiatan itu adalah suatu ide yang cerdas dan humanis yang sangat membahagiakan kaum seniman dan peneliti. Kegiatan lainnya saya tidak tahu pasti tetapi banyak kegiatan yang melibatkan guru, dosen, dan peneliti. Pemilihan Duta Bahasa juga menjadi ikon kegiatan BBY, apalagi berhasil meraih kejuaran Duta Bahasa di tingkat Nasional. Semua kesuksesan itu tidak hanya ditentukan oleh peserta yang aktif terlibat, tetapi juga oleh sistem dan manajemen yang telah dibangun oleh panitia kegiatan BBY.

Semoga, BBY tetap jaya meskipun berganti kepemimpinan. Terima kasih kepada panitia kegiatan yang telah sukses melaksanakan berbagai kegiatan di bawah kepemimpinan Pak Tirto Suwondo sejak tahun 2007-2017.

Sebagai Istri Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Sungguh saya baru merasakan penghargaan yang diberikan oleh staf BBY kepada suami justru ketika masa jabatan suami berakhir pada hari Rabu, 16 Agustus 2017. Acara pisah sambut Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta itu menyadarkan saya sebagai istri bagaimana kuatnya tali silaturahmi yang terjalin di antara mereka. Ketika masuk ke ruang Sutan Takdir Alisjahbana di kantor BBY hari itu hati saya langsung ciut melihat spanduk besar dengan kata-kata “Selamat Jalan Dr. Tirto Suwondo, M.Hum”. Duh....kok selamat jalan ya! Mas Agung Tamtama yang menjadi MC dan Mas Herry Mardianto yang menyampaikan kesan-kesannya kepada Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, dua orang itu berhasil mengaduk-aduk emosi saya yang kalang kabut mencari tisu. Kok sedih ya rasanya! Maka saat bersalaman saya ambil tisu Mbak Nindiwihapsari. Ditahan-tahan air mata agar tidak menetes, *ehhh nggk* bias, apalagi semua staf memeluk saya penuh kehangatan, dan Yu Mur, penjual makanan di BBY memeluk dan mencium tangan suami dengan sedihnya. Ditambah lagi tukang foto sengaja mencari-cari momen saya menitikkan air mata. Maka *tret tret tret* wajah saya terdokumentasikan. Weh saya cengeng banget! Kelihatan *lebay*!



Gambar 36: Dr. Rina Ratih menyematkan cincin kenang-kenangan dari keluarga besar Balai Bahasa DIY kepada Dr. Tirto Suwondo.

Sebuah cincin emas dan beberapa bingkisan diberikan kepada suami. Saya pun menyematkan cincin tanda *tresna* dari seluruh staf BBY itu ke jarinya. Saya cium tangannya. Bukan barang-barang itu yang membuat saya terharu, tetapi tatapan mereka yang tidak dapat saya lukiskan lagi: potret abstrak suasana hati. Memang semuanya sudah ada yang mengatur. Jadi apa pun dan kemana pun suami ditugaskan, saya akan tetap mendukungnya. Saya percaya Allah selalu memberikan yang terbaik bagi kita.

Kalau ada yang mengatakan Pak Tirta itu orangnya sabar dan tidak pernah marah, ya benar. Tidak hanya di kantor, di rumah pun tidak pernah marah, baik kepada saya sebagai istri yang sudah puluhan tahun bersamanya maupun kepada anak-anak. Lucunya ketika ada masalah rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan sekali duduk, kami memilih menulis sebagai ungkapan mewakili hati masing-masing. Suami mengirimkan uneg-unegnya lewat email (seperti kritikus), saya membalasnya melalui surat berhalaman halaman (seperti puisi dan cerpen) yang saya ketik rapi dan saya simpan di lemari bajunya *ha ha ha*. Bim salabim, semuanya terselesaikan!

Kalau ada yang mengatakan Pak Tirta itu orangnya pekerja keras, ya benar. Mungkin tidak banyak yang tahu apa yang dilakukannya sesampainya di rumah. Berangkat pagi-pagi dan pulang sore. Setiap hari selama puluhan tahun. Malamnya duduk di beranda atas rumah kami, pakai celana pendek nggak pakai baju, mengetik. Kadang saya menengoknya sedikit curiga sambil sesekali saya bawakan pisang goreng atau kopi. Entah apa yang diketiknya, tetapi setiap hari dan setiap malam membuka *laptop* ditemani kopi, rokok, dan semilir angin dedaunan sekitar rumah kami. Hasilnya berapa puluh buku telah ditulisnya dan sebuah penghargaan dari Yayasan Sastra Yogya (Yasayo) sebagai peneliti terbaik tahun 2015!

Kalau ada yang cemburu karena Pak Tirta hanya memikirkan pekerjaan di BBY, maka sayalah orangnya. Bagaimana tidak, setiap tahun tidak pernah ambil cuti. Tidak pernah! Hal yang menyedihkan saat liburan Idulfitri, di saat orang lain liburan bersama keluarga, kami tidak karena beliau harus masuk kantor tiga hari setelah Idulfitri. Akan tetapi, itulah komitmen seorang Pegawai Negeri Sipil yang memiliki integritas tinggi terhadap pekerjaan dan tanggung jawabnya. Bahkan apabila selesai memberi penyuluhan di suatu tempat, ada surat dari

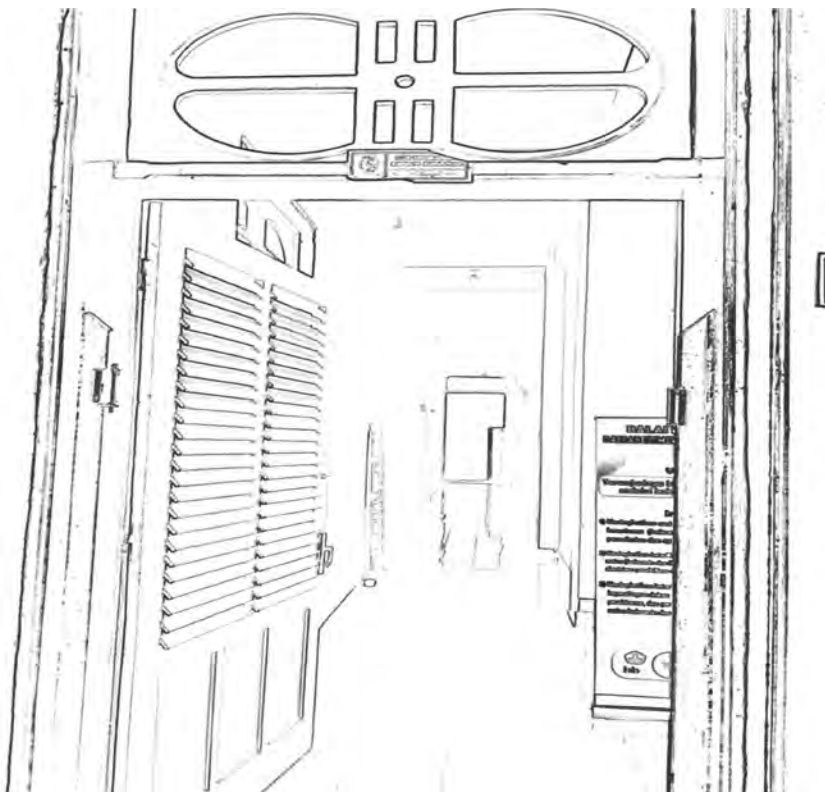
guru atau pengagumnya, surat itupun diberikannya kepada saya untuk dibaca *ha ha ha...*

Satu hal yang saya ingat ketika lulus ujian terbuka di UGM. Saya dilarang menolak undangan menjadi narasumber di mana pun. Sejauh saya mampu dan bisa sebaiknya tidak menolak karena itu adalah kepercayaan dan amanah yang wajib kita lakukan, katanya. Maka, saya pun berusaha melaksanakan berbagai permintaan menjadi pemateri/juri, *reviewer*, atau assesor. Akibatnya justru saya jadi sering terbang dari satu pulau ke pulau lainnya. Inilah salah satu bentuk dukungan suami terhadap karier istri.

Ibarat kapal menuju lautan, kami bersama-sama mengarahkan kapal menuju kehidupan yang luas. Kami bekerja sama mengembangkan layar agar tetap menuju satu tujuan. Membesarkan dan mendidik anak-anak dengan segala kelebihan dan kekurangan kami sebagai orang tua. Menciptakan rumah menjadi perpustakaan bagi keluarga kami. Mencintai pekerjaan seperti mencintai pepohonan yang kita tanam di halaman rumah.

Tidak ada gading yang tak retak. Demikian juga dengan saya sebagai istri Kepala Balai Bahasa Daerah istimewa Yogyakarta periode 2007 – 2017. Semoga apa pun yang telah ditorehkan Pak Tirta Suwondo menjadi baik dan bermanfaat bagi orang lain. Seandainya pun ada kesalahan, mohon dimaafkan. Terima kasih.

PAWON



Antara Belenggu dan Layar Terkembang

Ikun Sri Kuncoro

Tak ada yang dapat diragukan dari kerja lembaga Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Setidaknya, saya mulai terlibat dalam beberapa kegiatan yang dikelolanya, mulai tahun 2010. Dari sebagai fasilitator penulisan puisi dengan peserta pelajar SMA, sampai dengan menjadi juri lomba penulisan cerpen remaja/pelajar-mahasiswa semester awal; saya terlibat hampir selama tujuh belas tahun belakangan ini. Tentu itu hanya sebagian dari kerja Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Masih ada kerja lain yang terus bergulir, semacam lomba novel, lomba penulisan naskah drama, pelatihan dan lomba esai pelajar/remaja, bahkan penghargaan tahunan untuk sastrawan Yogya pada tiap bulan Oktober.

Ada yang terus bergerak dan harus tak berhenti. Itulah risiko lembaga kebudayaan yang harus bertanggung jawab terhadap gerak hidup manusia; dan Balai Bahasa berada dalam risiko itu karena ia: “bahasa”. Bahasa tidak pernah mati meski ada yang telah selesai.

Bahasa dalam Problem Komunikasi dan Gagasan

Ada yang tak akur dalam kerja bahasa; yakni problem komunikasi dan keliaran gagasan. Komunikasi meminta orang tunduk pada masa lalu, karena kalau tidak, komunikasi tidak dapat berlangsung. Orang berbicara melalui bahasa dan kata harus sudah dikenali oleh komunikator dan komunikan. Jika kata tidak dipunyai oleh komunikan, gagasan yang dilontarkan komunikator tidak akan terpahami. Otak dan ingatan adalah kamus yang paling mengagumkan.

Tapi hidup lebih liar dari bahasa. Imajinasi menjinakkan kuda liar untuk menjadi kuda tunggangan, berkuda sendirian tak seanggun pergi berdua dengan kereta. Kebutuhan-kebutuhan dilayani oleh imajinasi dan kerja perwujudan. Teknologi adalah perpanjangan organ tubuh manusia, dan bahasa tidak lain adalah teknologi untuk memindahkan pikiran diri ke pikiran orang lain.



Gambar 37: Pementasan peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015.

Orang melihat gunung dari kejauhan. Ia terbayang tubuh manusia. Ada bagian bawah gunung itu. Tiba-tiba ia bilang: “Di kaki gunungitu ...”

Masa lalu bahasa ternyata tak pernah bisa melayani sepenuhnya kebutuhan komunikasi manusianya. Dengan licin, manusia pun menciptakan ungkapannya: “kaki-gunung”. Tak ada “kaki gunung” di dalam kamus; yang ada: “kaki” dan “gunung”. Kaki-gunung adalah metafora dan metafora tak pernah sudi tinggal di dalam kamus. Ketika ungkapan, telah dibakukan dalam kamus, matilah ungkapan itu. Matilah metafora. Tapi hidup berjalan terus dan metafora-metafora baru pun lahir. Imajinasi ternyata tak pernah mampu dijinakkan, apalagi membusuk.

Lalu di mana posisi Balai Bahasa DIY?

Hari ini, Balai Bahasa DIY masih terbelenggu dalam tradisi positivistik; sementara layar-terkembang dengan ria. Bahasa dalam tradisi lisan telah melampaui dua generasi. Naskah drama telah disusul oleh naskah film: skenario. Tradisi penulisan cerita ini: drama dan skenario tentu bagian dari praktik berbahasa. Dua wilayah ini tampaknya belum diambil sebagai tanggung jawab dari keterlibatan Balai Bahasa sebagai lembaga. Entah dengan alasan apa?

Selain itu ada hal lain yang menakutkan: kesadaran palsu.

Teks, apa pun itu adalah konstruksi keberpihakan; di mana keberpihakan bisa tersusun oleh ketidak-sadaran. Oleh karena itu, lahir novel *Belenggu*, lahir novel *Layar Terkembang*. Keduanya mempertanyakan bagaimana caranya pergi ke masa depan?

Tak gampang menjawabnya. Kuntowijoyo, dalam cerpen “Rumah yang Terbakar”, toh tak menyelamatkan sepasang kekasih yang hendak membangun masa depan itu. Kuntowijoyo kukuh untuk membakarnya meski sepanjang cerita ia telah memperjuangkan sepenuh empati pada tokohnya. Kuntowijoyo, dalam cerpen itu, masih sama persis dengan sinetron yang selalu menghukum para rentenir sebagai lintah darat, tanpa pernah mau tahu bahwa masyarakat lapis bawah tak punya pintu untuk mengakses kredit Negara melalui bank pemerintah sebagaimana kisah Heru Nugroho dalam *Utang-Piutang di Jawa*.

Kesadaran palsu, kesadaran kritis yang terlibat dalam penyusunan teks, tampaknya belum menjadi agenda penting pada hari ini oleh Balai Bahasa dalam praktik penulisan yang ditujukan pada manusia-manusia masa depan: remaja-remaja kampung, pelajar SMA, mahasiswa-mahasiswi semester awal.

Tak gampang memang merawat kamus, dan menantang menciptakan masa depan: metafora.

“Rembuk Gubuk” ala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Iman Budhi Santosa

Dalam strategi penyuluhan Bimas/Inmas masa Orde Baru periode 70-80-an, dimunculkan kembali tradisi lama di Jawa yang waktu itu nyaris punah, yaitu membangun kebersamaan petani dalam menyukkseskan usaha tani mereka melalui forum nonformal yang disebut “Rembuk Gubuk”. Caranya dengan memanfaatkan waktu istirahat siang di gubuk bersama sejumlah petani lain dari hamparan lahan sekitarnya. Sambil minum *wedang*, merokok serta menikmati makanan ala kadarnya kiriman dari rumah, entah dihadiri oleh petugas penyuluh pertanian atau tidak, mereka melakukan obrolan santai *ngalor-ngidul*. Hasilnya, tidak jarang dari sana mereka justru berhasil menemukan pemecahan terhadap berbagai masalah pertanian yang dihadapi.

Untuk sekadar contoh, cara mengatasi eksplosif kutu loncat yang sangat fatal menyerang tanaman lamtoro (*Leucaena glauca*) di tahun 1981, justru muncul dari rembuk-gubuk para petani tembakau di Boyolali. Cukup dengan menjemur rajangan tembakau di bawah pohon lamtoro/mlandingan yang diserang kutu loncat ternyata dapat mematikan dan membuat *gogrok* (runtuh) kutu loncat tersebut akibat terkontaminasi aroma tembakau di bawahnya.

Pada sentra pertanaman bawang merah (*Allium cepa*) di Brebes, upaya mencegah kerusakan daun bawang merah sehabis turun hujan di malam hari, juga hasil dari rembuk-gubuk sebelumnya. Kisahnya, setelah terjadi hujan malam, pagi-pagi sekali para petani sepakat mengatur ketersediaan air irigasi. Karena mereka akan melakukan penyemprotan serentak menggunakan air biasa pada tanaman bawang merahnya. Cara tersebut memang dilakukan pagi-pagi sekali agar percikan tanah akibat hujan tidak terus menempel pada daun. Apabila

percikan tanah tadi tidak segera dibersihkan akan menyebabkan kerusakan daun bawang merah ketika terkena sinar matahari.

Pengembangan jeruk keprok (*Citrus reticulata*) di Purworejo sejak era 70-an dengan mengadopsi penataan lahan sawah model *surjan* di Kulon Progo, juga merupakan hasil rembuk-gubuk petani di sana. Munculnya ide pengembangan tanaman panili (*Vanilla planifolia*) di Bali ketika pertanaman panili Jawa Tengah hancur akibat pencurian, juga dipicu oleh pemikiran rembuk-gubuk petani di Bali dalam tradisi subak. Mereka sukses menanam panili secara besar-besaran sebagai tanaman campuran bersama kopi di kebun kelapa, karena tingkat pencurian di Bali lebih rendah dibanding di Jawa.

Ternyata, banyak ide gagasan cerdas, cantik dan efektif bukan hanya dihasilkan dari forum diskusi formal atau lahir dari gedung perguruan tinggi yang megah, melainkan juga bisa lewat obrolan ringan, santai, oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Seperti kasus Rengasdengklok, ketika Sukarni dkk. pada 15 Agustus 1945 menculik Bung Karno, ternyata benar-benar telah memicu lahirnya proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945 yang dibacakan oleh Soekarno – Hatta.

Salah satu institusi pemerintah di DIY yang sejak periode 2007 hingga 2017 diam-diam telah menerapkan tradisi “rembuk-gubuk” dalam bentuknya yang lain, adalah Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY). Karena kantor BBY bukan merupakan hamparan sawah dan di sana tidak terdapat gubuk, maka proses rembuk-gubuknya justru berlangsung di dapur. Ya, benar-benar di dapur tempat membuat minuman untuk pegawai yang terletak di bagian belakang kantor.

Karena wujudnya tetap sebagai pertemuan santai, akrab, namun juga serius, gara-gara lokasinya di dapur, penyebutannya pun berubah menjadi “rembuk-dapur”. Di sanalah sering terjadi curah pendapat, debat, pemaparan ide, gumam *soliloqui*, serta penjelajahan sastra dan kebahasaan yang tak terbatas.

Ruang dapur BBY memang tidak terlampaui luas. Paling hanya cukup untuk berkumpul maksimal 10 orang. Kondisinya terbuka, tidak ber-AC dan memperoleh tiupan angin dari luar. Secara empiris (karena berulang kali terlibat) saya menyaksikan sendiri bagaimana dapur BBY berubah menjelma “ranah kebebasan” atau “ruang publik” tempat berkumpulnya pegawai dan para pemegang kebijakan di institusi ini.

Mulai Kepala Balai, para peneliti, bidang pembinaan, bidang pengembangan, bagian keuangan, bagian tata usaha, sering melakukan obrolan santai yang cerdas dan memikat. Kebersamaan mereka pun seperti tak terpengaruh oleh sekat pangkat dan jabatan. Dalam waktu senggang atau istirahat, mereka mengobrolkan apa saja sambil ngopi dan merokok. Tidak jarang para sastrawan, dosen, seniman yang tengah berkunjung ke BBY pun ikut nimbrung dalam “rembuk-dapur” ini.

Menariknya, di antara pembicaraan tersebut selalu terselip perbincangan mengenai pembahasan program kebijakan, baik yang telah dilaksanakan maupun akan dilaksanakan oleh BBY. Dalam pembahasan santai ini pihak luar diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan ide maupun saran masukan secara lisan atau tertulis. Seakan antara pegawai dan pihak luar (sastrawan) seperti tak ada batas sama sekali. Mereka sama-sama memikirkan serta memusyawarahkan dunia sastra dan kebahasaan di Yogyakarta, termasuk pembinaan dan pengembangannya hari ini hingga nanti.

Munculnya tradisi rembuk-dapur di BBY perlu diakui dan dicatat sebagai prestasi, khususnya dalam sejarah perkembangan bahasa dan sastra di Yogyakarta era sepuluh tahun terakhir yang dilakukan oleh BBY. Banyak fenomena yang dulu belum ada, kini menjadi ada. Banyak hal yang dulu masih simpang-siur, berhasil ditata bersama-sama, dibenahi dengan memperhatikan masukan dari luar. Banyak ide mulai tercurah dari siapa saja, dan berhasil diwujudkan menjadi prestasi khusus yang cukup prestisius bagi Yogyakarta.

Untuk sekadar contoh kecil, BBY sempat mendukung kelahiran buku antologi *Astana Kastawa II* (2015) yang penggagasnya adalah Studio Pertunjukan Sastra (SPS). Antologi ini berisi memoar mengenai pribadi dan karya para almarhum sastrawan yang sempat berproses di Yogya. Buku *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016) yang berisi proses kreatif sastrawan Yogyakarta, juga muncul dari ide bersama antara sastrawan dan BBY. Konon, buku seperti ini justru baru BBY saja yang sempat menerbitkannya. Artinya, Balai Bahasa lain di seluruh Indonesia hingga 2016 belum ada yang menggarapnya. Demikian pula tentunya buku *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017), agaknya juga baru akan menjadi *anak mbarep* (anak pertama) yang lahir dari rahim BBY dan kalangan sastrawan Yogyakarta.



Gambar 38: Acara “Lesehan Bahasa dan Sastra” puncak acara Bulan Bahasa dan Sastra 2016, yang diselenggarakan Balai Bahasa DIY, Senin, 31 Oktober 2016 di Graha Wana Bhakti Yasa Yogyakarta.

Sisi lain yang patut dicatat (dan harus dicatat) adalah bagaimana BBY berhasil mengajak Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) bersama Novia Kolopaking dan Kiai Kanjeng pentas hingga larut malam dalam acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2016. Hadirnya ratusan massa di antara para sastrawan, seniman dan budayawan malam itu membuat BBY terkesan bukan sekadar lembaga pemerintah saja, melainkan juga sebuah ruang yang nyaman dan aman bagi pengembangan proses kreatif dan persaudaraan sastra di Yogyakarta.

Dari hasil gerakan demi gerakan yang sempat dilakukan oleh BBY selama 2007–2017 mengindikasikan adanya niat baik, semangat

patembayatan (persaudaraan dan kebersamaan), kejujuran, serta keterbukaan dalam membangun kehidupan sastra dan kebahasaan di wilayah kerjanya. Tampak sekali BBY juga berusaha mengakses ide-ide yang muncul dari gerak dinamika masyarakat sastra dan kebahasaan yang belum ditangani pemerintah. Beberapa contoh kecil, dan puluhan contoh lain yang terjadi, juga menunjukkan manifestasi kebijakan BBY terlibat dalam ranah komunalisme kreatif ala sastra Yogya; BBY benar-benar memosisikan institusinya menjadi bagian nyata gerakan bersastra di Yogya, bukan berhenti menjadi semacam tangan panjang pemerintah dalam melaksanakan programnya.

Akhirnya, merunut prestasi BBY perlu menyisipkan peribahasa Melayu: tak ada gading yang tak retak, atau lebih indah lagi peribahasa Samawa (Nusa Tenggara Barat): *tuja loto mesti ramodeng*, yang artinya setiap menumbuk beras pasti ada menirnya. Setiap usaha atau pekerjaan yang kita lakukan tidak pernah sempurna, semua pasti ada kelemahan atau kekurangannya. Demikian pula seperti diingatkan oleh para leluhur tanah Jawa dalam peribahasa: *bener durung mesthi pener, salah durung mesthi kalah, becik bisa kuwalik*.

Walaupun ada yang mungkin belum *pener* (pas), namun BBY sudah berusaha keras melakukan strategi *patembayatan jati* (persaudaran sejati) dengan jujur dan penuh toleransi untuk menjadi bagian nyata dari gerakan sastra dan kebahasaan di Yogyakarta. Untuk itu, ribuan orang dari berbagai lapisan jelas sudah menyaksikan dan merasakan manfaatnya, mulai dari para siswa, guru, mahasiswa, dosen, komunitas sastra, penerbit buku hingga generasi tua muda sastrawan di Yogyakarta.

Selamat kepada BBY yang telah melakukan: *patembayatan jati ngopeni suket teki lan ndhedher wiji mahoni* di bumi Yogyakarta ini. Semoga prestasi tersebut terus *diuri-uri* dan ditumbuhkembangkan hingga kelak kemudian hari.

Balai Bahasa DIY: Dapur, Yu Mur, dan Gagasan-gagasan yang Tumbuh Subur

Latief S. Nugraha

Di masyarakat desa (baca: Jawa), dapur selain sebagai tempat mengolah masakan juga sekaligus menjadi tempat untuk menghidangkan makanan. Di atas *amben*, nasi, lauk, dan sayur, serta air putih dalam kendi atau teh *nasgithel* disajikan lantas dikepong oleh seluruh anggota keluarga untuk makan bersama. Pada saat makan bersama itulah topik perbincangan yang ringan-ringan *ngalor ngidul* tidak keruan, persoalan keluarga, bahkan negara, *dirembug* hingga lahir solusi dan gagasan-gagasan gemilang.

Tak ubahnya dengan yang terjadi di Balai Bahasa DIY, dapur menjadi tempat yang hangat untuk berkumpul, sarapan pagi, ngopi, merokok, bincang-bincang, diskusi, atau sekadar bertegur sapa. Konon, kebiasaan berkumpul di dapur Balai Bahasa DIY sudah berlangsung sejak lama. Meskipun, ternyata tradisi berkumpulnya karyawan Balai Bahasa DIY secara intens dan hampir bisa dikatakan telah menjadi kebutuhan (kalau belum ke dapur untuk *gegojegan* rasanya masih ada yang kurang) itu belumlah lama terjadi, kira-kira baru sejak tahun 2015, seiring dengan melejitnya pamor batu akik di seluruh penjuru Indonesia. Saya yang bergabung dengan Balai Bahasa DIY masa itu tentu paham bagaimana dapur menjadi bagian sangat penting bagi instansi ini.

Perbincangan-perbincangan pagi mulai dari jenis-jenis batu akik dan cara perawatannya, keluhan penyakit yang diderita serta solusinya, kecemasan di hari tua menjelang pensiun, *gojek* saling ejek, *ngrasani kanca*, juga diskusi kebahasaan dan kesastraan yang tentu saja dalam situasi informal hadir dan mengalir. Pengambilan keputusan hingga pembubuhan tanda tangan kepala Balai Bahasa DIY pun biasa terjadi

di tempat ini. Ya, mulai dari pemimpin tertinggi hingga pramubakti di setiap pagi atau di waktu senggang senantiasa berkumpul tanpa ada jarak sekat pangkat jabatan. Bahkan tidak sedikit sastrawan dan seniman Yogyakarta jika *dolan* ke Balai Bahasa DIY menyempatkan diri untuk berbincang-bincang bersama di “ruang tamu” ini. Suasana yang akrab pun terjalin. Dapur Balai Bahasa DIY telah menjelma menjadi “pusat kebudayaan” yang melahirkan gugusan gagasan cemerlang melampaui imajinasi. Dapur menjadi tempat yang bebas nilai bagi warga Balai Bahasa DIY.



Gambar 39: Suasana penuh keakraban karyawan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di dapur.

Kehadiran Yu Mur dan keberadaannya di Balai Bahasa DIY sejak tahun 1990-an juga menarik untuk dicatat. “Perempuan sepeda” dari jalan Imogiri Timur yang awalnya hanya menjajakan sayur-mayur mentah untuk ibu-ibu itu, kemudian menjajakan masakan siap makan mulai dari buah-buahan, jajanan pasar, nasi kucing, nasi gudheg, hingga nasi padang untuk para karyawan Balai Bahasa DIY. Yu Mur hadir memecah kesunyian memberi warna dan hiburan tersendiri bagi para karyawan yang tengah suntuk bekerja di balik meja menjelang jam makan siang tiba. Suaranya yang renyah membuat orang-orang akan

bergegas lantas mengerumuninya. Lagi-lagi, makanan menjadi alat penting untuk menyatukan keluarga besar kantor yang secara khusus bertugas menangani masalah kebahasaan dan kesastraan ini.

Kedatangan Yu Mur setiap harinya selalu dinantikan oleh para karyawan Balai Bahasa DIY tak pandang jabatan. Boleh dibilang Yu Mur adalah saksi mata setiap peristiwa dari yang menegangkan hingga mengenyangkan. Karyawan-karyawan yang dikenalnya di masa awal datang ke Balai Bahasa DIY tentu saja kini telah banyak yang pensiun bahkan meninggal dunia. Situasi dan suasana saat ini sudah berbeda. Mereka telah berganti dengan yang baru, tenaga-tenaga muda yang masih mampu bekerja dengan menggebu-gebu. Sedangkan Yu Mur tak pernah pensiun. Ia tetap hadir dengan sepeda usang yang sudah menua seperti usianya untuk bersilaturahmi menyambung napas panjang dengan berdagang. Darinya bisa dipelajari semangat keuletan, kesungguhan, kesetiaan dalam bekerja. Entah menyadarinya atau tidak, Yu Mur tentu tahu proses Balai Bahasa DIY dari tahun ke tahun berkembang.

Yu Mur sudah seperti keluarga sendiri bagi para karyawan Balai Bahasa DIY. Seperti dapur, Yu Mur juga bebas nilai bagi warga Balai Bahasa DIY.



Gambar 40: Sosok Yu Mur dan sepedanya.

Hubungan antara makanan dengan gagasan menghasilkan tali simpul bahwa peradaban lahir di meja makan. Di Balai Bahasa DIY hal tersebut mewujud. Jarak yang lebur di dapur terbukti dapat mengurai benang kusut kegelisahan pemegang dan penentu kebijakan secara bersama-sama. Tak jarang pemikiran-pemikiran yang tiba-tiba justru berhasil dikerjakan dan meraih hasil yang cemerlang.

Pencapaian selama sepuluh tahun terakhir ini layak untuk dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan. Prestasi Balai Bahasa DIY dalam satu dekade terakhir ini pun kemudian menjadi barometer bagi Balai/Kantor Bahasa lainnya di Indonesia. Balai Bahasa sebagai instansi negara yang bertugas mengelola bahasa dan sastra serta segenap hal dan peristiwa di sekelilingnya memang sudah seharusnya menjadi rumah yang ramah bagi praktisi kebahasaan dan kesastraan. Hal itulah yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hubungan dekat nyaris telah menjadi kerabat antara instansi pemerintah dengan para sastrawan pun terjalin hangat. Gagasan-gagasan dan karya para sastrawan diberi wadah dan diwujudkan dalam sejumlah kegiatan, tersusun dan terbit menjadi buku, terawat dalam arsip dokumentasi yang amat sangat berharga. Boleh dibilang Balai Bahasa DIY tidak hanya menjadi kantornya para peneliti dan pengkaji perosalan kebahasaan dan kesastraan semata, namun juga menjadi Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta.

Jika tidak ada daya kreativitas para pemangku kebijakan di Balai Bahasa DIY, tentu prestasi itu tidak akan terwujud. Di situlah fungsi dapur sebagai tempat yang sesungguhnya disebut dapur, namun bisa jadi di situlah Balai Bahasa DIY telah menjadi dapur tempat mengolah gagasan-gagasan besar terutama bagi daya hidup karya sastra dan sastrawan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Produk gagasan yang lahir dari dapur Balai Bahasa DIY berkaitan dengan program penyuluhan kebahasaan dan kesastraan, pengembangan kemampuan kebahasaan dan kesastraan, juga buku-buku kajian, penunjang informasi, dan pengayaan bahan bacaan pun telah diterbitkan.

Sejak tahun 2007 hingga 2017 Balai Bahasa DIY telah menerbitkan sejumlah buku yang penting nilainya bagi sejarah (keberlangsungan) sastra di DIY. Balai Bahasa DIY sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah dalam setiap masa,

telah menjadikan buku-buku yang diterbitkannya sebagai monumen prestasi di bidang kebahasaan dan kesastraan. Banyak karya sastrawan berprestasi, baik di tingkat lokal maupun nasional dikaji, didokumentasikan, dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud nyata tugas dan fungsinya bagi masyarakat sastra Indonesia, khususnya Daerah istimewa Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, gerak dinamika sastra di Yogyakarta secara konsisten dan berkesinambungan mendapat dukungan penuh dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pengayom. Hal tersebut terbukti dengan terlibatnya sejumlah karya sastrawan secara berkesinambungan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Hal tersebut mewujudkan dalam sejumlah buku, di antaranya; *Sastra Indonesia di Yogyakarta* (2007), antologi puisi *Malioboro* (2009), antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api* (2009), antologi artikel *Membaca Sastra Jogja* (2012), antologi biografi dan karya cerpenis Yogyakarta *Sosok-sosok Inspiratif* (2014), *Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastrawan Yogyakarta II* (2015), antologi biografi teaterawan DIY *Orang-orang Panggung* (2016), *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016), *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017), *Ensiklopedi Sastra Jawa* (2010), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejumlah kegiatan seperti Bengkel Bahasa dan Sastra, Bulan Bahasa, Lomba Kebahasaan dan Kesastraan pun melibatkan sastrawan-sastrawan ternama Yogyakarta yang berkompeten di bidangnya. Tidak hanya itu, Balai Bahasa DIY setiap satu tahun sekali, sejak tahun 2007, memberi penghargaan kepada buku-buku sastra karya sastrawan Yogyakarta dan memberi penghargaan kepada tokoh penggerak sastra di Yogyakarta lima tahun sekali sejak tahun 2012. Sementara itu, sejak tahun 1997 merintis kegiatan Bengkel Sastra yang hingga kini berkembang menjadi Bengkel Bahasa dan Sastra. Pertama kali menerbitkan antologi geguritan dan macapat *Rembuyung* (1997) dan setelah duapuluh tahun hingga saat catatan ini saya tulis, tak terhitung lagi jumlah buku yang diterbitkan memuat karya siswa SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta hasil dari kegiatan tersebut.

Itulah sedikit yang saya ketahui dari arsip yang ada di Balai Bahasa DIY. Betapa bagi saya arsip sangatlah penting, terutama berkaitan dengan dokumentasi sastra Yogyakarta. Sekali lagi saya sampaikan, Balai Bahasa DIY adalah tempat paling pas dan pantas sebagai Pusat Dokumentasi Sastra Yogyakarta. Meskipun masih banyak yang tercecce

dan terlewat karena Yogyakarta memang sungguh kaya akan karya di bidang kesastraan, namun, Balai Bahasa DIY telah menjadi pokok rujukan untuk hal tersebut. Saya kira itulah prestasi Balai Bahasa DIY dari sedikit hal yang saya ketahui.

Ya, kembali meneroka peranan Balai Bahasa DIY dalam kurun waktu tahun 2007 hingga 2017 sama halnya dengan saya harus kembali mengingat proses kreatif saya selama menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta. Tahu apa saya tentang Balai Bahasa DIY di tahun-tahun itu!? Membicarakan prestasi Balai Bahasa DIY dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir bukanlah suatu hal yang mudah, namun, juga bukan suatu hal yang susah.

Entah sejak kapan saya kenal dengan Balai Bahasa DIY. Seingat saya waktu itu ada kerja sama antara Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan dengan Balai Bahasa DIY yang menyelenggarakan Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI). Rasanya saat itulah saya berkenalan dan mulai mencari tahu tentang Balai Bahasa DIY. Saat masih mahasiswa acap kali saya ke perpustakaan Balai Bahasa DIY untuk mencari bahan dalam rangka mengerjakan tugas. Beberapa kali saya juga hadir untuk acara Sarasehan Bahasa dan Sastra dan acara Penghargaan Bahasa dan Sastra.

Saat aktif bergiat di Studio Pertunjukan Sastra (SPS), bersama Mas Hari Leo AER, Pak Mustofa W. Hasyim, dan terutama Mas Iman Budhi Santosa, saya menjadi sering berkunjung ke Balai Bahasa DIY. Selama kuliah di Pascasarjana Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, saya pun kerap keluar masuk perpustakaan untuk mencari referensi dalam mengerjakan setumpuk tugas. Intensitas berkunjung ke Balai Bahasa DIY menjadi semakin sering tatkala saya bersama Mas Iman Budhi Santosa menyusun antologi puisi 90 penyair Yogya *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* dan antologi geguritan 33 penggurit Yogya *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya* pada tahun 2014. Kami buka kembali lembar-lembar koran dan majalah arsip dokumen sastra di Balai Bahasa DIY. Tidak menutup kemungkinan, dari data yang ada di Balai Bahasa DIY kita saat ini sesungguhnya sudah sangat dapat menyusun buku mengenai sejarah sastra Yogyakarta.

Demikianlah hubungan yang terjalin antara Balai Bahasa DIY dengan sastrawan-sastrawan di DIY yang boleh dibilang sangatlah dekat. Balai Bahasa DIY telah menjadi rumah singgah bahkan rumah

tinggal bagi para sastrawan, baik yang sudah memiliki jam terbang tinggi maupun yang baru mengepakkan sayapnya. Balai Bahasa DIY sesungguhnya menanggung beban berat karena berada di daerah yang dikenal dan terkenal sebagai 'Daerah Istimewa' jantung kebudayaan Indonesia.

Terakhir, melalui catatan sederhana ini saya ucapkan terima kasih, terima kasih, terima kasih setulus-tulusnya kepada Dr. Tirta Suwondo, M.Hum. dan Dr. Rina Ratih S.S., M.Hum. atas kebaikan, kepercayaan, serta kesempatan kepada saya sehingga saya bisa menyalurkan bakat minat dan gagasan-gagasan sastra di Balai Bahasa DIY. Bangga rasanya bisa menjadi bagian kecil dari Balai Bahasa DIY. Terhitung sejak bulan Februari tahun 2015, saya yang waktu itu baru saja meletakkan batu pertama fondasi rumah tangga di akhir tahun 2014 dan baru saja menerima ijazah dari Universitas Gadjah Mada langsung mengiyakan ketika mendapat tawaran untuk membantu segenap program kegiatan di Balai Bahasa DIY. Di Balai Bahasa DIY, sungguh saya tidak memiliki niat untuk bekerja, melainkan saya niatkan diri saya hanyalah untuk belajar. Sungguh saya merasa bahwa Balai Bahasa DIY adalah tempat yang tepat, pas dan pantas untuk menanam dan menumbuhkan gugusan gagasan tentang sastra di Yogyakarta yang beberapa telah mewujudkan dan hadir ke tengah masyarakat. *Alhamdulillah.*

Birokrat yang Berbaur, Imbas Penghargaan Karya Sastra, dan Undang-Undang Keistimewaan

Satmoko Budi Santoso

Salah satu yang dirindukan oleh orang di luar kantor adalah bagaimana orang di dalam kantor itu mau membuka diri. Berbaur. Harapan semacam ini, tentu saja, sah saja. Wajar. Sebab stigmanya, orang kantor jarang mau berbaur dengan orang di luar kantor.

Balai Bahasa, khususnya di Yogyakarta, adalah salah satu instansi yang terpersepsi sebagai bagian instansi kebudayaan, khususnya kebahasaan yang di dalamnya ada karya sastra. Tentu saja, menjadi mafhum, jika para sastrawan Yogya punya harapan besar bahwa penghuni instansi tersebut mau berbaur, mau membuka diri terhadap ragam masukan dan juga bisa diajak kerja sama dalam menjalankan program tertentu.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, rupanya, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta cukup proporsional menjalankan peran untuk mau berbaur. Terbukti, program-programnya juga bisa dikatakan dekat dengan keberadaan kaum sastrawan Yogya. Mau merangkul sastrawan Yogya. Dialektika semacam ini, jika mau dimaknai secara kritis, dapat lebih memperkaya kualitas program Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri. Apalagi, di era pesta dana keistimewaan belakangan ini, tidak ada alasan lagi untuk instansi yang berbau kebudayaan menjadi kesulitan membuat program karena tidak dana.

Persoalannya, apakah dengan bersinergi bersama para sastrawan, orang di luar kantor itu, kualitas program Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta akan terus berjalan? Sampai kapan kualitasnya terjaga?

Pertanyaan di atas, tentu saja hanya bisa dijawab sesuai dengan perjalanan waktu. Dengan kinerja yang baik dalam setiap program tersebut. Sejauh ini, dalam amatan saya, dalam kaitannya dengan program penerbitan buku sastra, buku-buku sastra yang terbit mulai era kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api*, sudah relatif baik capaian visualnya. Baik dalam hal bentuk fisik buku maupun hasil ketikan huruf yang ada di dalamnya. Saya mencatat, sebagai segelintir contoh, dalam antologi puisi *Malioboro* yang terbit sebelum antologi cerpen *Perempuan Bermulut Api*, banyak sejumlah kata salah ketik. Artinya, soal kualitas editorial perlu menjadi perhatian. Padahal, dalam hal karya sastra, apalagi puisi, salah ketik huruf atau bahkan koma saja, bisa berakibat parah terhadap pengertian dan interpretasi atas kata yang bersangkutan.

Itu salah satu contoh saja dari segi kualitas editorial yang harus terus dijaga ketat dan ditingkatkan. Syukurlah, lambat-laun, sebagaimana saya sebut di atas, buku-buku yang terbit belakangan sudah lebih terjaga kualitas editorialnya.

Di samping itu, ada lagi catatan yang bagi saya perlu menjadi perhatian, yaitu dalam hal buku karya sastra penerima penghargaan terbaik setiap tahun. Seberapa jauh buku terbaik dalam setiap tahun mempunyai kekuatan untuk masuk ke sekolah-sekolah? Apakah perlu, misalnya, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta mempertimbangkan agar buku karya sastra terbaik pada tahun yang bersangkutan mempunyai kekuatan rekomendasi sebagai buku bacaan wajib tingkat SMA di DIY? Menurut saya, ini penting dipertimbangkan. Mengingat, sejauh ini, dalam amatan saya, buku karya sastra terbaik hanya sebagai formalitas saja.

Karya tersebut tetap saja hanya mengonggok sebagai karya biasa, masyarakat dunia pendidikan dan juga masyarakat umum tak begitu mengenal. Artinya, adanya penghargaan tersebut, belum bisa menjadi kekuatan rekomendasi sehingga karya yang sudah dapat penghargaan bisa lebih laku, baik dalam pengertian pasar umum apalagi pasar edukatif. Padahal, karya yang dapat penghargaan tersebut jelas merupakan karya yang secara pengetahuan bernilai penting. Memberi pengayaan perspektif dan bisa menjadi bahan studi perbandingan bagi publik (terlebih lagi guru sebagai bahan ajar) soal acuan karya sastra yang relatif baik, sehingga para guru, dalam setiap pelatihan penulisan

karya sastra yang saya jumpai, tidak selalu menanyakan, “Di Yogya, karya sastra siapa yang bagus, ya?”

Pengalaman lain yang perlu mendapat perhatian, kalau dilihat dari segi peminat lomba karya sastra yang diadakan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya penulisan cerpen, setiap tahunnya bisa ratusan peserta terjaring. Sejauh yang saya tahu, pernah bisa mencapai 400-an orang. Pengalaman ini, tentu saja, menjadi catatan yang baik. Namun, dari peserta lomba ini, jarang yang juga tahu buku sastra penerima penghargaan karya sastra Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun itu tidak salah, tentu saja, sebenarnya hal semacam ini cukup aneh juga. Bayangkan kalau mereka tahu, bisa saja akan lebih dahsyat sosialisasi buku karya sastra pemenang penghargaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta karena akan dikutip dalam berbagai pertemuan, bahkan juga menjadi bagian kutipan pernyataan cinta melalui *Facebook*, *WA*, atau *SMS*. Sayang, kalau selama ini hanya karya Chairil Anwar yang selalu menjadi rujukan, padahal karya sastra buah pena sastrawan Yogya juga terus lahir setiap hari, setiap bulan, setiap tahun. Selalu saja pernyataan cinta para ABG hanya kutipan bagian puisi “Derai-derai Cemara”, misalnya.



Gambar 41: Pemilihan Duta Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.

Saya membayangkan, kalau kekuatan rekomendasi karya sastra penerima penghargaan Balai Bahasa memang kuat, bisa masuk ke sekolah dan syukur juga mempengaruhi pasar umum, bukan tidak mungkin karya sastra tersebut akan benar-benar menjadi tuan di rumah sendiri. Sebagaimana di Riau, karya sastra Melayu menjadi tuan di rumah sendiri. Kita lihat perbandingannya di Yogya, karya sastra dari rahim sastrawan Yogya, secara umum, belum menjadi tuan di rumah sendiri. Buktinya, dunia pendidikan, misalnya, tidak menjadikan karya sastra dari rahim sastrawan Yogya sebagai sentral perbincangan pengajaran. Belum menjadi semacam maskot yang menumbuhkan fanatisme positif. Popularitasnya belum mampu menyamai popularitas gudeg, *wedang uwuh*, atau *mie letheh*.

Ketika saya bergaul dengan para guru dari ranah budaya Melayu yang kuat seperti dari Riau, mereka begitu fasih mengutip karya sastra dari rahim sastrawan lokal. Kebanggaan dan fanatisme positif mereka menjadi hal yang patut mendapatkan apresiasi memadai.

Memandang karya sastra Yogya dalam konstelasi situasi semacam ini, sebenarnya cukup ironis juga. Bayangkan kalau di Yogya, pelaku dunia pendidikan misalnya, menjadi begitu fasih mengutip karya sastra dari rahim sastrawan Yogya, pastilah hal itu cukup membanggakan. Di era menguatnya implementasi undang-undang keistimewaan, maka dalam konteks semacam itu mestinya karya sastra dari rahim sastrawan Yogya bisa berperan penting. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta-lah yang mengawal. Syukur bisa mengawal sehingga sampai ke tingkat gubernur, menjadi bagian keputusan politik yang baik bahwa membaca karya sastra dari rahim sastrawan Yogya bernilai *fardhu ain*, seperti halnya memakai baju batik pada hari tertentu atau tanggal tertentu. Tapi, bukankah hal semacam ini hanya bagian dari lamunan di siang bolong? Sebuah idealisasi yang memang platonik? Entahlah.

Yogya menuju era renaissance alternatif mestinya menjadi gayung bersambut di bidang sastra. Misalnya, Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta benar-benar keras kepala untuk memperjuangkan sastra Yogya menjadi mempunyai nilai tawar sebagaimana idealisasi di atas. Tapi, apakah kalau kemudian memang memperjuangkan, dengan berbagai upaya, sastrawan Yogya juga akan mendukung? *Wallahualam*. Tapi, momentum di era ini, menurut saya sangat cantik jika ada birokrat dari ranah bahasa yang mau memperjuangkan idealisasi sebagaimana

yang saya angankan. Minimal menjadi pertanda dan berita baik yang sungguh menyehatkan akal budi, ketimbang setiap hari masyarakat dicekoki dengan berita yang cenderung tidak edukatif, selalu bernuansa mafia politik begitu kuat, dan cenderung menjauhkan akal sehat.

Yogya era renaissance alternatif di tengah menguatnya implementasi undang-undang keistimewaan sedang terus kita jalani. Alangkah sangat memprihatinkan sebenarnya jika kondisi karya sastra Yogya hanya begini-begini. Sementara, dunia seni tradisional seperti *kethoprak* atau tari tradisi sudah melejit jauh, menjadi karya yang selain bisa menjadi tuan di rumah sendiri juga diapresiasi ke luar negeri. Berkat gorengan momentum undang-undang keistimewaan Yogya!

Pohon Kebudayaan

Suminto A. Sayuti

Belasan tahun yang lalu saya pernah menulis catatan budaya di *Kedaulatan Rakyat Minggu* dengan judul “Selepas Bulan Bahasa dan Sastra”. Saya lupa tanggal, bulan, dan tahun pemuatannya secara persis, tetapi isinya masih melekat di ingatan sampai sekarang. Tulisan itu selalu saya *recall*, terutama menjelang bulan Oktober tiba, yakni bulan yang “ditetapkan” sebagai bulan bahasa dan sastra sejak tahun 1980 (dulunya hanya disebut sebagai bulan bahasa). Isi tulisan tersebut selalu saya jadikan sandaran untuk melihat dan mengkritisi seberapa jauh bulan bahasa itu akan dan atau telah dimaknai melalui pelaksanaan kegiatan oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan bahasa dan sastra.

Biasanya, bulan Oktober sarat oleh berbagai kegiatan yang “berbau” bahasa dan sastra berikut hal-hal yang terkait dengannya diselenggarakan oleh berbagai pihak dengan satu muara: pembinaan bahasa dan sastra. Bahkan, seringkali sebelum dan sesudah Oktober, berbagai kegiatan telah mulai atau masih berlangsung. Formatnya macam-macam: dari sarasehan kecil-kecilan hingga “seminar yang dijual untuk umum.” Bulan bahasa sudah menjadi bagian dari ritus tahunan kita. Ritus budaya? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Hal yang jelas, pilihan bulan Oktober bukan merupakan pilihan tanpa sebab. Bulan Oktober adalah bulan kelahiran bangsa Indonesia dari “*goa-garba*” kebudayaan, melalui puisi besar yang bertajuk Sumpah Pemuda. Tanpa pengakuan bahasa Indonesia yang dijunjung tinggi sebagai bahasa persatuan, secara kultural bangsa ini mustahil ada.

Waktu tulisan tersebut dipublikasikan, kegiatan dalam rangka bulan bahasa sudah dilaksanakan selama puluhan tahun. Walaupun demikian, waktu itu, bahasa dan sastra kita tampak masih belum beranjak begitu jauh dari posisinya semula. Penggunaan bahasa Indonesia secara

“benar dan baik” (saya sengaja tidak menggunakan “baik dan benar” karena sejumlah alasan!) di semua tingkatan kehidupan masyarakat tidak kunjung meningkat. Bahkan, pemahaman terhadap semboyan “benar dan baik” pun masih simpung siur di kalangan masyarakat luas. Pandangan yang menyatakan bahwa yang penting komunikatif karena fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, di satu sisi memang benar terutama jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam situasi lisan, personal, dan bersemuka. Akan tetapi, pada sisi lain perampatan terhadapnya tanpa mempertimbangkan situasi pemakaian -- resmi atau tak resmi, lisan atau tulisan, ilmiah atau populer, personal atau impersonal -- makin memperburuk kondisi pemakaian bahasa itu sendiri secara keseluruhan. Pengalaman pribadi dalam membimbing para mahasiswa dalam rangka penyelesaian studi menunjukkan hal itu. Hal yang sama juga menimpa kehidupan kesastraan kita. Sikap positif terhadap sastra kita belum tumbuh secara baik di kalangan masyarakat dan kaum terpelajar. Kepekaan, kecintaan, dan kebanggaan terhadapnya sehingga mereka merasa *handarbeni* sastra sebagai karya budaya yang kreatif, belum tumbuh secara memuaskan.

Niscaya terdapat sejumlah faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab situasi sebagaimana dilukiskan di atas. Belum berfungsinya secara optimal pelaksanaan pendidikan bahasa dan sastra di sekolah hingga perguruan tinggi yang mengelola bidang itu dalam menunaikan imperatif edukatif dan kultural yang diembannya, merupakan salah satu faktor. Faktor lainnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (sekarang: Badan Bahasa) dan Balai/Kantor Bahasa belum mengindikasikan hal yang proaktif karena “hanya” mengandalkan ritus tahunan yang disebut bulan bahasa dan sastra itu. Tentunya, kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait perlu lebih ditingkatkan lagi dalam bermacam bentuk pula. Dengan demikian, tidak timbul kesan bahwa selepas Oktober, denyut kehidupan bahasa dan sastra yang diupayakan oleh lembaga-lembaga tersebut kemudian berhenti. Jadi, yang lebih penting lagi adalah menjaga keberlangsungan kegiatan sehingga masyarakat secara terus-menerus menjadi “diingatkan” terhadap pentingnya bahasa dan sastra. Harapannya, secara bertahap kualitas penggunaan bahasa dan sikap positif masyarakat terhadap sastra akan meningkat. Hal “ingat-mengingatkan” tersebut diharapkan menjadi bagian dari praksis budaya kita, dan dengan demikian, Oktober boleh dipandang dan diposisikan

sebagai bulan bertolak (untuk kegiatan yang akan dikerjakan) dan sekaligus bulan berlabuh (untuk mengevaluasi secara kritis kegiatan yang telah dilaksanakan). Dengan cara demikian, kerja sama sinergis berbagai pihak terkait pun dapat dijalin lebih baik dan tidak hanya sebatas “dalam rangka menjalankan ritus tahunan” saja.



Gambar 37: Gedung Balai Bahasa DIY tahun 2017

Sudah cukup lama saya terlibat di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (BBY), baik sebagai anggota tim peneliti (waktu itu, tahun 90-an); sebagai narasumber bengkel sastra, *workshop* penelitian, seminar, ataupun diskusi kecil-kecilan di “pinggir Kali Code itu”; sebagai mitra bestari atau pereviu artikel yang akan dimuat di *Widyaparwa*; sebagai juri kesastraan; maupun sebagai “tamunya yang tidak diundang” yang sewaktu-waktu datang ke BBY ketika di kampus sedang suntuk untuk sekedar “menggangu” teman-teman yang sedang bekerja, untuk sekedar ngobrol tentang banyak hal, utamanya tentang bahasa dan sastra Jawa dan Indonesia. Bahkan, se usai senam kesegaran jasmani yang diadakan tiap hari Jumat, saya sering bermain voli dengan teman-teman BBY. Ya. Saya terlibat dan ikut “berdenyut” di BBY sejak kepemimpinan Prof. Ramlan, Bu Wedhawati, Pak Sudaryanto, Pak Suwaji, Mas Syamsul Arifin, hingga Mas Tirta Suwondo. Memang cukup lama.

Mungkin sebagian teman di BBY merasa risi juga dengan keterlibatan saya yang relatif intensif. Saya seringkali dengan *mbagusi* memberikan kritik pedas dan provokatif terhadap kegiatan BBY, utamanya yang terkait dengan bidang kesastraan. Saya tidak peduli karena saya merasa *at home* di sana. Terlebih lagi, sepuluh tahun terakhir ini. BBY menjadi “ruang kerja kedua” saya setelah kampus, walau secara fisik saya tidak duduk dan bersemuka dengan teman-teman di sana. Kritik, saran, usul, dan bahkan, “kemarahan dan kegeraman” seringkali saya sampaikan hanya lewat telepon atau SMS. Semuanya diterima dengan baik, walaupun saya tahu bahwa tidak semua hal yang saya sampaikan akan menjadi bagian dari program BBY. Saya pun tidak berharap semacam itu karena saya paham betul bahwa BBY juga harus mampu menerjemahkan program nasional yang dirumuskan oleh Badan Bahasa; BBY harus mampu *being together* dengan balai lain di seluruh tanah air. Akan tetapi, di atas itu semua, yang terpenting adalah bahwa BBY harus mampu menyadari keberadaannya.

Kata “Yogyakarta” yang melekat pada nama kelembagaan: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, meniscayakan imperatif tertentu yang musti ditunaikan oleh teman-teman di BBY melalui program-program yang dirancang dan dilaksanakan. Yogyakarta adalah sebuah lokus budaya dengan segudang predikat, yang irisan-irisannya meniscayakan adanya persambungan dengan BBY. Keberadaan BBY “dikepung” oleh banyak perguruan tinggi yang mengelola bahasa dan sastra, dikepung sastrawan, dikepung media, dikepung berbagai komunitas budaya, dan seterusnya, dan seterusnya, yang semuanya “menantang.” Dalam hubungan ini, BBY harus mampu membangun relasi resiprokal demi menjadi keberadaannya yang khas itu. Walaupun belum sepenuhnya, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, BBY telah mampu menjawab tantangan itu.

Sepuluh tahun terakhir ini, saya melihat dan merasakan BBY telah menjadi sebuah *pendhapa* besar yang terbuka: berbagai gagasan berseliweran, saling menantang, bertubrukan, dan akhirnya berjabat tangan dan berangkulan mewujudkan kerja bersama dalam kapabilitas masing-masing di bidang bahasa dan sastra. Tidak hanya para sastrawan Indonesia dan Jawa, tetapi juga peneliti, guru, siswa, penerbit, wartawan, dosen, bahkan para mahasiswa yang magang, semuanya diakomodasi sesuai dengan kemampuan dan kewenangan yang melekat pada BBY. Teman-teman di BBY sudah tidak lagi hanya suntuk berseteru

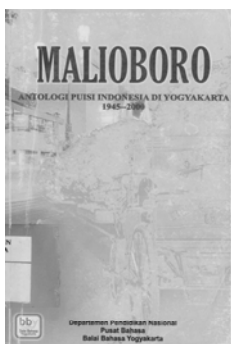
dengan teks-teks dalam rangka meneliti demi keberlangsungan “tunjangan profesi.” Mereka membagi waktu. Mereka susun berbagai program untuk menjawab “tantangan” yang setiap saat hadir. Mereka siap “melibatkan” dan “dilibatkan.” Diadakannya festival, lomba, penerbitan buku dan majalah, diskusi, penyuluhan, seminar, bahkan penghargaan sastra dan sastrawan, yang selama sepuluh tahun terakhir ini dilaksanakan secara periodik adalah buktinya.

Sebagai salah satu penyangga budaya, BBY kini -- dan juga ke depan -- menyadari betul bahwa kehidupan sastra, bahasa, dan budaya meniscayakan adanya kehidupan kecendekiaan. Kehidupan sastra suatu masyarakat dapat dikatakan sehat apabila kelompok produktif (yang melibatkan para sastrawan pencipta), kelompok reproduktif (yang melibatkan para peneliti dan kritikus), dan kelompok reseptif (yang melibatkan para pembaca dan pendengar) saling berelasi secara resiprokal. Di samping keberadaannya diperlukan dalam kehidupan sastra yang sehat, juga memiliki peranan yang sama pentingnya dalam memajukan kesusastraan suatu masyarakat. Sektor penciptaan akan hidup subur apabila hasil kreasi para sastrawan mendapat sambutan yang layak. Dalam hubungan ini, peningkatan pemahaman dan penghayatan suatu karya sastra seringkali diperlukan adanya semacam panduan dari para peneliti. Berbagai penghargaan sastra dan bahasa, penerbitan buku, prosiding, dan jurnal, serta berbagai kegiatan seperti sudah disebutkan di atas adalah bukti kesadaran BBY terhadap keberadaannya sebagai institusi budaya. BBY pun menjadi layak untuk “ditoleh” oleh Balai/Kantor Bahasa lainnya. BBY layak menjadi “*kaca benggal*” bagi lembaga manapun yang berkehendak memajukan kehidupan sastra masyarakat yang menepungnya. Tanpa harus *kongas* dan *jumawa*, capaian-capaian selama sepuluh tahun terakhir ini layak dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan. Dengan sesanti *petembayatan jati*, BBY ke depan adalah sebuah pohon kebudayaan yang akarnya merasuk di bumi Yogyakarta, sementara daun, ranting, cabang, dan batangnya siap menerima asupan dari luar demi ke-berdiri-an yang tegak dan kokoh. Bukankah kecendekiaan hanya akan berhenti pada dua sisi batu nisan?



BUKU-BUKU KARYA BALAI BAHASA DIY TAHUN 2007—2017

Tahun 2007



Malioboro: Antologi Puisi Indonesia di Yogyakarta 1945-2000/Sri Widati, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007.

Buku ini berisi kumpulan puisi Indonesia karya para penyair yang berproses kreatif di Yogyakarta dan tinggal maupun yang pernah tinggal di Yogyakarta selama kurun waktu tahun 1945 sampai tahun 2000. Setelah membaca buku ini dapat dilihat kecenderungan dan karakteristik puisi-puisi karya penyair Yogyakarta dari periode yang satu ke periode berikutnya.



Glosarium Istilah Sastra Jawa/Dhanu Priyo Prabowo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007
Buku ini berisi susunan dan dokumentasi berbagai istilah sastra Jawa, baik lama maupun yang baru. Istilah-istilah dalam karya sastra Jawa tentu sangatlah penting nilainya. Ada ungkapan-ungkapan sebagai metafor yang seringkali bahkan tidak dijumpai dalam kamus namun hadir lewat karya sastra. Di dalam buku ini diuraikan pula berbagai problematika seputar sastra Jawa secara sistematis.



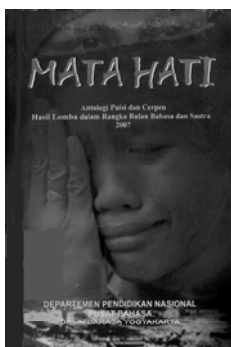
Jemparing: Antologi Drama Remaja Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2007/Penyunting: Adi Triyono. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007.

Buku ini berisi 21 naskah drama karya siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Naskah drama tersebut merupakan hasil karya para remaja yang mengikuti kegiatan Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2007 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Antologi naskah drama ini menjadi penting nilainya di tengah sukarnya mendapatkan buku naskah drama dan sedikitnya penulis naskah drama.



Kidung Megatruh: Antologi Cerkak Bengkel Sastra Jawa Tahun 2007/Penyunting: Y. Adhi Satiyoko dan V. Risti Ratnawati. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007.

Buku ini berisi 20 cerpen (*cerkak*) berbahasa Jawa karya para siswa SLTA Kota Yogyakarta peserta pelatihan penulisan yang dilaksanakan dalam kegiatan Bengkel Sastra Jawa Tahun 2007. Penyelenggara kegiatan tersebut Balai Bahasa DIY. *Cerkak-cerkak* dalam antologi ini memperlihatkan kegelisahan batin yang sangat kuat dari masing-masing penulis merespon situasi di sekitarnya.



Mata Hati: Antologi Puisi dan Cerpen Hasil Lomba dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2007/Penyunting: Dwi Sutana; Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007.

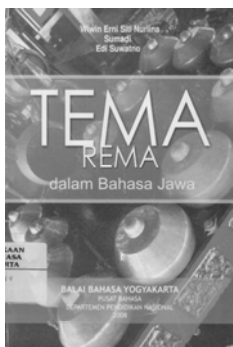
Buku ini berisi 10 buah cerpen dan 10 biji puisi, pemenang lomba penulisan puisi bagi siswa SD dan penulisan cerpen bagi remaja DIY tahun 2007 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Karya-karya di dalamnya banyak merespon masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan.



Potret Romantika Yogyakarta: Antologi Karya Ilmiah Siswa Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2007/Editor: Sumadi. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2007.

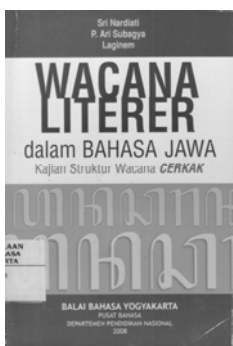
Buku ini berisi kumpulan tulisan karya ilmiah berjumlah 34 judul yang ditulis oleh para siswa SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil rangkuman kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2007 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Karya ilmiah siswa dalam buku ini memperlihatkan analisis generasi muda terhadap situasi Yogyakarta dulu, kini, dan nanti.

Tahun 2008



Tema Rema dalam Bahasa Jawa/Wiwin Erni Siti Nurlina, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi hasil penelitian terhadap tema-remas dalam bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil berupa ciri-ciri sintaksis yang menggambarkan organisasi informasi dalam konteks pemakaian kalimat berkonstruksi tema-remas.



Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana Cerkak/ Sri Nardiati, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Penelitian ini memerikan slot-slot fungsional wacana *cerkak*, fungsi komunikatif slot-slot fungsional wacana *cerkak*, penanda antarslot dalam wacana *cerkak*, serta tipe-tipe struktur wacana *cerkak*.



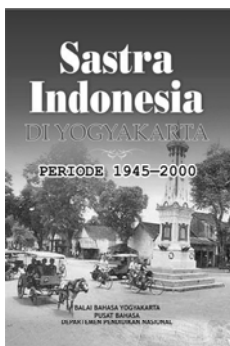
Wacana (Paragraf) Deskripsi dalam Bahasa Jawa/ Wedhawati dan Restu Sikesti. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ko-hesi dan koherensi wacana/paragraf deskripsi; perwujudan topik dalam kaitannya dengan kesi-nambungan topik; status, struktur, dan fokus infor-masi; retorika tekstual wacana (paragraf) deskripsi; serta struktur hierarkis (makro) wacana deskripsi.



Pelita Kata/Penyunting: Slamet Riyadi. Yogya-karta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi kumpulan tulisan untuk meng-hormati 3 orang peneliti Balai Bahasa DIY yang memasuki purna tugas (Dr. Wedhawati, Drs. Adi Triyono, M. Hum., dan Drs. Sukardi).



Sastra Indonesia di Yogyakarta: Periode 1945—2000/Sri Widati, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Isi buku ini mengungkapkan sejarah sastra Indo-nesia di Yogyakarta periode 1945—2000. Di antaranya yang diangkat adalah mengenai dinami-ka perubahan sosial budaya di Yogyakarta, karya-karya pengarang sastra Indonesia di Yogyakarta, yaitu mengenai puisi, cerpen, novel, drama, dan kritik sastra.



Ayat-Ayat Duka: Antologi Naskah Drama Remaja Se-DIY 2008/Penyunting: Sri Haryatmo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi 10 judul naskah drama hasil dari lomba penulisan naskah drama Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. 10 judul naskah drama dalam buku ini adalah 1. Kartas Kacau, 2. Rahwana Shinta, 3. Kota Impian, 4. Ayat-ayat Duka, 5. Sepenggai Kisah Malam, 6. Bikin Bingung Masyarakat, 7. Senandung Anak Negeri. 8. Realita dan Demokrasi, 9. Lem, 10. Hidup di Alam Aku Berkembang.



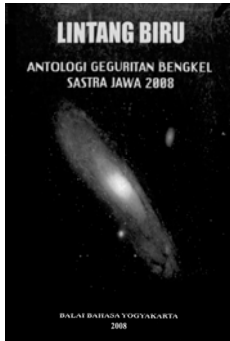
Bahasa, Sastra, dan Peradaban Suatu Pandangan Remaja Yogyakarta: Antologi Lomba Esai Remaja se-Daerah Istimewa Yogyakarta/Penyunting: Dwi Sutana. Yogyakarta: Balai Bahasa, 2008.

Buku ini berisi 10 buah esai karya para peserta Lomba Penulisan Esai Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan Balai Bahasa Yogyakarta. Esai-esai karya remaja DIY ini mengulas persoalan-persoalan kebahasaan, kesastraan, kebudayaan, dan tantangan di era globalisasi.



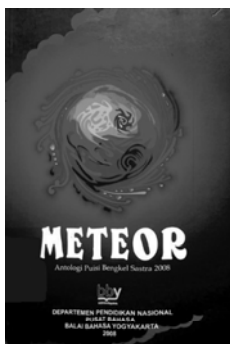
Bait-Bait Mimpi: Antologi Cerpen Remaja Se-DIY 2008/Penyunting: Sri Haryatmo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi 10 buah cerpen hasil Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2008 oleh Balai Bahasa DIY. Cerpen-cerpen dalam buku ini banyak mengisahkan hal-hal mengenai harapan dunia yang ideal dalam kehidupan.



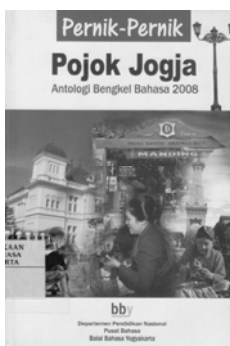
Lintang Biru: Antologi Geguritan Bengkel Sastra Jawa 2008/Penyunting: Sri Haryatmo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi kumpulan geguritan hasil karya siswa SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta peserta Bengkel Sastra Jawa Tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Geguritan yang dihimpun menunjukkan kepiawaian peserta kegiatan yang mau dan mampu belajar sastra Jawa yang selama ini dipandang kurang menarik minat.



Meteor: Antologi Puisi Bengkel Sastra 2008/Penyunting: Ahmad Zamzuri. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi kumpulan puisi hasil karya peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Puisi-puisi dalam buku ini menunjukkan kepiawaian peserta dalam merangkai kata demi mengungkapkan kegelisahan batin yang kemudian tercermin dalam bait-bait puisi. Puisi-puisi itu pun hadir tidak hanya sekadar enak dibaca namun juga menyimpan makna yang mendalam.



Pernik-Pernik Pojok Jogja: Antologi Artikel Bengkel Bahasa Indonesia 2008/Penyunting: Sumadi. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2008.

Buku ini berisi kumpulan tulisan dari 28 siswa SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta, peserta Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2008 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Artikel-artikel yang terhimpun banyak menghadirkan informasi-informasi menarik tentang Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun 2009



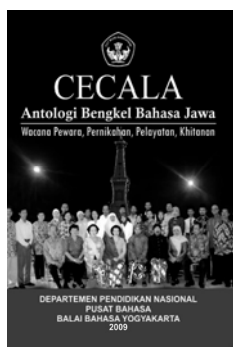
Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta 1966—1980/Tirta Suwondo dkk.; Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Dalam penelitian itu dideskripsikan dan diinventarisasi berbagai hal yang berhubungan dengan jenis dan orientasi kritik sastra yang muncul dalam media-media tersebut beserta kecenderungan dominannya. Di samping itu buku tersebut menyoroti seberapa besar peranan media-media massa cetak dalam konteks perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta.



Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta/Tirta Suwondo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku itu berisi kumpulan cerpen yang pernah dimuat dalam media massa Yogyakarta antara tahun 1950-an hingga tahun 2000-an. Antologi cerpen ini mengutamakan pemuatan cerpen yang sempat diterbitkan dalam media massa. Dari buku ini dapat dilihat perkembangan cerita pendek dari periode yang satu ke periode berikutnya.



Cecala: Antologi Bengkel Bahasa Jawa (Wacana Pewara, Pernikahan, Pelayatan, Khitanan/ Penyunting: Sri Nardiati). Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi artikel mengenai kebudayaan, upacara-upacara tradisi masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini penting nilainya bagi peminat hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan dan seni tradisi Jawa yang hingga era modern ini masih bisa bertahan dan terawat keberadaannya.



Aku Si Gadis Bisu: Antologi Cerpen Remaja DIY 2009/ Penyunting: Sri Haryatmo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi cerpen karya remaja Daerah Istimewa Yogyakarta yang pemenang Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja DIY Tahun 2009. Ada 10 naskah cerpen yang diterbitkan dalam buku ini. 10 naskah tersebut dipilih sebagai pemenang dan nomine dengan seleksi ketat dari dewan juri dalam kegiatan lomba tersebut.



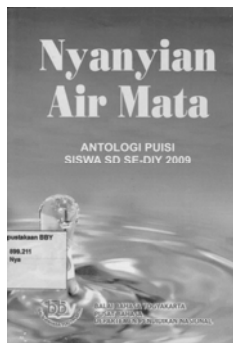
Dari Tradisi ke Modernisasi: Antologi Esai Bengkel Bahasa Indonesia 2009/ Penyunting: Syamsul Arifin. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi esai-esai budaya yang dihimpun dalam kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY dan diikuti oleh para siswa SLTA di DIY. Kegelisahan para peserta yang notabene masih remaja mengenai hal-hal yang sifatnya tradisional serta hal-hal yang sifatnya modern dihadirkan secara menarik dan cantik dalam buku ini.



Murkane Ibu: Antologi Cita Cekak Bengkel Sastra Jawa bagi Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009/ Penyunting: Rijanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi 32 cerpen (*cerkak*) berbahasa Jawa karya peserta hasil kegiatan Bengkel Sastra Jawa Tahun 2009 yang diikuti oleh siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. *Cerkak-cerkak* dalam antologi ini banyak mengungkapkan kegelisahan batin para pengarangnya.



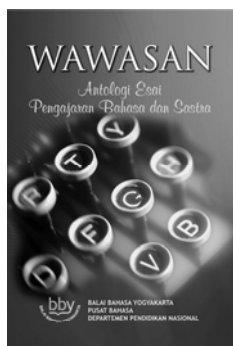
Nyanyian Air Mata: Antologi Puisi Siswa SD DIY 2009/Penyunting: Achmad Abidan. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi puisi-puisi karya siswa SD Daerah Istimewa Yogyakarta pemenang dan nomine Lomba Penulisan Puisi bagi Siswa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra. Ada 160 peserta yang mengikuti lomba ini dengan jumlah puisi 370 judul. Seleksi dan penilaian menghasilkan 25 puisi karya 25 siswa-siswi SD Daerah Istimewa Yogyakarta.



Piano dalam Pasir: Antologi Cerpen Bengkel Sastra Indonesia 2009/Penyunting: V. Risti Ratnawati. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

Buku ini berisi kumpulan cerpen hasil karya siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul, peserta Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2009 yang diadakan oleh Balai Bahasa DIY. Cerpen-cerpen yang penuh dengan imajinasi dan fantasi hadir dalam buku ini.



Wawasan: Antologi Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra/Penyunting: Tarti Khusnul Khotimah, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2009.

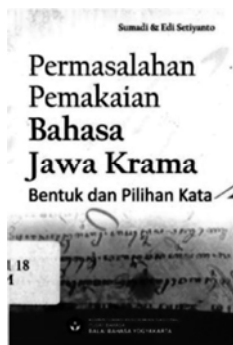
Buku ini memuat masalah-masalah dan solusi mengenai pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah. Buku ini penting nilainya bagi para guru demi membina peserta didik dan merekatkan kecintaannya terhadap pelajaran bahasa dan sastra.

Tahun 2010



Laras Pidato dalam Bahasa Indonesia: Kajian pada Naskah Pidato Pejabat Pemerintah DIY/ Wiwin Erni Siti Nurlina, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini berisi pemerian struktur naskah pidato dan kekhasan ungkapan pada setiap bagian naskah pidato para pejabat pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian terhadap naskah pidato tersebut mendapatkan hasil yang penting bagi masyarakat luas.



Permasalahan Pemakaian Bahasa Jawa Krama: Bentuk dan Pilihan Kata/Sumadi dan Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Dalam penelitian ini dideskripsikan permasalahan bentuk kata, pilihan kata, faktor penyebab terjadinya penyimpangan bentuk kata, dan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pilihan kata dalam pemakaian bahasa Jawa krama.



Keberadaan Sastra dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar/Tirto Suwondo dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Dalam penelitian ini diungkapkan gambaran keberhasilan pengajaran sastra di SD dan keberadaan materi atau bahan ajar sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar.



Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar/
Slamet Riyadi, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Dalam penelitian ini diungkapkan berbagai persoalan mengenai pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar yang meliputi muatan kurikulum, metode yang digunakan, buku yang digunakan, kualifikasi guru pengajar, proses belajar mengajar, dan sikap siswa sekolah dasar terhadap pengajaran sastra Indonesia.



Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa/
Sri Haryatmo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini menghadirkan hasil penelitian berupa deskripsi bermacam etnis tokoh dalam karya sastra Jawa modern terutama pada prakemerdekaan. Keterlibatan nama-nama tokoh nonpribumi dalam karya sastra Jawa cukup banyak. Karena itu, keberadaan tokoh nonpribumi tidak dapat diabaikan begitu saja sebab dapat melengkapi keutuhan estetis sastra Jawa modern.



Ensiklopedi Sastra Jawa/Dhanu Priyo Prabowo,
dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini dapat dikatakan sebagai buku babon yang memberikan informasi-informasi secara menyeluruh mengenai jagad sastra Jawa. Buku ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama tersusun menurut abjad, dan bagian kedua berisi penjelasan umum tentang data diri pengarang sastra Jawa, istilah-istilah khusus kesastraan Jawa, kelembagaan yang berkaitan dengan sastra Jawa.



Oase Kerinduan: Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010/ Penyunting: Ahmad Zamzuri, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini berisi 236 puisi karya 97 penulis. Semua penulis buku ini adalah pelajar SLTA dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya ini ditulis pada saat mereka mengikuti kegiatan Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Dilihat dari karya-karyanya, tampak betapa pelajar DIY memiliki keluasan wawasan dan terampil pula menuangkan gagasan ke dalam tulisan (puisi).



Pesona Alam dan Budaya Jogja: Antologi Feature Bengkel Sastra Indonesia 2010/ Penyunting: Nanik Sumarsih. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini berisi *feature* karya siswa SLTA peserta kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2010. Dalam buku ini catatan-catatan ringan mengenai kebudayaan, alam, seni tradisi di Yogyakarta di hadirkan dalam bentuk *feature* yang memikat dan menyeluruh.



Saking Gugon Tuhon Dumugi Facebook: Jurnalisme Lumantar Basa Jawa (Antologi Peningkatan Kreativitas Penulisan Bahasa Jawa Tahun 2010)/ Penyunting: Edi Suwatno. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

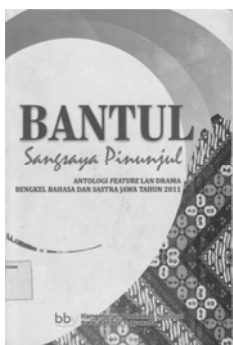
Buku ini memuat tulisan karya peserta kegiatan Peningkatan Kreativitas Penulisan Bahasa Jawa Tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY.



Sandhal Goreng: Antologi Cerkak Peningkatan Kreativitas Penulisan Sastra Jawa Tahun 2010/ Penyunting: Yohanes Adhi Satiyoko. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2010.

Buku ini berisi kumpulan cerita pendek (*cerkak*) berbahasa Jawa, karya siswa SLTA Kabupaten Bantul dan Sleman dalam kegiatan Peningkatan Kreativitas Penulisan Sastra Jawa Tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY.

Tahun 2011



Bantul Sangsaya Pinunjul: Antologi Feature dan Drama Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa Tahun 2011/ Penyunting: Achmad Abidan. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2011.

Buku itu berisi kumpulan naskah drama dan feature berbahasa Jawa karya para siswa SLTA Kabupaten Bantul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Buku ini memuat hal-hal mengenai Kabupaten Bantul, baik dari segi masyarakat, sosial, budaya, pariwisata, hingga religisitasnya.



Langit Merah: Antologi Cerpen dan Esai Pemenang Lomba Tahun 2011/ Penyunting: Yohanes Adi Satiyoko. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2011. Buku ini merupakan kumpulan cerpen dan esai pemenang dan nomine Lomba Penulisan Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY.



Mata Kata, Mata Baca, Mata Hati: Antologi Puisi dan Gemarame/ Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2011.

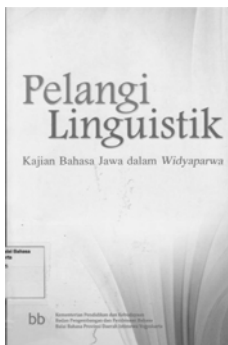
Buku ini berisi kumpulan puisi dan feature dalam kegiatan Gemar Membaca Rajin Menulis (GeMaRaMe) yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY pada tanggal 30 Oktober, yang diikuti oleh pelajar SLTA di DIY.



Pesona Fakta dan Kreativitas: Antologi Feature dan Drama Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2011/Penyunting: Tamam Ruji Harahap. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2011.

Buku itu berisi kumpulan feature dan naskah drama karya kreativitas remaja-remaja SLTA Kota Yogyakarta. Kumpulan feature dan drama ini merupakan hasil kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY.

Tahun 2012



Pelangi Linguistik: Kajian Bahasa Jawa dalam Widyaparwa/Wiwin Erni Siti Nurlina, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

Buku ini merupakan kajian dalam rangka mengukur sejauh mana publikasi kajian terhadap bahasa Jawa telah dilakukan melalui jurnal ilmiah *Widyaparwa* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa DIY tahun 1968-2006.



Puspa Rinonce/Gina dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

Buku ini berisi keterangan tentang kata-kata serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang kadang masih dirasa kurang pas dan susah dimengerti oleh para pendengarnya.



Membaca Sastra Jogja/Editor: Herry Mardiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

Banyak esai sastra yang berisi pandangan penting mengenai keberadaan sastra di Yogyakarta yang tercecer dalam berbagai media massa yang terbit di Yogyakarta. Buku ini menghimpun catatan-catatan mengenai isu-isu sastra berkembang dan berubah wujud menjadi tonggak-tonggak sejarah perjalanan sastra di Yogyakarta.



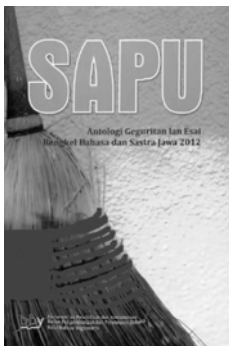
Proses Kreatif: Penulisan dan Pemanggungan (Bergelut dengan Fakta dan Fiksi)/Editor: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

Penerbitan buku ini didasarkan pada keinginan untuk memberi motivasi sekaligus pembinaan kepada pembaca agar mengetahui bagaimana langkah-langkah proses kreatif penulisan sastra dan pemanggungan sastra yang dilakukan oleh para praktisi, dalam hal ini adalah para sastrawan di Yogyakarta.



Matahari Segitiga: Antologi Esai dan Cerpen Pemenang Lomba Penulisan Esai dan Cerpen Tahun 2012/Penyunting: Yohanes Adhi Satiyoko. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

Karya-karya esai dan cerpen yang dimuat dalam antologi ini mencerminkan fregmen-fregmen hidup penulis yang tidak serta merta tertuang dalam lembaran kertas, tetapi merupakan intisari perjalanan hidup yang telah mereka lalui.



Sapu: Antologi Geguritan lan Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa Tahun 2012/Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

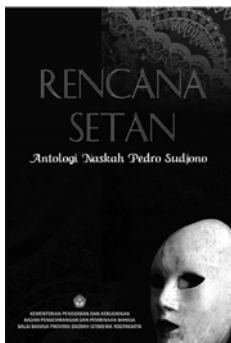
Buku itu berisi kumpulan geguritan dan esai berbahasa Jawa karya para siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo dan Sleman dalam kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Jawa 2012. Di dalam antologi itu ditampilkan tujuh puluh delapan geguritan karya siswa. Sementara dalam esai ditampilkan dua puluh tiga judul dan dua makalah tutor. Tema cerita dalam geguritan dan esai tersebut bervariasi, yaitu antara lain, romantika kehidupan, seni, budaya, dan bahasa. Sapu adalah salah satu judul geguritan yang dijadikan judul buku antologi.



Senja Singosari: Antologi Cerpen dan Esai/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2012.

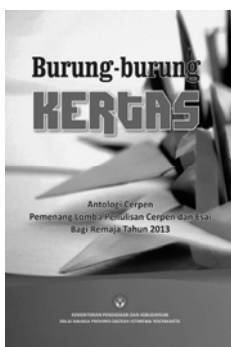
Cerpen yang terkumpul dalam buku ini merupakan karya peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Dalam berkarya, para penulis pemula itu dibimbing oleh para tutor sehingga dapat menjadi pintu masuk untuk terus berkarya yang lebih baik.

Tahun 2013



Rencana Setan: Antologi Naskah Pedro Sudjono/ Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2013.

Buku ini berisi naskah drama karya Pedro Sudjono. Buku ini mendokumentasikan karya-karya yang berhasil dihimpun di antara karya-karyanya yang tak terhitung jumlahnya dan pernah dipentaskan oleh Teater Muslim terutama di TVRI Yogyakarta.



Burung-Burung Kertas: Antologi Esai dan Cerpen Pemenang Lomba Penulisan Esai dan Cerpen bagi Remaja DIY 2013/Penyunting: Yohanes Adhi Satiyoko. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2013.

Buku itu berisi kumpulan esai dan cerpen dua puluh pemenang Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY Tahun 2013.



Kopi Kafe dan Cinta: Antologi Cerpen Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2013/Penyunting: Yohanes Adhi Satiyoko. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2013. Buku ini berisi karya siswa SLTA Kota Yogyakarta peserta kegiatan Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2013. Dari judul buku ini dapat dimengerti bagaimana siswa SLTA di Kota Yogyakarta hidup di lingkungan yang serba modern. Hal tersebut hadir dalam setiap cerpen yang ditulis dan terhimpun dalam buku ini.



Seni, Tradisi, dan Modernitas Suara Remaja: Antologi Esai Bengkel Bahasa Indonesia 2013/ Penyunting: Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2013.

Buku ini merupakan kumpulan esai karya para siswa SLTA kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman peserta kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Kebudayaan yang lekat dengan identitas DIY senantiasa menghadirkan seni tradisi di tengah masyarakat. Namun, modernitas juga tak segan-segan hadir dan menghadirkan kebudayaan baru.

Tahun 2014



Polisemi dalam Bahasa Jawa/Samid Sudira, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi tentang informasi kebahasaan yakni polisemi leksikal di dalam bahasa Jawa, antara lain membahas hubungan makna polisemi, sebab-sebab perubahan makna, dan sumber-sumber polisemi.



Cerita Pendek Jawa Yogyakarta: Periode 2000—2010/Dhanu Priyo Prabowo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini berisi kumpulan cerita pendek Jawa yang pernah terbit di media massa berbahasa Jawa sepanjang tahun 2000--2010-an. Dalam antologi ini didokumentasikan kumpulan cerita pendek Jawa di Yogyakarta dengan tujuan untuk melestarikannya sebagai pendukung dunia ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kesusastraan Jawa.



Sosok-Sosok Inspiratif: Antologi Biografi dan Karya Cerpenis Yogyakarta/ Herry Mardianto, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku *Sosok-Sosok Inspiratif Antologi Biografi dan Karya Cerpenis Yogyakarta* ini berisi profil dan karya cerpenis Yogyakarta yang dilengkapi dengan karya berupa cerita pendek terpilih. Buku ini penting nilainya untuk mengetahui proses kreatif di balik prestasi sosok-sosok cerpenis di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Bahasa dan Sastra dalam Kesunyian: Antologi Esai dan Cerpen Pemenang Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY/ Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini berisi kumpulan esai dan cerpen dua puluh pemenang dan nomine Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY Tahun 2014.



Mutiara Tiga Penjuru: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia/ Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini merupakan antologi puisi hasil karya siswa peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2014. Puisi-puisi tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan remaja dan dunianya, misalnya tentang lingkungan sosial, lingkungan alam, kepahlawanan, kritik sosial, dll.



Pelangi di Kaki Langit: Antologi Esai dan Cerita Pendek Bengkel Bahasa dan Sastra Guru SLTP DIY/Penyunting: Hery Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Tulisan dalam buku ini adalah hasil dari proses kreatif para guru SLTP di DIY. Mereka tergabung dalam kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Berbagai permasalahan dihadirkan oleh para guru lewat cerpen dan esai.



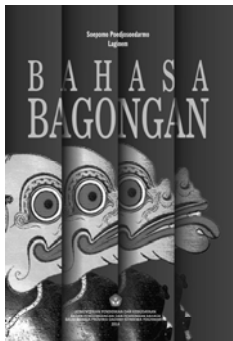
Untaian Tinta Remaja Jogja: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia/Penyunting: Wiwin Erni Siti Nurlina. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini berisi esai-esai karya siswa SLTA Kota Yogyakarta peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2014. Untaian tinta, demikianlah gambaran atas keberagaman tema tulisan yang ada dalam buku ini sehingga teruntai indah menjadi satu dalam buku yang bermanfaat ini.



Yang Penting Buat Anda Para Pejabat, Eksekutif, Wartawan, Dosen, dan Guru (cetak ulang)/Wedhawati, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini berisi tentang panduan penulisan kata, penggunaan huruf kapital, punctuation, frasa/kalimat, kata-kata baru, padanan kata asing-Indonesia, akronim, dan singkatan Indonesia. Buku ini tepat untuk dibaca para pelajar, eksekutif, wartawan, mahasiswa, dosen, guru, dan siapa pun karena semua orang perlu mengetahui tata bahasa Indonesia yang benar dan baik.



Bahasa Bagongan (Cetak Ulang)/ Soepomo Poedjosoedarmo dan Laginem, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2014.

Buku ini merupakan hasil penelitian bahasa bagongan yang telah membukakan pengetahuan pada dimensi fungsi kebahasaan yang dapat dikatakan baru. Bahasa bagongan di kalangan bangsawan Jawa tidak sekadar dipakai sebagai alat komunikasi, melainkan ada fungsi lain yang dibebankan kepadanya berupa simbol kebesaran kerajaan.

Tahun 2015



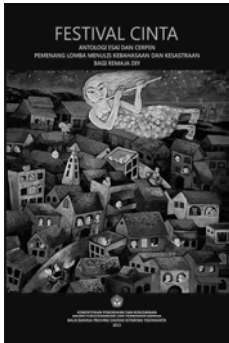
Peribahasa dalam Bahasa Jawa (Cetak Ulang)/ Adi Triyono, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Buku *Peribahasa dalam Bahasa Jawa* ini berisi uraian mengenai seluk-beluk dalam peribahasa Jawa serta contoh dan keterangan mengenai detail masing-masing jenisnya. Secara tuntas hal-hal berkaitan dengan peribahasa Jawa diulas sehingga menghasilkan analisis dan informasi-informasi yang penting bagi masyarakat.



Astana Kastawa: Antologi Karya Leluhur Sastra Indonesia/ Latief S. Nugraha, dkk. Yogyakarta:

Balai Bahasa DIY-Studio Pertunjukan Sastra, 2015. Buku itu menghimpun 28 karya sastrawan leluhur di DIY seri yang kedua. Karya-karya yang dihimpun berupa puisi, cerita pendek, cerita bersambung, nukilan novel, nukilan naskah drama, dan esai sastra. Melalui buku ini pembaca diajak untuk berziarah, mengunjungi kembali karya dan sosok sastrawan Indonesia di Yogyakarta yang telah meninggal dunia.



Festival Cinta: Antologi Esai dan Cerpen/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Antologi berjudul *Festival Cinta* ini merupakan kumpulan esai dan cerpen dari dua puluh pemenang Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY tahun 2015. Lomba ini diadakan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif masing-masing peserta dalam menciptakan esai dan cerpen. Hasil karya-karya tersebut sudah mengalami proses kurasi dari dewan Juri.



Aika Maafkan aku! Sepuluh Novel Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY 2015/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Buku ini berisi sepuluh cerita anak pemenang dan nomine hasil lomba penulisan cerita anak bagi guru PAUD/TK DIY Tahun 2015. Buku ini tentu amat penting nilainya sebagai pengayaan bahan bacaan bagi anak-anak.



Dilema: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Sleman Tahun 2015/Penyunting: Herry Mardianto dan Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Antologi berjudul *Dilema* ini merupakan kumpulan hasil karya siswa SLTA Kabupaten Sleman peserta kegiatan Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2015 yang berupa cerpen. Karya-karya tersebut, antara lain menceritakan kisah kasih remaja, dilema, cinta, dan kasih sayang.



Ekspresi Literasi: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul/Penyunting: Wiwin Erni Siti Nurlina. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Buku *Ekspresi Literasi* ini berisi 52 karya hasil pelatihan penulisan esai kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2015 di Kabupaten Bantul. Di dalam buku ini memuat mengenai dunia remaja dan problematika kehidupan remaja.



Remaja Menurut Kacamata Remaja: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Sleman/Penyunting: Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Antologi berjudul *Remaja Menurut Kacamata Remaja* ini merupakan kumpulan hasil karya siswa peserta kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia Tahun 2015 Kabupaten Sleman yang berupa esai. Buku ini berisi tulisan yang membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan remaja dan dunianya, misalnya tentang pendidikan, kegemaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.



Ssst! Argentavis : Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan sastra Indonesia bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul/Editor: Herry Mardianto dan Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2015.

Buku antologi ini memuat 54 karya hasil pelatihan penulisan cerpen siswa SLTA Kabupaten Bantul peserta kegiatan Bengkel Sastra Indonesia Tahun 2015. Tulisan dalam buku ini membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan remaja dan dunianya.

Tahun 2016



Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta/Penyunting: Iman Budhi Santosa; Herry Mardianto; Latief S. Nugraha. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku* menyajikan catatan-catatan proses kreatif yang ditulis oleh 48 sastrawan Yogyakarta dari berbagai generasi dan dari berbagai bidang. Dari buku ini akan diketahui proses kreatif di balik lahirnya karya-karya monumental para sastrawan di Yogyakarta. Prolog buku ini ditulis oleh Emha Ainun Nadjib, sementara epilog buku ini ditulis oleh Ashadi Siregar.



Orang-Orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta/Herry Mardianto, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku ini berisi biografi para tokoh teaterawan di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama adalah para penulis naskah lakon. Nama-nama yang tercantum dalam buku ini memang tidak mencakup semua penggiat seni pemanggungan teater di Yogyakarta namun buku ini cukup mewakili dalam melihat siapa saja sosok yang turut menumbuhkan dunia pemanggungan dan kehidupan bersastra di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta/Penyunting: Tirto Suwondo, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku ini merupakan karya hasil pemantauan penggunaan Bahasa Indonesia pada media luar ruang sebagai realisasi program pembinaan dan pemyasyarakatkan kebahasaan kepada para pengguna bahasa dan pemangku kebijakan.



Aku dan Mimpiku: Antologi Cerita Anak Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TK/PAUD Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016/Penyunting: Siti Ajar Ismiyati. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Aku dan Mimpiku* ini memuat cerita anak karya guru TK/PAUD Kabupaten Gunungkidul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisa-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia anak, pendidikan usia dini, lingkungan alam, dan bintang.



Aku Tidak Berani Bertanya: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/Penyunting: Raton Untoro. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Aku Tidak Berani Bertanya* ini memuat 155 puisi karya peserta guru SLTP peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, masalah sosial, dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

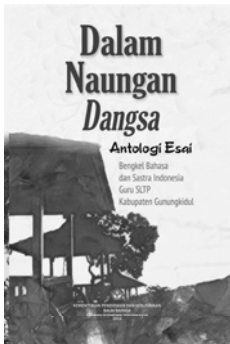


Boneka Istimewa/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Sepuluh karya dongeng/cerita anak terbaik yang merupakan hasil Lomba Penulisan Dongeng/Cerita Anak bagi Guru TK/PAUD DIY Tahun 2016.



Cahaya Pena: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Sleman Tahun 2016/Penyunting: Restu Sukesti. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016. Buku *Cahaya Pena* ini merupakan kumpulan esai hasil karya guru bahasa Indonesia SLTP peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, seperti budaya malas belajar, modernisasi, bahasa gaul, etika pergaulan, dan lain-lain.



Dalam Naungan Dangsa: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru SLTP Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016/Penyunting: Sumadi. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016. Buku *Dalam Naungan Dangsa* ini memuat esai karya guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Gunungkidul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, kritik sosial, dan Budaya.



Dari Kali Progo sampai Mangunan/Penyunting: Tirta Suwondo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku antologi berjudul *Dari Kali Progo sampai Mangunan* ini memuat 36 feature karya siswa SLTA peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Isi tulisan menunjukkan ketajaman dan kepekaan peserta dalam melihat berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah, budaya, tokoh, dan lingkungan sekitar mereka dengan sudut pandang yang berbeda.



Eksotisme Gumuk Pasir: Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Bantul Tahun 2016/ Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Eksotisme Gumuk Pasir* ini memuat 37 esai karya guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Bantul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Esai-esai tersebut memiliki tema yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan budaya.



Fujoshi Hedonisme dan Mentalitas Pelajar: Antologi Artikel/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Fujoshi Hedonisme dan Mentalitas Pelajar* ini memuat 30 artikel karya siswa SLTA Kabupaten Sleman peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan budaya, pendidikan, teknologi, dan olah raga.



Gundah Gulana: Cerpen Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Gundah Gulana* ini memuat 29 esai karya peserta guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Kulon Progo peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling.



Guruku Idolaku: Antologi Cerita Anak Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru TL/PAUD Kabupaten Sleman Tahun 2016/Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Guruku Idolaku* ini memuat 84 cerita anak karya guru TK/PAUD peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan penanaman pendidikan karakter terhadap anak, misalnya beribadah, kejujuran, kasih sayang, sopan santun, dan lain-lain.



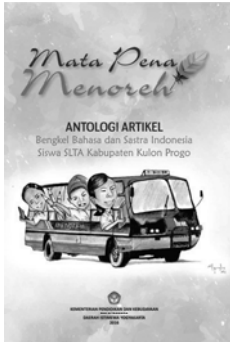
Kerling: Kritik/Esai Bahasa dan Sastra/Penyunting: Dessy Wahyuni, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Kerling*: Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra memuat 59 tulisan: 21 esai tentang bahasa dan 38 esai tentang sastra atas berbagai peristiwa bahasa dan sastra di Indonesia. Buku ini berisi buah pikiran para pegawai Balai/Kantor Bahasa di seluruh penjuru Indonesia, dari para akademisi di universitas-universitas, dan para pemerhati masalah bahasa dan sastra.



Literasi, Pendidikan, dan Karakter: Cencang Putus, Tiang Tembuk/Penyunting: Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Literasi, Pendidikan, dan Karakter: Cencang Putus, Tiang Tembuk ini memuat esai karya pemenang dan karya pilihan kegiatan Lomba Kebahasaan dan Kesastraan bagi Guru Bahasa Indonesia SLTP/SLTA DIY Tahun 2016. Buku hasil proses kreatif guru Bahasa Indonesia SLTP/SLTA DIY ini semoga bermanfaat khususnya bagi para guru sebagai pendidik agar senantiasa aktif dan kreatif dalam menjaga dan menumbuhkan tradisi literasi.



Mata Pena Menoreh: Antologi Artikel Bengkel Siswa SLTA Kabupaten Kulonprogo/Penyunting: Wiwin Erni Siti Nurlina. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku Mata Pena Menoreh ini memuat 38 artikel karya siswa SLTA di Kulon Progo peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Artikel-artikel yang ada menunjukkan ketajaman dan kepekaan peserta dalam melihat berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah, budaya, tokoh, dan lingkungan sekitar mereka dengan sudut pandang yang berbeda.



Mengapa Tidak Bertanya: Antologi Artikel/Penyunting: Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku Mengapa Tidak Bertanya ini memuat 35 artikel karya siswa SLTA Kota Yogyakarta peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Judul dalam buku antologi ini didasari oleh fenomena kegiatan belajar-mengajar secara umum. Artikel-artikel dalam antologi ini memiliki tema yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan budaya.



Menjelma Jati: Antologi Puisi/Penyunting: Ahmad Zamzuri. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Antologi puisi berjudul Menjelma Jati ini memuat 56 puisi karya siswa SLTA, Kabupaten Gunungkidul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.



Rahasia Simfonia: Antologi Cerpen/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku antologi berjudul *Rahasia Simfonia* ini memuat 44 cerpen karya siswa SLTA Kabupaten Bantul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilampiri dua makalah yang ditulis oleh narasumber.



Riwayat Jagung: Antologi Esai dan Puisi/Penyunting: Wiwin Erni Siti Nurlina. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Riwayat Jagung* ini merupakan kumpulan Esai dan Puisi pemenang serta pilihan juri Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Esai dalam buku ini meneroka hal-hal berkaitan dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Sastra. Sementara puisi-puisi dalam buku ini banyak mengungkapkan kegelisahan batin penyair melihat situasi sosial di lingkungannya.



Sarapan Terakhir/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Sarapan Terakhir* ini berisi kumpulan naskah drama karya pemenang serta karya pilihan juri Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan bagi Remaja DIY Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Drama-drama yang dihadirkan oleh para peserta mencerminkan idealisme remaja yang mampu menyikapi problematika sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.



Sebuah Mimpi: Antologi Cerpen Bengkel bahasa dan Sastra Indonesia Guru SLTP Kota Yogyakarta Tahun 2016/Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Sebuah Mimpi merupakan judul buku yang memuat 35 cerpen karya guru Bahasa Indonesia SLTP Kota Yogyakarta peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Sebagian besar karya di dalam buku tersebut bertemakan dunia pendidikan, lingkungan sosial, alam, dan budaya.



Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Bantul/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi* ini memuat 35 cerpen karya guru bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Bantul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Cerpen-cerpen tersebut memiliki tema yang berkenaan dengan dunia pendidikan, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan budaya.



Sepertiga Malam: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman Tahun 2016/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku antologi puisi *Sepertiga Malam* ini memuat 140 puisi karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan kritik sosial, rasa hormat kepada ibu, dan religisitas.



Simfoni Hujan: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Simfoni Hujan* ini memuat 38 cerpen karya siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai masalah sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.



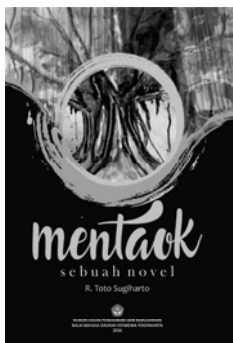
Siswa dan Lingkungannya: Potret Kegelisahan Guru, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru SLTP Kota Yogyakarta Tahun 2016/ Penyunting: Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku berjudul *Siswa dan Lingkungannya: Potret Kegelisahan Guru* ini memuat 37 esai karya guru Bahasa Indonesia SLTP Kota Yogyakarta peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Esai-esai yang terhimpun sebagian besar bertemakan dunia pendidikan, lingkungan sosial, alam, dan budaya.



Suara dari Bukit Kapur: Antologi Feature Bengkel Bahasa dan Sastra Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016/Penyunting: Tirta Suwondo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Suara dari Bukit Kapur* ini memuat 35 feature karya siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2016. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.



Mentaak/R. Toto Sugiharto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Novel *Mentaak* merupakan novel pemenang sayembara penulisan novel dengan tema kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Novel ini ditulis oleh sastrawan R. Toto Sugiharto. Novel *Mentaak* menceritakan liku-liku tiga orang anak yang berjuang melestarikan pohon Mentaak dan semuanya berhasil.

Tahun 2017



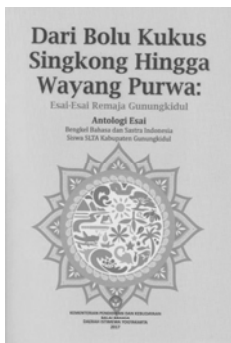
Anak-Anak Bukit Menoreh: Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017/Penyunting: Dhanu Priyo Prabowo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku ini merupakan hasil dari pelatihan menulis Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 bagi siswa SLTA di Kabupaten Kulon Progo yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Terdiri dari 34 penulis dan kurang lebih terdapat 165 puisi hasil karya dari siswa-siswi peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017.



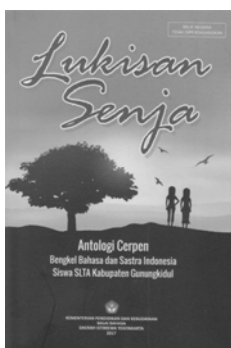
Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Bantul Tahun 2017/Penyunting: Edi Setiyanto, Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Merupakan kumpulan esai hasil dari Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA Kabupaten Bantul yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Memuat 35 naskah esai hasil karya anak-anak SLTA Kabupaten Bantul.



Dari Bolu Kukus Singkong Hingga Wayang Purwa, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017/Penyunting: Mulyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku itu berisi kumpulan esai karya para siswa Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 Kabupaten Gunungkidul. Objek yang dijadikan sumber tulisan ialah Gunungkidul dengan segala aspek dan kondisinya.



Lukisan Senja, Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017/Penyunting: Tirta Suwondo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku antologi berjudul *Lukisan Senja* ini memuat 32 karya siswa peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 di Kabupaten Gunungkidul. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.



Mosaik Tinta Menoreh, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017/Wiwin Erni Siti Nurlina. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku antologi berjudul *Mosaik Tinta Menoreh* ini memuat 34 judul esai karya peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 Kabupaten Kulon Progo. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial, psikologi, keluarga, budaya, gaya hidup, bahasa, dan teknologi.



Musuh-Musuh Pelajar: Gadget, Westernisasi, Pergaulan Bebas, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman Tahun 2017/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku antologi berjudul *Musuh-Musuk Pelajar* ini memuat 34 judul esai karya peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 Kabupaten Sleman. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial, gaya hidup masa kini, perupagan zaman, globalisasi, psikologi, keluarga, dan budaya.



Ombak Laut Selatan, Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Bantul tahun 2017/Penyunting: Latief S. Nugraha. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku ini berisi puisi karya 35 siswa SLTA di Kabupaten Bantul, peserta kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya para peserta yang ada dalam buku berjudul *Ombak Laut Selatan* memperlihatkan puisi-puisi dengan kegelisahan batin melihat situasi di sekitarnya dengan tajam.



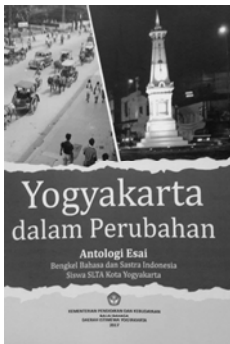
Sepasang Mata Serupa, Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kota Yogyakarta Tahun 2017/Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Buku antologi berjudul *Sepasang Mata Serupa* ini memuat cerpen karya peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 Kota Yogyakarta. Tulisan-tulisan tersebut mengungkap masalah-masalah sosial dan kegelisahan-kegelisahan yang terjadi di masyarakat.



Tali Surga, Antologi Cerpen bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Sleman Tahun 2017/Penyunting: Tarti Khusnul Khotimah. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi cerpen berjudul *Tali Surga* merupakan hasil proses kreatif siswa SLTA kabupaten Sleman selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Antologi ini memuat 31 cerpen karya siswa.



Yogyakarta dalam Perubahan, Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kota Yogyakarta Tahun 2017/Penyunting: Tirta Suwondo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi esai berjudul *Yogyakarta dalam Perubahan* ini merupakan hasil proses kreatif siswa SLTA Kota Yogyakarta selama mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.



Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta/Penyunting: Herry Mardianto, dkk. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2016.

Buku *Njajah Desa Milang Kori* menyajikan catatan-catatan proses kreatif yang ditulis oleh 20 novelis Yogyakarta dari berbagai generasi yang masing-masing setidaknya-tidaknya telah menerbitkan tiga buah novel. Buku ini merupakan buku kelanjutan dari buku *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa DIY pada tahun 2016.



Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang: Antologi Puisi Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017/ Penyunting: Latief S. Nugraha. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi puisi berjudul *Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang* ini merupakan buku hasil Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Puisi-puisi dalam buku ini banyak berkisah mengenai kampung halaman, kota rantau, sejarah, mitos-legenda, dan kecemasan-kecemasan terhadap ancaman modernisasi yang semakin merajalela.



Menyelamatkan Bahasa Indonesia: Antologi Esai Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Esai bagi Remaja DIY Tahun 2017/ Penyunting: Dwi Atmawati. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi esai berjudul *Menyelamatkan Bahasa Indonesia* ini merupakan buku hasil Lomba Penulisan Esai bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY. Dalam buku ini terhimpun esai-esai karya remaja DIY yang banyak mempersoalkan masalah-masalah kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan di era globalisasi saat ini.



Jalan Pulang dari Auschwitz: Antologi Cerpen Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja DIY Tahun 2017/ Penyunting: Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi cerpen berjudul *Jalan Pulang dari Auschwitz* ini merupakan buku hasil Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja DIY Tahun 2017. Cerpen-cerpen dalam antologi ini menyajikan kisah-kisah yang

beragam dari kisah-kisah sejarah, tragedi, memori, dan kehidupan sosial di sekitar.



Rara dan Sepasang Sepatu: Antologi Cerita Anak Pilihan Lomba Penulisan Cerita Anak bagi Guru TK, PAUD, dan SD DIY Tahun 2017/Penyunting: Umar Sidik. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Antologi cerita anak berjudul *Rara dan Sepasang Sepatu* ini merupakan buku hasil Lomba Penulisan Cerita anak bagi Guru TK, PAUD, dan SD DIY Tahun 2017. Cernak-cernak dalam antologi ini menyajikan kisah-kisah yang beragam dari kisah-kisah keseharian penuh dengan pesan dan suri tauladan yang baik bagi anak-anak.



Aruna/Else Liliani. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Aruna merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017.

Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Aruna* hadir untuk siswa SLTP.



Bejo Si Anak Elang Jawa/ Acep Yonni. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Bejo Si Anak Elang Jawa merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Bejo Si Elang Jawa* hadir untuk siswa SD.



Keajaiban Buku Harian Nesia/ Nurul Latiffah. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Keajaiban Buku Harian Nesia merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Keajaiban Buku Harian Nesia* hadir untuk siswa SD.



Jalan Tak Lagi Terjal/ Umi Kulsum. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Jalan Tak Lagi Terjal merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Jalan Tak Lagi Terjal* hadir untuk siswa SLTP.



Mewarnai Dunia Gendhis/ Tria Ayu Kusumawardhani. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Mewarnai Dunia Gendhis merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Mewarnai Dunia Gendhis* hadir untuk siswa SD.



Maafkan Kami Pak Harun/ Bagong Soebardjo. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Maafkan Kami Pak Harun merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Maafkan Kami Pak Harun* hadir untuk siswa SD.



Persahabatan yang Menguatkan/ Albertus Sartono. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Persahabatan yang Menguatkan merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Persahabatan yang Menguatkan* hadir untuk siswa SLTP.



Rindu Puti pada Purnama/ Kusmarwanti. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Rindu Puti pada Purnama merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Rindu Puti pada Purnama* hadir untuk siswa SLTP.



Belajar dari Siswa Pindahan/ Fahrudin Ghazy. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Belajar dari Siswa Pindahan merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Belajar dari Siswa Pindahan* hadir untuk siswa SD.



Tiga Cinta/ Nunung Deni Puspitasari. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY, 2017.

Tiga Cinta merupakan sebuah buku cerita anak yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka kegiatan Penyusunan Materi Bahan Bacaan Pengayaan Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Buku ini merupakan satu dari 10 buku cerita anak yang diterbitkan dalam program tersebut. *Tiga Cinta* hadir untuk siswa SLTP.

Agus Leyloor Prasetya • Anindya Puspita • Aprinus Salam
Ardhire Pangastuti Bn. • Arif Rahmanto • B. Rahmanto • Budi Sardjono
Dhanu Priyo Prabowo • Eko Triono • Hairus Salim Hs. • Hamdy Salad
Herry Mardianto • Ikun Sri Kuncoro • Iman Budhi Santosa • Joko Gesang Santoso
Kris Budiman • Krishna Mithardja • Landung Simatupang • Latief S. Nugraha
Mini G.K. • Mustofa W. Hasyim • P. Ari Subagyo • R. Toto Sugiharto
Retno Darsi Iswandari • Rina Ratih • Risdha Nur Widia • Satmoko Budi Santoso
Sukandar • Sumarto A. Bayu • Ulfatin Ch. • Umi Kulsum
Y. Adhi Satiyoko • Y. Siyamba

Buku *Putembayutan Jati* mendokumentasi kesaksian para sastrawan mengenai “proses kreatif” Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta selama satu dasa warsa terakhir (2007–2017), ketika mereka menjadikan institusi pemerintah ini sebagai “rumah bahasa dan sastra” di Yogyakarta. Dari kesaksian jujur para sastrawan, diakui bahwa seluruh jajaran kepegawaian di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta (mulai kepala hingga para karyawan) benar-benar telah menjadi bagian nyata dari gerak dinamika proses komunalisme kreatif sastra dan kebahasaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dinilai mampu *manjing ajur ajer, saiyeg saka kapi, momor-nomel-namong nggendhiong-nyunggi, ing ngarsu sung tuladha-ing madha mangun karsa-tuturi landaymi*, bukan lagi sekadar “abdi negara”, namun benar-benar hadir menjadi “abdi masyarakat”.

ISBN 978-602-5057-43-4



bb
y